

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

"Berbaur tapi Tidak Lebur": Membentuk dan Mempertahankan Identitas Religi pada Mahasiswa Aktifis Dakwah Kampus

Muhammad Syafiq

Hubungan antara *Attachment Style* dan *Self Esteem* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja

Noer Lailatul Ma'rifah & Meita Santi Budiani

Gambaran *Psychological Well-Being* pada Pria Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Struktural yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga

Ritma Trisusanti & Satiningsih

Kontribusi Metode *Neuro-Linguistic Programming* Terhadap Kemampuan *Goal Setting* Pelari Cepat Perorangan

Miftakhul Jannah

Gender dan Perilaku Memilih: Sebuah Kajian Psikologi Politik

Rahmaturrizqi, Choirun Nisa, & Fathul Lubabin Nuqul

Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Putus Sekolah

Rahmah Putri Puspitasari & Hermien Laksmiwati

Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Impulsif pada Anak dengan *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*

Deyla Erinta & Meita Santi Budiani

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Jurnal Psikologi: Teori & Terapan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Agustus dan Pebruari. Jurnal ini memuat tulisan-tulisan ilmiah berdasarkan penelitian dan pemikiran kritis tentang berbagai isu yang berkembang dalam ranah psikologi teoritis maupun terapan.

Ketua Penyunting:

Eko Darminto

Penyunting Pelaksana:

Muhammad Syafiq
Hermien Laksmiwati
Desi Nurwidawati

Mitra Bestari

Prof. Dr. Suryanto (Universitas Airlangga Surabaya)
Prof. Dr. Yusti Probawati (Universitas Surabaya)
Dr. Andik Matulesy (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

Tata Usaha:

Musaropah

Alamat Penerbit dan Redaksi: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus UNESA Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

Jurnal ini menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh jurnal atau media publikasi lainnya. Persyaratan bagi penulis tercantum pada halaman sampul belakang. Tulisan yang masuk akan dievaluasi dan disunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah substansinya.

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

DAFTAR ISI

“Berbaur tapi Tidak Lebur” : Membentuk dan Mempertahankan Identitas Religius pada Mahasiswa Aktivistis Dakwah Kampus Muhammad Syafiq <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	01-16
Hubungan antara Attachment Style dan Self-Esteem dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Noer Lailatul Ma'rifah & Meita Santi Budiani <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	17-27
Gambaran Psychological Well-Being pada Pria Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Struktural yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga Ritma Trisusanti & Satiningsih <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	28-41
Kontribusi Metode Neuro-Linguistic Programming Terhadap Kemampuan Goal Setting Pelari Cepat Perorangan Miftakhul Jannah <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	42-48
Gender dan Perilaku Memilih: Sebuah Kajian Psikologi Politik Rahmaturrizqi, Choirun Nisa, & Fathul Lubabin Nuqul <i>Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</i>	49-57
Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Putus Sekolah Rahmah Putri Puspitasari & Hermien Laksmiwati <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	58-66
Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Impulsif pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) Deyla Erinta & Meita Santi Budiani <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	67-78

“BERBAUR TAPI TIDAK LEBUR” : MEMBENTUK DAN MEMPERTAHANKAN IDENTITAS RELIGIUS PADA MAHASISWA AKTIVIS DAKWAH KAMPUS

Muhammad Syafiq

Program studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail: syafiq_muh@yahoo.com

Abstract: *“Mixing but not melting”: Forming and Maintaining Religious Identity among Islamic Activists on Campus.* This study aimed at revealing how religious identity is formed and maintained among Islamic student activists in higher education. The implications of the religious identity on their social relations to other students and larger society were also discussed. A qualitative approach with a phenomenological method was employed. Four participants were recruited based on their long engagements in Da'wa movements in campus and significant roles they played in the movement. Data were collected through semi-structured interviews. The results showed three dominant themes, namely motivation to join the Da'wa movement, the process of religious identity formation, and strategies to maintain the identity. In general, this study concluded that the initial factors that encourage the participants' involvements in Da'wa movement in higher education is the desire to feel an emotional bond of kinship based on religious values. After joining the movement, most participants developed their self-perception as a 'minority' with all its consequences. Furthermore, the need to recruit as many common Muslim students as possible for joining in their 'minority community' raise the tension between maintaining their 'exclusive' identity or answering the requirement of making relations inclusively in order their religious messages to be received by wider students.

Keywords: *Religious identity, Identity strategies, campus da'wa movement, Islamic student activists*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana identitas religius aktivis dakwah kampus terbentuk, strategi untuk mempertahankan identitas tersebut, dan apa implikasinya dalam interaksi sosial aktivis dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan lama keterlibatan dan peran yang dimainkan dalam gerakan dakwah kampus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga tema dominan, yaitu motivasi bergabung dalam gerakan dakwah, pembentukan identitas aktivis dakwah, dan strategi mempertahankan identitas. Secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor awal yang mendorong keterlibatan partisipan dalam gerakan dakwah adalah keinginan untuk merasakan ikatan emosional kekeluargaan yang dipersepsi sebagai 'tanpa pamrih' karena berlandaskan nilai religius. Setelah menjadi anggota komunitas dakwah, para partisipan mengembangkan persepsi diri mereka sebagai 'minoritas' dengan segala konsekuensinya. Selanjutnya, motivasi untuk mengajak sebanyak mungkin mahasiswa lain untuk bergabung dalam komunitas minoritas tersebut membuat para aktivis dakwah berada dalam ketegangan antara tetap menjaga identitas 'eksklusif' dengan tuntunan untuk bergaul luas secara inklusif agar pesan dakwah bisa diterima.

Kata kunci: Identitas religius, strategi identitas, mahasiswa, aktivis dakwah kampus.

Persoalan identitas merupakan salah satu isu penting bagi mahasiswa. Dalam perspektif psikososial Erikson, mahasiswa tingkat sarjana pada umumnya menempati fase perkembangan antara akhir masa remaja menuju masa dewasa awal (*young adulthood*).

Seperti diprediksi oleh Erikson (1989), pada masa-masa ini individu akan mengalami pergulatan untuk mencari peran diri di tengah masyarakat luas. Usia muda yang dimulai dari masa remaja menuju dewasa awal memang dihadapkan pada persoalan menyangkut

pembentukan identitas dirinya terkait dengan peran-peran baru yang dituntut masyarakat seiring dengan peralihan usianya dari anak-anak menuju dewasa. Pergulatan untuk mencari identitas ini seringkali digambarkan Erikson sebagai masa-masa ketika remaja mengalami 'krisis identitas' (Hall & Lindzey, 1993: 150).

Krisis identitas yang dialami kaum muda ini salah satunya disebabkan oleh mudahnya terjadi perubahan radikal dalam perspektif mereka atas kenyataan di sekitar (Hall & Lindzey, 1993). Perubahan perspektif yang mendasar inilah yang menjadi salah satu penentu kecenderungan kaum muda untuk berpartisipasi dalam kelompok atau gerakan-gerakan yang mengubah atau memperbarui struktur sosial yang telah mapan. Kelompok atau gerakan semacam ini dipandang mampu menjawab kebutuhan kaum muda untuk menegaskan identitas mereka.

Mahasiswa sebagai kelompok elit dari kaum muda memiliki kelebihan-kelebihan dari kaum muda lainnya karena melalui masa pembentukan pribadi di lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi telah membuat mahasiswa menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Mereka lebih sadar diri akan posisinya atau peran yang dituntut masyarakat terhadap mereka. Oleh karena itu, pencarian identitas dan upaya untuk merumuskan kehadiran diri dalam masyarakat lebih keras dilakukan oleh kaum muda terpelajar seperti mahasiswa (Abdullah, 1994).

Pencarian identitas dalam rangka perumusan kehadiran diri di lingkungan sosial menunjukkan tersedianya banyak pilihan identitas. Banyaknya pilihan identitas ini tergantung dari banyaknya peran sosial yang dituntut oleh lingkungan sosial berdasarkan beragam latar belakang sosial mulai dari lingkup makro seperti kebangsaan, agama, ras dan etnis, ideologi politik, kelas sosial, dan lingkungan geografis hingga di tingkat mikro

seperti kalangan pergaulan, kelompok sebaya, atau komunitas gaya hidup dan kelompok hobi. Dalam konteks identitas berdasarkan agama, Masud (2001) menunjukkan bahwa pendidikan tinggi sangat penting perannya dalam membangkitkan kesadaran identitas religius. Ia menyatakan bahwa perguruan tinggi yang telah banyak berkembang dalam masyarakat Islam turut mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang diri (*self*) dan masyarakat, termasuk di dalamnya pertanyaan tentang tempat dan peran agama dalam masyarakat tersebut.

Identitas religius adalah identitas sosial yang merujuk pada keanggotaan pada suatu kelompok agama. Identitas religius mengacu secara khusus pada identifikasi diri sebagai anggota suatu kelompok agama terlepas dari aktivitas keagamaan atau partisipasinya dalam ritual keagamaan. Keanggotaan ini memberi rasa penting bagi konsep diri. Seperti identitas etnis dan budaya, identitas religius pada umumnya dapat memberikan perspektif dalam melihat dunia (*world view*) yang khas, kesempatan untuk bersosialisasi dengan berbagai individu dari generasi yang berbeda, dan serangkaian nilai dan prinsip hidup (King & Boyatzis, 2004). Agama dalam hal ini menjadi sumber atau referensi yang membentuk identitas individu dan menjadi tolak ukurnya dalam berperilaku sehari-hari. Identitas religius terletak pada sejauh mana seseorang mengidentifikasi diri dengan agama, menganut ideologi atau pandangan dunia, dan sesuai dengan praktek-praktek normatif agama dari kelompok agama tersebut.

Agama memiliki atribut yang membuat individu dapat mengurangi perasaan ketidakpastian diri. Menurut teori ketidakpastian-identitas (*uncertainty-identity theory*) dari Hogg dkk. (2010), orang termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian tentang perasaan atau refleksi diri dengan mengidentifikasi diri sebagai anggota suatu

kelompok. Semua kelompok menyediakan sistem kepercayaan dan aturan normatif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, agama juga membahas sifat eksistensi manusia dan hubungannya dengan entitas sakral (Tuhan). Kelompok agama menyediakan kompas moral dan aturan untuk hidup. Cakupan agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan seseorang itulah yang membuat mereka yang berada dalam ketidakpastian diri sangat tertarik untuk bergabung dengan kelompok berbasis agama (Hogg dkk., 2010). Agama memiliki kekuatan untuk secara moral membenarkan setiap tindakan dan menjanjikan pahala. Bahkan keyakinan yang kuat bahwa agama adalah suatu kebenaran yang mutlak telah membuat rasa identitas religius seringkali menjadi sangat kuat (Kinvall, 2004).

Meskipun begitu, identitas religius tetap saja adalah identitas yang diperoleh secara aktif sehingga dapat diubah dan dibangun dari waktu ke waktu (Hammond, 1988). Savage dan Liht (2008) juga menyatakan bahwa identitas agama adalah salah satu jenis identitas sosial yang dikonstruksi melalui proses yang bersifat aktif. Pembentukan identitas sosial keagamaan didasarkan pada 'identifikasi aktif' ini tampak menonjol pada komunitas dakwah kampus. Mahasiswa aktivis dakwah kampus mengadopsi identitas Islam yang bersumber dari gerakan dakwah Islam yang bersifat internasional terutama Jamaah Tarbiyah yang berakar pada organisasi Ikhwanul Muslimin Mesir dan Hizbut Tahrir (Machmudi, 2008). Para aktivis Jamaah Tarbiyah menjadi kader inti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) hingga saat ini, sedangkan aktivis dakwah yang berafiliasi pada Hizbut Tahrir telah memiliki wadah resmi dalam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Globalisasi memungkinkan penyebaran ideologi jamaah-jamaah Islam ini ke berbagai bagian dunia, termasuk Indonesia, dengan memfasilitasi perkembangan identitas agama

yang didasarkan pada 'ummat Islam global' yang dipersatukan oleh kesadaran dan kepedulian terhadap kondisi umat Muslim di dunia (Roy, 2004; Staunton, 2008).

Beberapa penelitian tentang kebangkitan identitas religius di kalangan mahasiswa aktivis dakwah sering merujuk ke fenomena kebangkitan dakwah kampus di Indonesia pada tahun 1970-an. Liddle (1997) mengamati munculnya kecenderungan menuju kesalehan ekstrim pada mahasiswa-mahasiswa Islam Indonesia mulai awal tahun 1970-an, terutama terpusat di masjid-masjid kampus di berbagai universitas negeri terkemuka. Menurut Liddle, gejala ini menunjukkan bahwa agama sedang mengisi kesenjangan identitas mahasiswa dan membuat mereka lebih memiliki kepastian akan posisinya sebagai elit kaum muda di masyarakat yang mayoritas beragama Islam (Liddle, 1997). Karena akarnya yang bersifat internasional, identitas religius kelompok aktivis dakwah kampus ini memiliki perbedaan dengan mahasiswa Islam lainnya yang berafiliasi atau mengidentifikasi diri pada organisasi Islam Indonesia seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan organisasi Islam lainnya.

Azra (dalam Fuaduddin & Bisri, 2002: 224-225) telah mengamati pola keberagaman mahasiswa Islam di kampus hingga tahun 2000-an dan berhasil memetakan setidaknya tiga pola keberagaman mahasiswa Islam di kampus-kampus Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia. Kelompok pertama adalah mahasiswa yang mengikuti *mainstream* keberagaman masyarakat muslim. Mereka ini merupakan kelompok mayoritas di kampus. Pada umumnya mereka melaksanakan ajaran agama seadanya dan selayaknya sebagaimana yang mereka terima dari orang tua dan lingkungan keagamaan yang biasa. Sebagian dari mereka bahkan tidak peduli atau tidak *concern* terhadap agama. Kelompok ini dapat

disebut sebagai “*common muslim*”, yaitu muslim yang melaksanakan ajaran agama tetapi tidak terlalu bersemangat.

Kelompok kedua adalah mahasiswa Islam yang merasa perlu mengembangkan diri. Dalam konteks keagamaan, hal itu diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam. Sedangkan dalam konteks akademis, itu diperlukan untuk meningkatkan keterampilan organisasi dan keterampilan ilmiah. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan ini memilih untuk bergabung ke dalam organisasi mahasiswa Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), atau Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Dorongan untuk memasuki berbagai organisasi ini semakin besar ketika diketahui bahwa banyak mantan anggota atau alumni dari organisasi-organisasi tersebut yang cukup menojol dan terkemuka baik dalam lingkungan kampus maupun luar kampus. Dengan demikian, organisasi mahasiswa Islam tidak hanya menjanjikan peningkatan kemampuan berorganisasi tetapi juga mobilitas akademik dan mobilitas sosial-politik ketika selesai kuliah.

Kelompok ketiga adalah mahasiswa yang lebih berorientasi ke Islam sebagai identitas, yang pada masa reformasi tahun 1998 lalu sering disebut sebagai “kelompok hijau”. Munculnya kelompok ini pada awalnya dimulai dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil pengajian keislaman pada pertengahan dasawarsa 1980-an lalu dan populer di Indonesia dengan sebutan *usrah* (Syukur, 2003). Munculnya kelompok-kelompok mahasiswa aktivis masjid ini selain akibat kebijakan penerapan asas tunggal bagi partai dan ormas pada tahun 1980-an di Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh pergolakan politik Islam di tingkat internasional (Azra, dalam Fuaduddin & Bisri, 2002: 225). Saat ini, kelompok

mahasiswa aktivis masjid ini sering disebut sebagai Aktivis Dakwah Kampus (ADK). Sebagian kelompok ADK ini, terutama yang berafiliasi dengan kelompok Tarbiyah, pada masa reformasi 1998 lalu mendirikan organisasi mahasiswa Islam ekstra-kampus Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Adapun penelitian ini lebih difokuskan pada mahasiswa muslim kelompok ketiga dalam kategori Azra seperti disebut di atas. Kelompok aktivis mahasiswa ini paling mewakili gambaran nuansa identitas Islam global dibandingkan dengan kedua bentuk kelompok mahasiswa lainnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apa yang menjadi faktor pendorong mereka sehingga bergabung dalam komunitas dakwah kampus dan bagaimana mereka membentuk identitas sebagai aktivis dakwah sekaligus mempertahankan identitasnya tersebut dalam interaksi dengan mahasiswa lain dan masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena pendekatan ini dapat digunakan peneliti untuk mengungkap bagaimana para partisipan penelitian memahami dunia pribadi dan sosial dari sudut pandang mereka sendiri (Smith & Eatough, 2007). Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap proses pembentukan identitas dan strategi untuk mempertahankan identitas pada aktivis dakwah kampus berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Partisipan

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposif berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti. Pada penelitian ini kriteria partisipan

ditentukan berdasarkan konstruk operasional sesuai dengan tujuan penelitian (Poerwandari, 1998:60). Kriteria utama partisipan yang direkrut dalam penelitian ini adalah mahasiswa Islam yang aktif dan pernah menjadi ketua dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) terutama Sie Kerohanian Islam (SKI) di tingkat fakultas atau Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKKI) di tingkat universitas atau pernah menjadi ketua tingkat komisariat atau di level yang lebih tinggi pada Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan aktif dalam jamaah dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) atau Jamaah Tarbiyah. Empat subjek berhasil direkrut sebagai partisipan. Semua partisipan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 21-23 tahun. Seorang partisipan pernah menjadi ketua SKI di tingkat Fakultas, seorang lagi pernah menjadi ketua komisariat KAMMI, satu partisipan lainnya pernah menjadi ketua UKKI tingkat universitas, dan partisipan terakhir pernah menjadi ketua SKI tingkat fakultas dan pengurus UKKI tingkat universitas dan secara jelas mengaku sebagai anggota HTI. Semua partisipan berasal dari sebuah universitas negeri terkemuka di Surabaya.

Tenik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) bersifat semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki topik yang menarik yang muncul selama wawancara sementara pada saat yang sama dapat mengikuti minat partisipan (Smith dan Eatough, 2007). Pedoman wawancara yang berisi 15 butir pertanyaan dijadikan panduan dalam wawancara. Pedoman ini disusun berdasarkan hasil kajian literatur tentang gerakan dakwah kampus. Pedoman tersebut diawali dengan pertanyaan demografis

tentang data diri partisipan, dilanjutkan dengan pertanyaan tentang motivasi bergabung dalam gerakan dakwah kampus, rasa diri dan identitasnya ketika telah berada dalam kelompok dakwah, dan cara-cara yang ditempuh dalam menegosiasikan identitasnya sebagai aktivis dakwah di tengah pergaulan luas. Pedoman wawancara diakhiri dengan pertanyaan tentang pandangan partisipan atas kondisi ummat Islam di Indonesia dan di dunia secara umum. Semua peserta diwawancarai di beberapa tempat di lingkungan kampus yang tidak dapat didengar oleh pihak ketiga, terutama di masjid dan musholla pada jam-jam sepi. Secara umum wawancara berlangsung antara 1,5 hingga 2 jam. Adapun alat yang digunakan untuk merekam data adalah *tape recorder*.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis fenomenologis-interpretatif (*interpretative phenomenological analysis/ IPA*). IPA adalah metode yang sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap pengalaman dan makna subjektif dari sudut pandang partisipan sendiri. Seperti ditunjukkan oleh Smith dan Eatough (2007), yaitu langkah pertama analisis data IPA adalah dengan mentranskripsi semua hasil wawancara. Semua transkripsi kemudian dibaca satu-persatu secara berulang-ulang. Semua transkripsi wawancara diberi perhatian yang sama selama proses pengkodean.

Proses koding kemudian dilakukan satu-persatu pada setiap transkrip. Cara pengkodean adalah dengan membuat komentar-komentar atas data dalam transkrip di margin kiri. Komentar-komentar peneliti ini kemudian dimaknai secara konseptual dengan menggunakan istilah-istilah yang lebih psikologis yang ditulis di margin kanan. Istilah-istilah konseptual di margin kanan ini

kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori tertentu berdasarkan kedekatan atau kesamaan maknanya kemudian masing-masing dilabeli dengan nama tema tertentu. Tema-tema yang berhasil diidentifikasi ini kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan kategori tertentu dan kemudian diberi label nama tema utama (*super-ordinat*). Proses mengidentifikasi tema ini dilakukan secara induktif dimana tema-tema tersebut ditemukan semata dari data yang tersedia dan bukan dengan bantuan kerangka teoritis. Ekstrak dari data dikutip dalam analisis untuk mendukung interpretasi di dalam analisis. Tiga titik dalam tanda kurung persegi dalam kutipan menunjukkan bahwa materi tersebut telah dihapus, sedangkan kalimat atau kata dalam tanda kurung persegi merupakan klarifikasi dari peneliti untuk menjelaskan data asli. Dua huruf besar dalam tanda kurung di akhir kutipan adalah inisial partisipan, sedangkan angka setelah inisial tersebut menunjukkan nomor baris dari transkrip aslinya.

HASIL PENELITIAN

Tiga tema utama berhasil diidentifikasi dari data penelitian, yaitu motivasi bergabung dalam gerakan dakwah, pembentukan identitas aktivis dakwah, dan strategi mempertahankan identitas.

Motivasi Bergabung dalam Dakwah

Semua subjek penelitian menyatakan pertama kali masuk dalam komunitas dakwah karena ketertarikan personal terhadap anggota-anggota komunitas tersebut.

Saya tertarik karena di SKI [Sie kerohanian Islam] itu pergaulannya berbeda. Di sini tidak mengenal kaya-miskin. Tidak mengenal jelek-ganteng. Tapi di sini saya mempunyai, ketika bersentuhan dengan SKI itu, rasa yang berbeda itu. Terus, saya juga tertarik dengan cara pergaulan antara putra dan putri, jadi bisa jaga

diri. Itu tidak saya dapatkan dalam organisasi lain. (SS, 6)

SS melihat iklim komunitas dakwah memberi rasa yang berbeda dibanding organisasi kemahasiswaan lain yang pernah dikenalnya. Rasa berbeda ini berkaitan dengan kecenderungan umum pergaulan sehari-hari di masyarakat umum yang tidak disetujuinya. Dari komentarnya dapat diketahui bahwa iklim pergaulan masyarakat umum yang ingin ditinggalkannya itu adalah kecenderungan materialistik dan permisif.

Sebagaimana SS, TJ juga bergabung dengan komunitas dakwah dengan alasan komunitas dakwah mengembangkan nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Salah satu nilai yang membuat TJ sangat tertarik adalah nilai persahabatan atau ikatan persaudaraan:

Mereka orang yang memberi perhatian lebih terhadap orang yang dikenalnya. Saya melihat ada sebuah perbedaan di antara komunitas mereka dengan komunitas-komunitas lain khususnya terutama berkaitan dengan masalah keterikatan biasanya kita *nyebutnya* masalah persaudaraan ukhuwah di antara mereka. Dan juga berkaitan dengan masalah kepribadian, karakteristik mereka [...] Nah, karena ketertarikan personal ini saya mencoba berinteraksi dengan mereka dan semakin lama *kok* semakin tertarik dengan kepribadian mereka. (TJ, 2)

Ketertarikan terhadap nilai-nilai persaudaraan dalam komunitas yang intim ini juga dirasakan oleh NS. Ia merasakan keharuan ketika mendengarkan nyanyian *nasyid* yang bercerita tentang persahabatan.

Di SKI, pertama saya senang dengan perasaan yang disentuh, waktu itu ada *nasyid*. Ada cerita *nasyid* yang bercerita tentang persahabatan. Persahabatan itu bukan antara lawan jenis, bukan karena harta, tetapi karena ikatan dakwah, jadi karena seperjuangan dakwah. (NS, 8)

Nilai persahabatan seperti yang dinyanyikan dalam *nasyid* itu merupakan idealitas hubungan yang terjalin antar aktivis

dakwah. Meskipun awalnya bergabung karena alasan ketertarikan personal, setelah bergabung dengan komunitas dakwah, para subjek mengembangkan pemahaman bahwa berdakwah adalah kewajiban semua kaum muslim. Hal ini tampak jelas terutama pada pernyataan TJ:

Jadi dalam ROHIS [kerohanian Islam] itu sebetulnya saya juga belum begitu memahami tentang apa itu dakwah dan lain sebagainya yang mereka kenal dengan dakwah. Saya masuk dalam ROHIS lebih karena ketertarikan personal di antara mereka. Namun setelah lama bergabung saya baru diberi pemahaman tentang aktivitas dakwah yang menurut mereka dan menurut saya sampai saat ini menjadi kewajiban. Sebagai sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pihak Muslim. (TJ, 3)

Subjek lainnya, NS, lebih setuju dengan strategi dakwah secara pemikiran (*fikriah*) karena menurutnya letak kelebihan mahasiswa adalah pada intelektualitasnya.

Sebenarnya lebih mudah, untuk dakwah di kalangan mahasiswa, aspek yang perlu kita sentuh aspek pemikiran karena mereka di sini memiliki potensi intelektualitas yang lebih, di atas rata-rata daripada masyarakat umum. Jadi saya kira pemikiran, pemikiran yang lebih kita tekankan. Teman-teman yang masa SMU [Sekolah Menengah Umum] belum sadar, waktu mahasiswa jadi sadar karena disentuh pemikirannya. Disajikan fakta di masyarakat *kayak gini*, problematika mahasiswa *kayak gini*. (NS, 87)

Ia bahkan meyakini bahwa yang membuat ia bertahan dalam gerakan dakwah adalah karena pemahaman berdasarkan pemikiran dan bukan sekadar perasaan nyaman di dalam komunitas dakwah.

[...] dakwah *fikiriyah* itu dakwah pemikiran, ini yang menjadikan saya itu stabil, artinya saya berdakwah bukan hanya karena perasaan saja, bukan karena perasaan saya seorang Muslim, perasaan karena saya *enjoy* di suasana gerakan ini karena orangnya santun-santun, tapi karena saya memahami ada prioritas dakwah di sana [...] ini yang membuat saya stabil. (NS,33)

Pembentukan Identitas Aktivis Dakwah

Ketika para subjek bergabung ke dalam komunitas dakwah, mereka mengembangkan identifikasi dengan para anggota komunitas dakwah kampus lainnya. Identifikasi subjek terhadap komunitas dakwah menandai terbentuknya identitas sosial yang baru.

Para aktivis dakwah memandang status mereka sebagai mahasiswa membuat mereka menempati posisi penting dalam masyarakat. Mahasiswa merupakan kelompok elit terpelajar dalam masyarakat yang menurut para aktivis sangat dihargai perannya. Oleh karena itu, seperti dinyatakan TJ dan SN, seorang aktivis dakwah dengan status sebagai mahasiswa memiliki peran strategis terutama sebagai generasi penerus atau kader dakwah di masa depan.

Mahasiswa merupakan kelompok eksklusif dalam masyarakat, menempati kelas tertentu dalam masyarakat. Mahasiswa itu *kan* sangat dihormati masyarakat [...] *Nah*, karena kampus tempatnya mahasiswa kemudian kampus tempatnya mesin cetak untuk menyiapkan generasi selanjutnya, maka kampus menjadi tempat strategis untuk kita masuki kemudian kita dakwah di sini. (TJ, 44)

Ya, soalnya mahasiswa itu *kan* orang elit di negeri ini. Ketika kita sudah, misalnya menanamkan nilai-nilai Islam atau pemahaman Islam di mahasiswa, maka secara otomatis ketika mereka terjun di masyarakat, jika mahasiswa itu didikannya benar dan berkomitmen untuk berdakwah, misalnya di dunia kerja pun atau mungkin jadi anggota dewan, maka di sini dia itu sebagai kader dakwah. Dia akan menjadi kader dakwah di mana pun juga di masyarakat, di pemerintahan, di keluarga. (SN, 92)

Namun, di kalangan mahasiswa sendiri para aktivis dakwah ini juga memandang komunitasnya sebagai kelompok minoritas. Menjadi seorang aktivis dakwah tidaklah mudah. Hanya sedikit di antara mahasiswa yang siap menghadapi ujian sebagai pengemban tugas dakwah. Oleh karena itu,

mereka memandang komunitas aktivis dakwah sebagai kelompok terpilih. Akan tetapi, posisi minoritas ini dipahami oleh para aktivis dakwah sebagai suatu kewajaran, seperti dikatakan SN bahwa dalam sejarah Islam baik masa kejayaannya maupun masa kemunduran, mereka yang mengemban dakwah memang selalu menjadi kelompok minoritas.

Ya, dari dulu memang yang menjadikan penggerak dakwah itu ya orangnya terbatas dan dapat dikatakan kader inti atau penggerak dakwah itu boleh dikatakan sebagai minoritas. Meskipun kalau kita melihat konteks masa lalu *gitu ya*, bahwa ummat Islam pernah menguasai dua pertiga dunia, tapi yang menjadi pada masa itu kader-kader inti dakwah itu ya orangnya tetap terbatas. (SN, 12)

Banyak alasan mengapa para pengemban dakwah selalu menjadi kelompok minoritas. Dalam konteks masyarakat saat ini, para aktivis dakwah memandang alasan yang menyebabkan pandangan itu adalah karena tuntunan untuk terus berpegang pada agama ketika menghadapi kesulitan apapun dalam dunia sekuler seperti sekarang terasa amat berat. NS berpendapat bahwa semua manusia diuji oleh Tuhan, tetapi ujian terhadap para aktivis dakwah lebih berat lagi.

Saya melihat aktivitas dakwah ini *kan* aktivitas yang lain daripada orang-orang awam. Kalau misalnya para pengemban dakwah itu minimal kalau pada saat orang lain tidur kita mengikuti kajian, ini *kan nggak* normal. *Makanya* ini berat, ujian yang diberikan Allah pada seorang aktivis dakwah itu lain, lebih berat daripada orang umum. (NS, 137)

Berdakwah adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa menawarkan keuntungan secara duniawi. Justru dengan berdakwah seorang mahasiswa menghadapi banyak tantangan dalam pergaulan sosial, terutama harus mengikuti batasan-batasan pergaulan yang ditetapkan agama. Menjaga batas-batas yang memisahkan antara perilaku Islami dan perilaku sekuler inilah yang sebenarnya terus

menerus menjadi pertarungan dalam diri para aktivis dakwah. Ada kalanya para aktivis dakwah mengalami *futur* (kejenuhan) dalam dakwah hingga menerobos batasan-batasan tersebut, seperti dinyatakan NS:

Dan jangan dikira aktivis dakwah itu seorang yang suci seperti malaikat yang lepas dari dosa. Banyak sekali, misalnya seorang aktivis itu lagi semangat, kemudian *futur*, misalnya terjerumus dalam pacaran, kemudian semangat lagi. Jadi memang dinamis, kalau yang pandai paling tidak [*futur*] itu lebih cepat [berlalu], lebih tahan, itu akan lebih meningkatkan [kualitas]-nya lebih tinggi. (NS, 145)

Bagaimana seorang aktivis bisa bangkit kembali dari kondisi kejenuhan dalam berdakwah ditentukan oleh banyak faktor. Bisa karena pengaruh lingkungan, keluarga, atau bahkan dirinya sendiri. Terlepas dari faktor-faktor tersebut, yang jelas posisi komunitas sangat berperan vital dalam menjaga para aktivis dakwah tetap berada di jalurnya:

Secara pribadi saya mengatakan masih jauh dari sebuah sosok yang ideal menurut Islam. Tetapi yang kita ingin coba tegaskan kita coba senantiasa berusaha, mengingatkan pada teman-teman sekalian untuk menuju ke arah sana. Jadi kelompok organisasi SKI atau UKMKI [Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam] itu juga merupakan sebuah kumpulan, selain tadi kita melakukan aktivitas untuk menginformasikan nilai-nilai itu, organisasi ini juga merupakan suatu wadah bagi kita untuk berinteraksi antara kita untuk saling mengingatkan di antara kita, mengingatkan tentang sosok ideal yang harus kita capai. (TJ, 20)

Mempertahankan Identitas

Terbentuknya identitas kolektif dalam sebuah kelompok yang masih dianggap minoritas dalam konteks masyarakat luas akhirnya mendorong subjek cenderung

memisahkan diri dari masyarakat *mainstream* yang dipandang mengancam identitas Islamnya. Pemisahan diri para subjek penelitian terutama terjadi pada tingkat simbolis dan kognitif. Pada tingkat simbolis terutama tampak pada cara berpakaian dan penampilan fisik. Hal ini paling jelas terlihat di kalangan aktivis perempuan, misalnya dengan memakai jilbab yang lebar dan pakaian terusan panjang sampai kaki hingga memakai cadar. Sedangkan pada aktivis laki-laki misalnya dengan memanjangkan jenggot atau memakai baju gamis dengan celana panjang yang batas bawahnya di atas mata kaki. Berbeda dengan aktivis perempuan yang hampir menganggap cara berpakaian semacam itu sebagai kewajiban, para aktivis laki-laki tidak menganggap pemakaian simbol-simbol tersebut secara seragam, bahkan ada aktivis dakwah yang berpenampilannya biasa saja seperti mahasiswa pada umumnya. Sedangkan strategi pemisahan secara kognitif tampak dari implikasinya pada perilaku sehari-hari seorang aktivis. Kedua hal ini dijelaskan dengan gamblang oleh TJ:

Saya rasa sangat berbeda ya [...] dasar hidup kita, pandangan hidup kita dan sebagainya. Yang sangat membedakannya terutama berkaitan dengan masalah perilaku, yang kelihatan ya, khususnya dengan cara berpakaian, khususnya perempuan. Kalau laki-laki sudah jauh tidak berbeda. Kalau dulu misalkan identitas yang membuat kita dianggap eksklusif adalah jenggot, kalau sekarang *kan ndak*, banyak aktivis yang tidak berjenggot. Berkaitan dengan perilaku dan cara berpakaian itu yang mungkin secara kasat mata dapat dilihat. Yang paling mendasari yang paling fundamental berkaitan dengan cara berpikir dan juga berkaitan dengan masalah nilai hidup. Teman-teman di SKI atau UKKI adalah orang-orang yang coba menerapkan nilai-nilai Islam yang mereka anggap benar untuk dijalankan secara konsekuen, secara serius. (TJ, 16)

Namun, pemisahan secara simbolik dan kognitif ini telah memunculkan isu tentang eksklusivitas yang tidak sepenuhnya diterima

oleh para aktivis dakwah sendiri. Pemahaman yang berkembang di kalangan aktivis dakwah adalah mereka hanya memegang dan menerapkan nilai-nilai yang diatur oleh agama. Perbedaan perilaku antara anggota komunitas dakwah dan mahasiswa umum non-aktivis merupakan konsekuensi wajar dari pendirian tersebut. Meskipun begitu, hal tersebut tidak membuat para aktivis menjadi eksklusif karena mereka masih terlibat dalam pergaulan sehari-hari secara wajar dan tentu saja pergaulan yang tidak melanggar batasan agama.

Oleh karena itu, dalam komunitas aktivis dakwah muncul wacana tentang eksklusivitas sebagai konsekuensi wajar dari upaya untuk menegakkan nilai-nilai yang berbeda dari nilai-nilai masyarakat mayoritas. Pandangan ini tampak dari pernyataan TJ:

Akan tetapi mungkin karena identitas fisik khususnya perempuan yang memakai kerudung dan juga nilai-nilai yang mereka bawa nilai-nilai yang coba mereka terapkan berkaitan dengan masalah khususnya mungkin yang [...] dianggap eksklusif atau ekstrim adalah masalah interaksi laki-laki dan perempuan. Ya, mereka adalah kelompok yang mencoba untuk berinteraksi secara wajar antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan pemahaman agama yang mereka dapatkan. Mungkin karena inilah [...] Sebuah hal yang wajar jika masyarakat menganggap ini sebagai sebuah tindakan eksklusif, dan saya tidak eksklusif, mereka tidak menutup diri. Akan tetapi mereka dikatakan eksklusif karena mereka mencoba untuk konsekuen menerapkan nilai-nilai yang menurut mereka benar dan itu sangat berbeda dengan realita, nilai-nilai yang saat ini dianut masyarakat. (TJ, 8)

Secara umum, label eksklusif pada aktivis dakwah dipandang merugikan mereka karena pada dasarnya misi utama mereka adalah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang telah banyak ditinggalkan ummat Islam sendiri. Dakwah adalah sebuah proses ekspansi baik berupa pemikiran maupun nilai-nilai agama sehingga ketika ada cap eksklusif maka dengan sendirinya ruang gerak dari

dakwah itu menjadi terbatas. Pemahaman semacam inilah yang dilontarkan oleh TJ:

Saya rasa kerugian kita menyangkut masalah, ya dakwah itu *kan* sebuah proses ekspansi, ekspansi pemikiran, ekspansi nilai. Ya kita sulit *dong* untuk mengadakan ekspansi itu, bagaimana kita bisa mempengaruhi orang lain untuk coba melakukan aktivitas, menerapkan nilai seperti yang kita jalankan ketika misalkan kita tidak diterima oleh mereka, kita dicap eksklusif, itu *kan* membuat ruang gerak kita sangat terbatas. Kita sangat terkucilkan. Jadi cap eksklusif itu sangat merugikan bagi aktivitas-aktivis dakwah untuk menjalankan kegiatannya. Mereka menjadi tersekat dan terbatas aktivitas-aktivitas mereka. (TJ, 41)

Dalam wacana terkait eksklusivitas inilah kemudian muncul kontradiksi yang melekat dalam misi perjuangan dakwah. Di satu sisi, pemisahan diperlukan untuk menjaga keimanan sedangkan di sisi lain misi dakwah menuntut interaksi dengan masyarakat umum. Oleh karena itu, dalam strateginya para aktivis dakwah mengembangkan politik pergaulan yang menarik:

Jadi, istilahnya tudingan atau pandangan orang ini eksklusif, katanya dakwah *kok* eksklusif tidak inklusif, itu memang ada. Ya mungkin karena kekhawatiran kita kalau mengikuti pergaulan, tapi lama kelamaan memang saya sendiri juga berpikir kalau dakwah kita itu mengajak ya kita tidak boleh terlalu eksklusif. Dalam artian selama itu masih dalam batasan *syar'i* ya kita bisa lakukan. Artinya disini kalau kita tahu, mungkin saya lebih mengibaratkan di kedokteran, ada istilah steril dan resisten. Steril itu memang baik, tidak ada kuman sama sekali, dan hasilnya memang baik, bersih sehat dan sebagainya. Resisten berbeda, dilingkungannya banyak kuman tapi dia kebal. Ya tetap sama-sama baik, sama-sama sehatnya. Tapi dia kebal. Jadi aktivis yang baik itu menurut gambaran saya ya yang resisten itu. Jadi dia bisa tetap terlibat namun dapat menjaga keaslian sebagai muslim. (SS, 12)

Istilah 'steril' menjadi metafora dari pemisahan secara radikal dengan sepenuhnya membuat batasan tegas antara komunitas internal dan masyarakat luas. Strategi

semacam ini dipandang subjek sangat merugikan dilihat dari perspektif dakwah itu sendiri. Sedangkan istilah 'resisten' menjadi metafora aktivitas dakwah yang ideal. Bagi pengemban dakwah sendiri, resisten menunjukkan ketangguhan dalam keimanan hingga tidak mungkin tergoda dengan kebiasaan dalam masyarakat luas yang didakwahi sekalipun ia bergaul erat dengan mereka. Strategi yang sama diungkapkan oleh TJ yang menyatakan bahwa para aktivis dakwah tidak bisa menghindari sistem di mana mereka tinggal, jadi harus menggunakan strategi yang tepat:

Permasalahannya adalah ketika kita berada dalam sebuah sistem yang mana sistem itu menurut kita tidak ideal. Menurut saya dan juga teman-teman tidak harus kita mengasingkan diri kemudian kita keluar dari sistem itu. Karena tadi kita punya prinsip berbaur tapi tidak lebur. (TJ, 32)

Berbaur itu dalam artian kita harus menerima realita yang ada saat ini. Kalau realitanya seperti ini kita harus menerima itu sebagai realita. Tapi dalam proses penerimaan realita itu kita harus tetap coba menjalankan nilai-nilai kita... Akan tetapi, sekali lagi interaksi tadi, proses penerimaan realitas tadi disertai dengan penerapan nilai-nilai yang menurut kita seharusnya dilakukan. (TJ, 34)

Strategi 'berbaur tetapi tidak lebur' memiliki pengertian yang sama dengan istilah resisten yang disebutkan oleh SS di atas, yaitu bagaimana tetap menjaga identitas dirinya sebagai aktivis dakwah dalam masyarakat sekuler yang menjadi medan dakwahnya. Strategi semacam ini tentu saja melibatkan kompromi-kompromi dalam pergaulan, tetapi sejauh tidak melanggar prinsip agama yang bersifat prinsipil seperti sesuatu yang dihukumi haram oleh agama, maka kompromi itu menurut TJ diperbolehkan. Gambaran tentang strategi 'berbaur tapi tidak lebur' diuraikan sendiri oleh TJ sebagai berikut:

Misalkan, menurut kita jabat tangan antara laki-laki dan perempuan itu tidak boleh. Tetapi jika ada orang yang tidak memahami nilai kita itu

menyodorkan tangan untuk jabat tangan apakah harus kita tolak? Kalau kita tolak sepertinya akan menyakiti hati dia *gitu* dan dia juga belum paham nilai-nilai itu [...] Tetapi kelenturan itu tidak sampai menyangkut masalah aqidah, masalah yang substansi. Misalnya berkaitan dengan minuman alkohol [...] Meskipun ditawarkan kita harus tolak. Tetapi kalau belum sampai tataran haram kita masih punya toleransi, misalnya dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan biasanya *kan* teman-teman ada batasan [...] Mungkin kalau orang Indonesia *kan* kalau bicara harus memandang mata, tetapi dalam nilai yang kita bawa sejak awal kontak mata itu harus dihindari antara laki-laki dan perempuan. Tetapi kalau menghadapi orang yang tidak paham nilai itu apakah kita harus menunduk saja? Itu *kan* menyinggung perasaan dia. Jadi sering kali kita mengenal prinsip menimbang *kemaslahatan* dengan menimbang *kemudharatan*. Kalau misalnya dengan jabat tangan tadi kita menjadi *intens*, kemudian orang itu menerima kita, kemudian mau mengenal siapa kita dengan nilai-nilai yang kita bawa, saya kira itu manfaatnya lebih besar daripada kita menolak tangan itu kemudian dia menganggap kita eksklusif kemudian menyerang kita. (TJ, 36)

Proses negoisasi yang dilakukan para aktivis dalam pergaulan sehari-hari dalam konteks berdakwah seperti yang disebutkan TJ di atas menggambarkan karakteristik moderat dari komunitas dakwah kampus. Strategi separatisme simbolik dan kognitif yang mereka tempuh hanyalah merupakan bagian dari upaya untuk menegaskan identitas Islam para aktivis dakwah yang ditempuh melalui proses pembedaan. Namun, penegasan identitas ini tidak berujung pada eksklusivisme komunitas dakwah kampus, setidaknya dalam tataran ideal karena para aktivis dakwah memiliki misi utama menyebarkan nilai-nilai dan pemikiran yang mereka yakini kepada mahasiswa Islam lain yang masih sekuler.

PEMBAHASAN

Secara umum semua partisipan menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan

yang intim atas dasar nilai religius menjadi faktor awal yang menarik mereka bergabung dalam komunitas dakwah kampus. Komunitas dakwah kampus memberi rasa aman karena memberi dukungan emosional dengan menawarkan ikatan persaudaraan yang bersih dari kepentingan materialistis yang dipandang para partisipan menjadi gejala umum di kalangan mahasiswa kampus atau bahkan dalam kehidupan masyarakat luas. Nilai-nilai religius yang mendasari interaksi sosial dalam komunitas dakwah dirasakan oleh para partisipan dapat mengurangi perasaan ketidakpastian diri dalam bergaul dengan mahasiswa lain dan masyarakat secara luas. Wawasan dari hasil penelitian ini tampaknya sejalan dengan teori ketidakpastian-identitas (*uncertainty-identity theory*) dari Hogg dkk. (2010). Menurut teori ini, orang termotivasi untuk mengidentifikasi diri atau bergabung dengan kelompok tertentu karena ia ingin mengurangi ketidakpastian tentang perasaan atau pikiran tentang dirinya.

Sebagian besar kelompok sosial yang telah mapan menyediakan sistem nilai dan aturan normatif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang membuat anggota kelompok memiliki rasa keteraturan dan kepastian. Namun, sistem nilai agama memiliki kelebihan dibanding sistem nilai atau aturan lainnya karena menyentuh sifat eksistensi manusia dalam hubungannya dengan entitas sakral (Tuhan). Cakupan agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan seseorang itulah yang membuat mereka yang berada dalam ketidakpastian diri cenderung untuk bergabung dengan kelompok berbasis agama (Hogg dkk., 2010). Agama memiliki kekuatan untuk secara moral membenarkan setiap tindakan dan menjanjikan pahala. Bahkan keyakinan yang kuat bahwa agama adalah suatu kebenaran yang mutlak telah membuat rasa identitas religius seringkali menjadi sangat kuat (Kinvall, 2004). Oleh karena itu, pada tahap selanjutnya, dorongan

untuk mendapatkan dukungan emosional dan ikatan persaudaraan yang menjadi motivasi awal para partisipan penelitian ini bergabung dalam komunitas dakwah kampus menunjukkan perubahan ke level pemahaman atau pemikiran.

Data penelitian menunjukkan bahwa setelah bergabung dalam komunitas dakwah para mahasiswa mengembangkan konsep diri sebagai bagian dari sedikit orang muslim yang bersedia dan berkomitmen untuk tetap menjaga pikiran, sikap, dan perilakunya sebagai muslim sesuai dengan tuntunan agama. Para partisipan memilih bertahan dalam komunitas dakwah kampus karena mereka telah meyakini nilai-nilai religius dan prinsip agama yang dianut komunitas. Pandangan diri sebagai minoritas ini telah memperkuat ikatan persaudaraan dalam komunitas dakwah, sekaligus meningkatkan harga diri. Peningkatan harga diri ini terkait dengan pandangan para aktivis bahwa mereka adalah “kelompok terpilih” karena tidak semua mahasiswa Islam siap menghadapi ujian berat sebagai pengemban dakwah seperti mereka. Ujian berat itu terutama bersumber dari godaan gaya hidup permisif, konsumeris, dan hedonis yang menurut mereka telah menggejala dalam kehidupan mahasiswa maupun masyarakat luas.

Wawasan dari data penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan sebagian besar penelitian tentang kaum muda atau remaja dari kelompok minoritas. Sebagian besar penelitian tersebut menyimpulkan bahwa posisi diri sebagai remaja atau anak muda yang berasal dari kelompok minoritas di tengah kelompok mayoritas menyebabkan rendahnya harga diri dan kesejahteraan psikologis mereka (Thompson & Spacapan, 1991; Gentry & Campbell, 2002). Hal ini disebabkan salah satunya oleh kecenderungan kelompok mayoritas untuk memberikan stigma pada kelompok minoritas sehingga memunculkan pengalaman yang tidak

menyenangkan dan evaluasi negatif pada diri anggota kelompok minoritas (Jensen, White & Galliher, 1982).

Perbedaan tersebut bisa dipahami karena posisi minoritas pada sebagian besar partisipan beberapa penelitian di atas adalah berasal dari perbedaan etnis, ras, dan agama. Sementara posisi minoritas komunitas aktivis dakwah lebih dipahami oleh para anggotanya sebagai “minoritas terpilih” di tengah mayoritas orang dalam agama yang sama. Dalam pandangan Oliver Roy (2004), posisi minoritas para aktivis dakwah ini lebih tepat digambarkan dalam istilah 'garda depan umat' (*the vanguard of ummah*). Kelompok dengan pandangan demikian ini justru akan mengembangkan harga diri dan rasa identitas religius yang lebih positif.

Teori Identitas Sosial (SIT) dari Tajfel & Turner (1979) menegaskan bahwa individu akan menentukan dan mengevaluasi diri berdasarkan pada kelompok mana mereka berasal. Faktanya, meskipun menjadi minoritas di kalangan mahasiswa kampus atau masyarakat Indonesia secara luas, para aktivis dakwah partisipan penelitian ini menyadari bahwa kelompoknya adalah bagian dari jaringan gerakan Islam global. Identitas Islam global inilah yang membuat harga diri mereka menjadi positif. Menurut SIT, individu termotivasi untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok mereka dan mencari peningkatan harga diri yang positif dengan membedakan kelompok mereka dengan kelompok lain (Tajfel & Turner, 1979; Tajfel, 1984).

Identitas religius dan harga diri yang positif ini membuat semua partisipan memandang bahwa menjadi aktivis dakwah berarti harus hidup dalam tuntunan agama, baik dalam pemikiran maupun perilaku. Pendirian ini segera membuat para aktivis tersebut mengambil jarak dengan masyarakat pada umumnya yang mereka pandang sekuler. Pengambilan jarak dengan masyarakat

sekuler ini merupakan strategi yang umum diambil kelompok-kelompok yang berjuang untuk mempertahankan identitas religiusnya yang orisinal atau asli (Antoun, 2003). Dalam perspektif sosiologi agama, Antoun (2003: 81) menyebut kelompok religius yang berjuang untuk memulihkan identitasnya yang orisinal berdasarkan Kitab Suci dengan melawan godaan sekularisme masyarakat modern sebagai 'fundamentalis'. Kelompok demikian ini akan berupaya mengejar kemurnian dalam dunia yang profan setidaknya melalui tiga strategi: pengasingan diri, pemisahan, dan konfrontasi (Antoun, 2003: 81).

Strategi yang tampak pada para aktivis dakwah adalah pemisahan atau separatisme. Pemisahan ini tidak terjadi secara fisik, tetapi bersifat simbolik dan kognitif. Pada tingkat simbolis terutama tampak pada cara berpakaian dan penampilan fisik, misalnya memakai jilbab yang lebar dan pakaian terusan panjang sampai kaki hingga memakai cadar bagi perempuan atau pada aktivis laki-laki memanjangkan jenggot. Sedangkan strategi pemisahan secara kognitif tampak berbeda dari pola pemikiran yang pada tingkat praktis tampak dari implikasinya pada perilaku sehari-hari seorang aktivis, misalnya tidak berbaur, tidak berjabat tangan dan bertatap mata dengan lawan jenis, tidak berpacaran, dan menghindari mengikuti atau mengadakan kegiatan yang rawan melanggar aturan agama seperti acara musik, olah raga, dan kegiatan gaya hidup lain yang cenderung permisif.

Strategi pemisahan ini memunculkan isu tentang eksklusivisme komunitas dakwah kampus yang secara kontradiktif ditolak oleh para aktivis sendiri. Eksklusivitas merupakan konsekuensi tidak terhindarkan dari separatisme. Para aktivis telah menyadari hal itu. Menganut dan berupaya menerapkan nilai-nilai Islami dalam masyarakat sekuler tentu saja membuat mereka berbeda dan

tampak terpisah (eksklusif). Namun, para aktivis mengembangkan pemahaman bahwa berbeda bukan berarti memisahkan diri. Mereka berbeda karena menganut nilai-nilai Islami tapi mereka tetap bergaul dengan masyarakat umum dalam batas-batas yang diperbolehkan agama. Dalam hal ini, eksklusivitas komunitas aktivis dakwah lebih sebagai langkah awal sebagai pembentukan identitas. Namun, untuk berinteraksi secara sosial, mereka menegosiasikan identitas eksklusif mereka demi tujuan untuk mengajak mahasiswa lain untuk bergabung dalam komunitas dakwah. Kearney (1998) menyatakan bahwa dalam gerakan-gerakan sosial untuk menegaskan identitas yang orisinal, kelompok-kelompok minoritas cenderung untuk mengembangkan identitas yang tidak mengarah pada isolasi. Sebaliknya, mereka akan menyebarkan identitas yang bisa menjadi landasan untuk mengundang solidaritas dari masyarakat mayoritas yang mengelilinginya.

Bergaul dengan mahasiswa lain di luar kelompok mereka bahkan masyarakat umum merupakan kebutuhan bagi aktivis dakwah mengingat misi utama mereka adalah berdakwah, yaitu menyebarkan nilai-nilai religius kelompok mereka kepada sebanyak mungkin orang. Pemberian label eksklusif hanya akan membuat ruang gerak mereka menjadi terbatas. Menghadapi dilema ini, para partisipan penelitian ini mengembangkan strategi identitas yang khas. Strategi identitas ini tergambar dari istilah-istilah yang mereka munculkan, seperti seorang aktivis tidak boleh sekedar 'steril' tetapi juga harus 'resisten' atau seorang aktivis itu harus 'berbaur tetapi tidak lebur'. Steril adalah istilah kedokteran untuk menunjukkan kondisi yang bebas dari kuman. Sedangkan istilah resisten menunjukkan kondisi kebal terhadap kuman meskipun dikelilingi oleh kuman-kuman penyakit. Seorang aktivis dakwah yang steril akan memisahkan diri secara tegas dalam hal

apapun termasuk dalam hal kontak fisik dengan masyarakat yang dianggapnya tidak Islami. Sedangkan aktivis yang resisten siap berinteraksi dengan masyarakat yang tidak Islami itu namun dapat menjaga prinsip-prinsip agama yang dianutnya. Istilah 'berbaur tetapi tidak lebur' memiliki makna yang sama dengan istilah resisten. Dakwah adalah proses ekspansi, namun ekspansi yang bersifat persuasif sehingga memerlukan strategi yang jitu semacam 'berbaur tapi tidak lebur' atau 'menjadi resisten' seperti yang telah diungkapkan di atas.

SIMPULAN

Pilihan bergabung sebagai aktivis dakwah didorong kebutuhan afektif untuk mendapatkan rasa aman dan kepastian diri dalam suatu komunitas yang memiliki ikatan persaudaraan yang kuat berlandaskan nilai-nilai religius. Setelah bergabung dengan komunitas dakwah, para partisipan baru mengembangkan keyakinan dan prinsip agama pada level pemikiran atau pemahaman.

Meskipun komunitas aktivis dakwah adalah minoritas di kalangan kampus maupun masyarakat luas, namun posisi minoritas ini tidak menjadikan mereka sebagai kelompok marjinal atau pinggiran yang bisa menurunkan harga diri dan kesejahteraan psikologi mereka. Landasan identitas para

partisipan penelitian ini adalah Islam sebagai ideologi gerakan atau jamaah dakwah yang bersifat global. Menjadi bagian dari komunitas dakwah dengan identitas Islam global membuat mereka memandang dirinya sebagai 'minoritas terpilih' yang berbeda dengan mahasiswa dan masyarakat Islam lain di sekelilingnya yang cenderung sekuler. Posisi ini justru mengangkat harga diri mereka.

Berdakwah di kalangan mahasiswa atau masyarakat sekuler menimbulkan dilema bagi para partisipan. Di satu sisi, jika berinteraksi dengan mahasiswa dan masyarakat, mereka khawatir akan terbawa arus yang menjauhkan diri dari nilai-nilai religius yang mereka anut. Di sisi lain, berdakwah berarti mengajak orang lain sebanyak mungkin sehingga harus berinteraksi dan bergaul dengan wajar seraya mencoba menyebarkan nilai-nilai tersebut. Dilema ini memunculkan strategi identitas yang tercermin dalam istilah 'berbaur tetapi tidak lebur' atau 'resisten'. Kedua istilah tersebut menggambarkan strategi pemisahan (separatisme) secara simbolik dan pola pikir tetapi tidak secara fisik. Kedua istilah tersebut bermakna sama, yaitu para aktivis dakwah yang ideal tidak akan mengasingkan diri dari masyarakat luas, namun akan tetap bergaul dekat dengan masyarakat 'sekuler' untuk tujuan dakwah dengan tetap mempertahankan identitas Islamnya yang orisinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (ed.).(1987). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Antoun, R. T. (2003). *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, Yahudi*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Arnett, J. J. (2000). A Theory of Development from The Late Teens through the Twenties. *American Psychologist*, 55: 469-480.
- Azra, A. (2002). Kelompok "Sempalan" di Kalangan PTU: Anatomi Sosio-Historis, dalam Fuaduddin & Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Cet. 2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Gentry, J., & Campbell, M. (2002). *Developing Adolescents: A Reference for Professionals*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian I: Teori-Teori Psikodinamik (klinis)*, (edisi terjemahan), Yogyakarta: Kanisius
- Hammond, P. E. (1998). Religion and the Persistence of Identity. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 27: 1-11.
- Hogg, M.A., Adelman, J.R., & Blagg, R.D. (2010). Religion in the Face of Uncertainty: An Uncertainty-Identity Theory Account of Religiousness. *Personality and Social Psychology Review*, 14 (1): 72-83.
- Jensen, G. F., White, S.C, & Galliher, M. J. (1982). Ethnic Status and Adolescent Self-Evaluations: An Extension of Research on Minority Self-esteem. *Social Problem*, 30 (2):226-39.
- Kearney, M. C. (1998). "Don't Need You": Rethinking Identity Politics and Separatism from A GRRRL Perspective, dalam Eipstein, J. S. (ed), *Youth Culture: Identity in A Postmodern World*. Oxford: Blackwell Publishers. Hlm. 148-188.
- King, V., Elder, G.H., & Whitbeck, L. B. (1997). Religious Involvement Among Rural Youth: An Ecological and Life-Course Perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 7: 431-456.
- King, P.E. & Boyatzis, C. J. (2004). Exploring Adolescent Spiritual and Religious Development: Current and Future Theoretical and Empirical Perspectives. *Applied Developmental Science*, 8: 2-6.
- McCullough, M. E., Tsang, J., & Brion, S. (2003). Personality Traits in Adolescents as Predictors of Religiousness in Early Adulthood: Findings From The Terman Longitudinal Study. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29: 980-991.
- Lee, J. J. (2002). Religion and College Attendance: Change among Students. *The Review of Higher Education*, 2: 369-384.
- Liddle, W. R. (1997). *Islam, Politik dan Modernisme*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Machmudi, Y. (2008). *Islamising Indonesia: the rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Canberra: The Australian National University Press.
- Masud, M. K. (2001). Religious Identity and Mass Education, dalam Meuleman, J. (ed.). *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitude towards Modernity and Identity*. Jakarta: INIS.
- Roy, O. (2004). *Globalised Islam: The Search for a New Ummah*. London: Hurst & Co. Ltd.
- Savage, S. & Liht, J. (2008). Mapping Fundamentalisms: The Psychology of Religion as a Sub-Discipline in the Understanding of Religiously Motivated Violence. *Archive for the Psychology of Religion*, 30: 75-91.
- Smith, J. A. & Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- Syukur, A. (2003). *Gerakan Usroh di Indonesia: Peristiwa Lampung 1989*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tajfel, H. (1978). Social categorization, social identity and social comparison. In H. Tajfel (Ed.). *Differentiation between social groups: Studies in the social psychology of intergroup relations* (hlm. 61-76). London: Academic Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W.

- Astin & S. Worchel (Eds.). *The social psychology of intergroup relations* (hlm. 33-47). California: Brooks/Cole.
- Thompson, S. C., & Spacapan, S. (1991). Perceptions of Control in Vulnerable Populations. *Journal of Social Issues*, 47:1-27.
- Turner, J. C. (1984). Social identification and psychological group formation. In H. Tajfel (Ed.). *The social dimension: European developments in social psychology* (pp.518-538). Cambridge: Cambridge University Press.

HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT STYLE* DAN *SELF-ESTEEM* DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA

Noer Lailatul Ma'rifah dan Meita Santi Budiani
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya
e-mail: ita_peha@yahoo.com

Abstract: *Relationship between Attachment Style, Self-Esteem and Social Anxiety Among Adolescence.* The purpose of this study was to examine the relationship between attachment style, self-esteem and social anxiety among adolescence. Attachment style, self-esteem, and social anxiety scales were used to collect data from students of class X in a senior high school in Madiun, East Java. Using purposive sampling technique, 58 students were chosen to participate in this study. Path analysis was employed to examine the relationship between attachment style, self-esteem and social anxiety; attachment style and social anxiety; and self-esteem and social anxiety. The result showed that there are negative correlation between attachment style, self-esteem and social anxiety. Attachment style have both direct and indirect effect to social anxiety while self-esteem only have a direct effect to social anxiety.

Keywords: *Attachment style, self-esteem, social anxiety, adolescence.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Peneliti menggunakan skala *attachment style*, *self-esteem*, dan kecemasan sosial sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Data diambil dari siswa SMA Negeri 1 Dagangan Madiun, yang duduk di kelas X. Peneliti mengukur *attachment style*, *self-esteem* dan kecemasan sosial pada 58 siswa yang telah terpilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dilakukan analisis jalur untuk menguji hubungan antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial, *attachment style* dengan kecemasan sosial, dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial. *Attachment style* memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kecemasan sosial sementara *self-esteem* hanya memiliki hubungan langsung terhadap kecemasan sosial.

Kata kunci: *Attachment style, self-esteem, kecemasan sosial, remaja.*

Perkembangan manusia terjadi mengikuti pola tertentu yang terdiri dari beberapa periode. Pada periode remaja, manusia mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Hurlock (1990) menambahkan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Perkembangan yang dialami oleh manusia pada masa remaja meliputi

perkembangan fisik dan perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial meliputi usaha untuk pencarian identitas, perkembangan seksual dan perkembangan sosial dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, wajar jika banyak remaja yang lebih dekat dengan teman sebayanya dan menghabiskan waktu lebih banyak dengan mereka. Kedekatan dengan teman sebaya ini tidak lantas membuat remaja

bebas dari rasa cemas ketika berada di lingkungan sosial. Rasa cemas ketika berada dalam lingkungan sosial ini sering kali disebut dengan istilah kecemasan sosial. Kecemasan sosial adalah ketakutan yang berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain. Orang dengan kecemasan sosial takut untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang memalukan atau membuat dirinya merasa hina (Nevid, 2005). Kecemasan sosial ditandai dengan 3 komponen, yaitu *physiological components* (seperti badan berkeringat dan muka merah), *cognitive/perceptual components* (berupa keyakinan bahwa seseorang menilai negatif terhadap dirinya), dan *behavioral components* (dalam bentuk upaya seseorang untuk menghindari situasi yang membuat dia merasakan kecemasan sosial).

Kecemasan sosial dapat memiliki pengaruh pada fungsi sehari-hari dan kualitas hidup seseorang (Nevid, 2005). Kecemasan sosial dalam kasus yang terjadi pada sebagian siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat menghalangi mereka untuk menyelesaikan sasaran pendidikannya dan jika hal ini terus berlanjut dikhawatirkan akan menghalangi mereka untuk maju dalam kariernya. Kecemasan sosial salah satunya dipengaruhi oleh penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Kecemasan muncul ketika seseorang merasa bahwa mereka merasa kurang memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk keberhasilan dalam menjalin hubungan sosial (Dayakisni & Hudaniyah, 2009). Parr dkk. (2009) menyatakan bahwa banyak kasus kesulitan berpartisipasi sosial lebih berkaitan dengan penilaian subjektif mereka terhadap penampilan diri daripada keterampilan sosial. Kecemasan sosial lebih dipengaruhi oleh ketakutan evaluasi secara umum, baik itu evaluasi negatif maupun evaluasi positif (Weeks, 2010).

Dayakisni & Hudaniyah (2009) menyatakan bahwa kecenderungan seseorang

untuk menilai dirinya sendiri ini berkaitan dengan tinggi rendahnya *self-esteem*. *Self-esteem* sendiri merupakan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk berpikir dan mengatasi tantangan dasar dalam hidup serta kepercayaan pada hak untuk bahagia, perasaan berharga, pantas untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan, dan menikmati buah dari usaha-usaha yang telah dilakukan (Branden, 1992). Pada remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi akan cenderung menilai dirinya berharga, dicintai, dan mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Sementara pada remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung berpendapat sebaliknya.

Self-esteem mengandung dua pilar utama, yaitu *self-efficacy* dan *self-respect*. *Self-efficacy* berperan sebagai kompetensi fundamental untuk mengatasi tantangan dalam hidup, meliputi keyakinan pada pikiran seseorang dan prosesnya. Sedangkan pengalaman dari *self-respect* membuat kemungkinan yang penuh dengan kebaikan, perasaan non-neurotis dengan individu lain, dan persahabatan yang mandiri dan saling menghargai. *Self-esteem* yang rendah memiliki andil dalam kemunculan kerentanan psikologis menyeluruh (Durand & Barlow, 2006).

Pada dasawarsa terakhir, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran "*secure attachment*" (kelekatan yang aman), misalnya dengan orang tua terhadap perkembangan psikologis remaja. Mereka yakin bahwa *attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik yang baik (Santrock, 2002). *Attachment* adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus. Menurut teori *attachment* Bowlby (dalam Santrock, 2002), pengalaman awal dengan pengasuh utama diinternalisasi oleh anak-

anak untuk membentuk *internal working models*, yaitu struktur kognitif yang bertindak sebagai prototip untuk hubungan selanjutnya di luar keluarga. *Internal working models* pada remaja mempengaruhi interaksi mereka dengan *significant other* (Surcineli, 2010). Penelitian Liliana (2009) tentang *attachment* remaja akhir putri menyimpulkan bahwa *attachment* yang cukup baik dengan ibu berkaitan dengan kepercayaan subjeknya bahwa orang lain menganggap positif tentang dirinya dan percaya bahwa orang lain mencintai dan menghargainya. Hasil penelitian Surcinelli (2010) juga menunjukkan bahwa *secure attachment* pada orang dewasa diasosiasikan dengan kesehatan mental yang lebih baik. Sementara *insecure attachment* ditandai dengan pikiran negatif tentang *self* yang diasosiasikan dengan nilai depresi dan kecemasan yang lebih tinggi.

Menurut Horney (dalam Feist & Feist, 2008), manusia yang tidak pernah terpuaskan kebutuhannya atas cinta dan kasih sayang selama masa kanak-kanak akan mengembangkan permusuhan dasar terhadap orang tua. Akan tetapi anak jarang mengekspresikan dengan jelas kebencian ini sebagai kemarahan, bahkan mereka sering merepresi kebencian terhadap orang tua dan orang tua tidak pernah menyadarinya. Kebencian yang direpresi tersebut pada gilirannya mengarah kepada rasa tidak aman yang mendalam dan sebuah perasaan cemas yang samar-samar. Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Dapat diketahui bahwa keluarga menjadi tempat yang paling penting bagi remaja untuk pembentuk sosial dan emosional remaja khususnya bagi kondisi remaja yang sedang memasuki masa perubahan atau transisi (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Untuk itu peneliti mengambil penelitian untuk menguji hubungan antara *attachment style* dan *self-*

esteem dengan kecemasan sosial pada remaja. Penelitian ini menarik karena dapat mengkaji tentang bagaimana peran keluarga dalam memberikan *attachment* dan *self-esteem* remaja terhadap kecemasan sosial remaja dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari kecemasan tersebut, seperti terhambatnya proses belajar remaja, terhambatnya proses aktualisasi diri remaja, kurangnya hubungan sosial remaja dengan teman-teman sebaya maupun inter-generasinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Adakah hubungan yang signifikan antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung?" Hipotesis yang diambil penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial pada remaja baik secara langsung maupun tidak langsung.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional digunakan penelitian ini untuk menguji hubungan antara dua variabel independen yaitu *attachment style* dan *self-esteem* dengan satu variabel dependen yaitu kecemasan sosial.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di sebuah SMA Negeri di Madiun Jawa Timur berusia 15-18 tahun yang memiliki kriteria kecemasan sosial yang paling mendekati kriteria kecemasan sosial dalam definisi operasional. Jumlah keseluruhan siswa kelas X di SMA tersebut adalah 187 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 82 siswa atau 43,8% dan siswa perempuan sebanyak 105 atau 56,2%. Dari

populasi itu terpilih sampel sebanyak 61 siswa atau 32% dari total populasi dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yang dilihat dari kelas yang rata-rata siswanya mengalami kecemasan sosial tanpa memperhatikan jenis kelamin. Karena dalam pelaksanaannya ada tiga sampel yang tidak datang maka sampel total dari penelitian ini adalah 58 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/ kuesioner tertutup berupa skala *attachment style*, skala *self-esteem* dan skala kecemasan sosial. Kuesioner terdiri dari 4 pilihan yang direspon subjek dengan memilih satu dari keempat pilihan secara langsung, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Validitas instrumen ditentukan dengan melihat aitem yang memiliki harga r_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0,30 tabel nilai koefisien validitas dengan taraf signifikansi 5 % (Azwar, 2008).

Instrumen *attachment style* disusun berdasarkan indikator-indikator yang berasal dari dua konsep *attachment style*, yaitu *secure* dan *insecure attachment*. Dalam kategori *insecure attachment* terdapat tiga kelompok dengan karakteristik yang berbeda, yaitu *pre-occupied/ambivalent attachment*, *dismissing/avoidant attachment*, dan *fearful attachment*. Keempat *attachment style* tersebut dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu persepsi terhadap figur orang tua dan persepsi terhadap diri dan orang lain. Persepsi terhadap orang tua diturunkan ke dalam tiga indikator, yaitu kepedulian orang tua, komunikasi dengan orang tua, dan citra orang tua di mata individu. Sementara persepsi terhadap diri dan orang lain diturunkan ke dalam empat indikator, yaitu perasaan dicintai, kepercayaan pada diri dan orang lain,

ketergantungan, dan keintiman. Instrumen *attachment style* disusun dalam bentuk pilihan jawaban yang harus diisi responden dengan memberikan ranking pada setiap pilihan jawaban. Ranking yang diberikan berkisar antara 1-4 yang menunjukkan respon sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai. Skor total dari ranking yang diberikan pada pilihan jawaban nantinya akan dilihat untuk menentukan kecenderungan *attachment style* responden berdasarkan skor yang tertinggi di antara keempat *attachment style* yang ada. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 21 aitem, 18 aitem dinyatakan valid karena koefisiennya lebih besar atau sama dengan 0,3, dan 3 aitem gugur karena koefisiennya kurang dari 0,3.

Instrumen *self-esteem* disusun dalam bentuk skala *likert* berisi indikator-indikator seperti yang telah diungkapkan dalam definisi operasional seperti *life consciously*, tanggung jawab, integritas, *self-essertiviness*, *self-acceptance*, dan *life purposefully*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 64 aitem, 43 aitem dinyatakan valid karena koefisiennya lebih besar atau sama dengan 0,3, dan 21 aitem gugur karena koefisiennya kurang dari 0,3.

Instrumen kecemasan sosial berisi indikator-indikator kecemasan sosial yang terdiri dari 3 komponen, yaitu komponen perilaku, perasaan, dan respon fisiologis. Masing-masing aspek memuat indikator seperti yang telah dipaparkan dalam definisi operasional. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 46 aitem, 31 aitem dinyatakan valid karena koefisiennya lebih besar atau sama dengan 0,3, dan 15 aitem gugur karena koefisiennya kurang dari 0,3. Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS *for windows versi 17* untuk menguji reliabilitasnya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas yaitu *attachment style* dan *self-esteem* dan satu variabel terikat yaitu kecemasan sosial. Analisis jalur dipilih karena dalam penelitian ini hubungan yang akan diteliti adalah hubungan sebab akibat secara tidak langsung. Secara terperinci Pedhazur (dalam Winarsunu, 2007) berpendapat bahwa analisis jalur merupakan sebuah metode yang digunakan untuk melihat akibat lang-sung dan tidak lang-sung dari suatu varia-bel yang di-hipotesiskan sebagai pe-nyebab ter-hadap varia-bel yang di-perlakukan sebagai akibat. Variabel yang dianggap sebagai variabel penyebab pada penelitian ini adalah variabel *attachment style* dan *self-esteem* sementara variabel yang diperlakukan sebagai akibat adalah variabel kecemasan sosial.

Perhitungan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien regresi baku (beta, β) melalui bantuan komputer program SPSS for windows versi 17,0. Koefisien regresi baku (beta, β) yang dihasilkan dari persamaan regresi merupakan koefisien jalur (*path coefficients, p*) (Winarsunu, 2007). Prosedur yang ditempuh dalam uji hipotesis adalah dengan jalan memeriksa batas penerimaan-penolakan taraf signifikansi statistik dari koefisien jalur yang dihasilkan. Koefisien jalur (*p*) adalah koefisien regresi baku (β). Untuk menentukan apakah β termasuk signifikan atau tidak dapat dilihat dari signifikansi rasio F pada β . Apabila taraf signifikansi rasio F pada $\beta < 0,05$ maka koefisien jalur pada variabel

tersebut dianggap signifikan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data hasil penelitian seperti tampak pada Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata variabel *attachment style* adalah 62,50 dengan nilai tertinggi dan terendah adalah sebesar 72 dan 51. Variabel kecemasan sosial memiliki rata-rata 75,36 dengan nilai tertinggi dan terendah adalah 49 dan 109. Sementara variabel *self-esteem* memiliki rata-rata 137,22 dengan nilai tertinggi dan terendah adalah 164 dan 101.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Attachment	58	51	72	62.50	5.915
Kecemasan sosial	58	49	109	75.36	10.828
Self-esteem	58	101	164	137.22	13.138
Valid N (listwise)	58				

Berdasarkan data pada tabel 1. Tersebut, peneliti mengelompokkan skor subjek ke dalam dua kategori, yaitu kategori rendah dan tinggi. Pembagian kelompok dilakukan dengan menggunakan norma kelompok berdasarkan skor rata-ratanya. Subjek dikatakan memiliki skor rendah jika skornya di bawah rata-rata dan dikatakan memiliki skor tinggi jika skornya di atas rata-rata. *Attachment style*, memiliki rata-rata skor 62,50 sehingga berdasarkan norma kelompok subjek yang memiliki skor total di bawah 62,50 dianggap memiliki skor rendah dan subjek yang memiliki skor total di atas 62,50 dianggap memiliki skor tinggi. Berikut ini sebaran data subjek berdasarkan tinggi-rendahnya skor subjek.

Tabel 2. Sebaran Data Attachment Style

No.	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1	Rendah	21	36,2
2	Tinggi	37	63,8
	Total	58	100

Berdasarkan data dalam tabel 2.

diketahui bahwa dari 58 siswa yang menjadi sampel penelitian, diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki *attachment* tinggi. Sebanyak 36,2% siswa memiliki *attachment style* yang rendah dan 63,8% siswa memiliki *attachment style* yang tinggi. Setelah diketahui sebaran data menurut skor *attachment style*, peneliti juga melakukan pengelompokan data menurut skor *self-esteem* dan kecemasan sosial yang dilihat berdasarkan nilai rata-ratanya. Berikut ini sebaran data subjek berdasarkan skor *self-esteem*:

Tabel 3. Sebaran Data Self-esteem

No.	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1	Rendah	31	53,4
2	Tinggi	27	46,6
	Total	58	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa dari 58 siswa yang menjadi sampel penelitian, 53,4% siswa tergolong dalam kategori tingkat *self-esteem* rendah dan 46,6% siswa tergolong dalam kategori tingkat *self-esteem* tinggi. Prosedur yang sama juga dilakukan untuk melihat sebaran data subjek berdasarkan skor kecemasan sosial yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Sebaran Data Kecemasan Sosial

No.	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1	Rendah	26	45
2	Tinggi	32	55
	Total	58	100

Sebaran data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 45% siswa memiliki tingkat kecemasan sosial rendah sementara 55% siswa memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 17.0 *for windows* karena dapat memberikan angka hasil pengujian normalitas sehingga

diketahui batas suatu sebaran dikatakan normal atau tidak. Dari analisis data ditemukan bahwa signifikansi atau nilai *p attachment style* sebesar 0,068, nilai *self-esteem* menunjukkan signifikansi sebesar 0,199 dan kecemasan sosial menunjukkan signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai *p value* > 0,05 maka distribusi ketiga variabel tersebut dapat dikatakan sebagai normal. Uji linieritas dengan bantuan SPSS *versi 17.0 for windows* menunjukkan bahwa signifikansi antara kecemasan sosial dan *attachment style* menunjukkan angka 0,917 yang berarti *p*>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecemasan sosial dan *attachment style* dalam penelitian ini adalah linier. Signifikansi antara kecemasan sosial dan *self-esteem* menunjukkan angka 0,204 yang berarti *p*>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecemasan sosial dan *self-esteem* dalam penelitian ini adalah linier. Selanjutnya uji homogenitas menggunakan uji *Levene Statistic* menunjukkan nilai 0,422 pada variabel *attachment style*. Karena 0,422 > 0,05 maka variansi nilai yang diperbandingkan dapat dikatakan homogen. Variabel *self-esteem* menunjukkan nilai 0,770 yang berarti > 0,05 maka variansi nilai yang diperbandingkan dapat dikatakan homogen.

Data yang ada telah memenuhi semua asumsi yang berlaku untuk analisis jalur, yaitu normalitas, linieritas, homogenitas, dan asumsi lain yang tidak diujikan seperti variabel berskala interval. Setelah semua asumsi terpenuhi langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi untuk membuktikan hipotesis dengan melihat pada signifikansi rasio F pada β . Koefisien jalur dikatakan signifikan apabila nilai taraf signifikansi rasio F pada $\beta < 0,05$ dan dikatakan tidak signifikan jika nilai taraf signifikansi rasio F pada $\beta > 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi dengan SPSS *versi 17.0 for windows* diperoleh informasi tentang nilai signifikansi dan

koefisiensi jalur seperti pada tabel 5.1. dan 5.2. berikut ini:

Tabel 5.1. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier

Hubungan Antara Variabel	R_{Square}	F	Signifikansi
<i>Attachment Style</i> dan <i>Self-esteem</i> dengan Kecemasan Sosial	0,464	23.799	0,000

Tabel 5. 2. Koefisien Jalur Antara Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Hubungan Antara Variabel	Lambang	Koefisien jalur (p)	Rasio F	Keterangan
<i>Attachment Style</i> dengan Kecemasan Sosial	P_{31}	-0,467	0,000	Signifikan
<i>Self-esteem</i> dengan Kecemasan Sosial	P_{32}	-0,368	0,001	Signifikan
<i>Attachment Style</i> dengan <i>Self-esteem</i>	P_{21}	0,321	0,014	Signifikan

Pada taraf signifikansi $< 0,05$ dapat dilihat pada tabel 5.1. di atas bahwa hubungan antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial adalah signifikan karena rasio F sebesar 0,000. Pada tabel 5.2. terlihat nilai rasio F adalah 0,000 yang berarti hubungan antara *attachment style* dengan kecemasan sosial dapat dikatakan signifikan. Hubungan antara *self-esteem* dengan kecemasan sosial juga signifikan karena nilai rasio F sebesar 0,001. Sedangkan nilai rasio F pada hubungan kausal antara *attachment style* dengan *self-esteem* menunjukkan angka sebesar 0,014 sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan *self-esteem*. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur pada tabel 5.2. analisis data dapat dilanjutkan pada proses dekomposisi korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat untuk menemukan besarnya koefisien pada pola hubungan langsung (DE) dan hubungan tidak langsung (IE).

Dari tabel 6. di bawah ini dapat disimpulkan bahwa *attachment style* dengan kecemasan sosial memiliki hubungan langsung (DE) sebesar -0,467 dan hubungan tidak langsung (IE) sebesar -0,118. Sedangkan hubungan antara *self-esteem* dengan kecemasan sosial tidak memiliki hubungan tidak langsung tetapi memiliki hubungan langsung (DE) sebesar 0,368. Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif seperti tampak pada tabel 6. maka dapat disimpulkan bahwa 46,1% dari variasi kecemasan sosial dapat dijelaskan atau diprediksikan melalui variasi variabel *attachment style* dan *self-esteem* dengan rincian melalui *attachment style* 34,3% dan melalui *self-esteem* 11,8%. Dengan demikian, sumbangan yang diberikan oleh variabel *attachment style* lebih tinggi jika dibandingkan dengan sumbangan dari variabel *self-esteem* dalam memprediksikan variabel kecemasan sosial.

Tabel 6. Sumbangan Efektif terhadap Kecemasan Sosial

Variabel	DE	IE	Total
<i>Attachment Style</i>	-0,467 (-0,585) 0,273	-0,118 (-0,585) 0,07	0,343
<i>Self-esteem</i>	-0,368 (-0,321) 0,118	-	0,118
Jumlah	0,391	0,07	0,461

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial pada remaja. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis jalur diketahui bahwa *attachment style* memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kecemasan sosial. Sementara *self-esteem* hanya memiliki hubungan langsung dengan kecemasan sosial. *Attachment style* dan *self-esteem* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial. Hubungan negatif menunjukkan bahwa *attachment style* dan *self-esteem* memiliki skor yang berbanding terbalik dengan skor kecemasan sosial. Hal ini berarti semakin tinggi *attachment style* seseorang maka akan semakin rendah kecemasan sosial mereka, demikian juga dengan semakin tinggi *self-esteem* seseorang maka akan semakin rendah pula kecemasan sosialnya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *attachment* pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti *self-esteem*, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. *Attachment* yang kokoh antara anak dengan orang tua akan meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga (Santrock, 2002).

Sementara itu, Bowlby (dalam Surcineli, 2010) berpendapat bahwa pengalaman awal dengan pengasuh utama diinternalisasikan oleh anak untuk membentuk *internal working models* yaitu struktur kognitif yang berperan sebagai dasar dalam membangun hubungan dengan orang lain di luar keluarganya. Empat dasar pola *attachment* didefinisikan dalam dua bentuk *internal working models*, yaitu *internal*

working models atas diri sendiri dan *internal working models* atas orang lain. *Internal working models* yang positif terhadap diri adalah perasaan dicintai dan merasa berharga, sementara *internal working models* positif terhadap orang lain melibatkan harapan seseorang terhadap dukungan dan keberadaan orang lain. *Internal working models* negatif terhadap diri sendiri dikarakteristikan dengan kecemasan tentang kedekatan dan memiliki ketergantungan yang berlebihan, sementara *internal working models* negatif terhadap orang lain dikarakteristikan dengan menghindari keintiman. Orang-orang yang *secure* memiliki pandangan positif terhadap diri dan orang lain. Semakin tingginya nilai *attachment style* menunjukkan bahwa individu tersebut semakin *secure*. Hal itu berarti individu memiliki perasaan bahwa dirinya dicintai dan berharga serta memiliki harapan akan dukungan dan keberadaan orang lain sehingga kemungkinan individu mengalami kecemasan sosial semakin rendah.

Adapun *self-esteem* adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk berpikir dan mengatasi tantangan dasar dalam hidup serta kepercayaan pada hak untuk bahagia, perasaan berharga, pantas untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan, dan menikmati buah dari usaha-usaha yang telah dilakukan (Branden, 1992). Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa orang yang memiliki *self-esteem* tinggi kemungkinan akan cenderung mengalami kecemasan sosial yang rendah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah baik *attachment style* maupun *self-esteem* sama-sama memiliki kontribusi dalam pandangan positif individu terhadap dirinya yang tercermin melalui perasaan dicintai dan perasaan berharga. Perasaan berharga dan perasaan dicintai akan menuntun individu pada kepercayaan pada diri dan orang yang muncul dalam perilakunya sehingga ketika individu merasa percaya pada dirinya dan orang lain,

evaluasi negatif dari orang lain tidak akan menjadi masalah yang besar bagi mereka. Sebaliknya, individu justru akan menganggap evaluasi tersebut sebagai saran dan motivasi untuk mengembangkan potensinya lebih baik lagi. Ketakutan akan adanya evaluasi negatif merupakan penyebab utama dalam munculnya kecemasan sosial (Weeks, 2010). Sehingga dengan berkurangnya ketakutan akan evaluasi negatif dari seorang individu maka akan semakin kecil pula kemungkinan individu tersebut mengalami kecemasan sosial.

Keseluruhan sumbangan efektif yang diberikan oleh *attachment style* dan *self-esteem* terhadap kecemasan sosial adalah sebesar 46,1%, sedangkan sisanya 53,9% tidak dapat dijelaskan melalui dua variabel tersebut. Sebagian dari sisa ini mungkin dapat dijelaskan melalui variabel lain di luar *attachment style* dan *self-esteem* dan sebagian lainnya merupakan variasi akibat kesalahan pengukuran. *Attachment style* dan *self-esteem* bukanlah satu-satunya variabel yang mempengaruhi kecemasan sosial. Kagan (dalam Durand & Barlow, 2006) menjelaskan bahwa kerentanan biologis juga ikut mempengaruhi berkembangnya kecemasan sosial pada individu. Menurut Kagan, sebagian bayi lahir dengan profil tempramental dan ciri sifat pemalu yang sudah tampak pada usia 4 bulan. Bayi yang memiliki sifat pemalu ini memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan kecemasan sosial. Variabel lain yang diduga memiliki sumbangan terhadap kecemasan sosial adalah konsep diri dan dukungan sosial. Karena adanya faktor-faktor seperti yang telah disebutkan di atas maka wajar jika sumbangan yang dihasilkan oleh *attachment style* dan *self-esteem* terhadap kecemasan sosial tidak dapat mencapai angka 100%.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa *attachment style* pada para siswa subjek penelitian semuanya mengarah

ke *secure attachment*. Ada beberapa kemungkinan yang mempengaruhi kecenderungan siswa yang semuanya mengarah pada gaya *secure attachment*, salah satunya adalah jumlah sampel penelitian yang kurang banyak sehingga kecenderungan *attachment style* pada siswa kurang bervariasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Surcineli dkk. (2010) mengenai *Attachment Style* pada orang dewasa dan penyakit psikologis yang dilakukan pada 274 sukarelawan, menunjukkan bahwa 161 atau 58,8 % sampel penelitian menunjukkan *secure attachment style*, sisanya 17,9% *fearful attachment*, 14,2% *preoccupied*, dan 9,1% untuk *dismissing attachment*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gore (2010) tentang Pengaruh *Attachment Style* Terhadap Prestasi Akademik yang dilakukan pada 195 mahasiswa menunjukkan bahwa 120 mahasiswa termasuk ke dalam *secure attachment* dan sisanya sebanyak 75 mahasiswa menyebar ke dalam tiga tipe *attachment style* lainnya. Dari kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *attachment style* yang paling banyak ditunjukkan oleh responden adalah *secure attachment* sehingga tidak mengherankan jika pada penelitian ini seluruh siswa mengalami kecenderungan *secure attachment style*.

Sebaran data subjek mengenai skor *self-esteem* dan kecemasan sosial siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki nilai *self-esteem* yang rendah dan kecemasan sosial yang tinggi. Rendahnya *self-esteem* siswa kemungkinan besar dipengaruhi oleh aspek kesadaran, tanggung jawab, integritas, asertivitas, dan penerimaan diri remaja yang masih lemah. Hal itu sesuai dengan teori Erikson (dalam Santrock, 2002) yang menyatakan bahwa remaja mengalami tahap perkembangan identitas *versus* kebingungan identitas. Di samping itu, pada masa ini remaja biasanya mulai memiliki klik dan kelompok teman sebaya. Kesetiaan pada klik, klub, organisasi, dan tim memiliki

kendali yang kuat terhadap kehidupan banyak remaja (McLellan, Haynie & Strouse dalam Santrok, 2002). Identitas kelompok sering kali mengarahkan identitas pribadi sehingga sering kali identitas yang muncul pada seorang remaja bukanlah identitas mereka yang sebenarnya melainkan identitas kelompoknya. Kelompok-kelompok ini tidak jarang menghadirkan tekanan dan tuntutan konformitas. Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif, namun umumnya remaja justru terlibat dalam bentuk perilaku konformitas yang negatif (Santrok, 2002). Konformitas membuat asertifitas pada masa remaja terkesan tidak muncul karena terkalahkan dengan pendapat kelompok. Karena itulah mengapa *self-esteem* pada mayoritas sampel pada penelitian ini termasuk rendah.

Sementara itu, banyaknya sampel yang mengalami kecemasan sosial tinggi selain bisa dikaitkan dengan *self-esteem* remaja yang memang rendah juga bisa dikaitkan dengan aspek-aspek yang menyertai kecemasan sosial. Terdapat tiga aspek dalam kecemasan sosial, yaitu perilaku, perasaan, dan respon fisiologis. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh klik dan kelompok teman sebayanya. Hal ini menyebabkan remaja meluangkan waktu lebih banyak dengan teman-teman sebaya dan sedikit bersosialisasi dengan orang-orang di luar kelompoknya. Inilah yang membuat remaja merasa canggung ketika ia berada di lingkungan baru yang banyak berisi orang-orang di luar klik maupun kelompok terdekatnya.

Melihat dari beberapa penjelasan di atas maka dapat diketahui adanya hubungan yang saling berkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. *Attachment* yang baik akan menuntun seseorang dalam mendapatkan *self-esteem* yang tinggi dan dengan *self-esteem* yang tinggi individu akan merasa dirinya

berharga, dicintai, dan pantas mendapatkan hasil dari usahanya sehingga adanya evaluasi negatif dari orang lain tidak akan membuat individu mengalami kecemasan sosial yang tinggi. *Attachment style* memiliki pengaruh terhadap kecemasan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian juga dengan *self-esteem* yang memiliki pengaruh terhadap kecemasan sosial secara langsung. Jika dilihat perbandingan antara sumbangan yang diberikan oleh *attachment style* dan *self-esteem* terhadap kecemasan sosial, variabel *attachment style* memiliki sumbangan efektif yang lebih tinggi yaitu sebesar 34,3% dibandingkan dengan *self-esteem* yang hanya 11,8%. Hal ini berarti *attachment style* merupakan suatu variabel yang lebih menentukan kecemasan sosial dibanding *self-esteem*.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *attachment style* dan *self-esteem* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan kecemasan sosial. Hal ini berarti *attachment style* dan *self-esteem* berbanding terbalik dengan kecemasan sosial yang menyebutkan semakin tinggi *attachment style* dan *self-esteem* remaja maka akan semakin rendah kecemasannya. Sebaliknya, semakin rendah *attachment style* dan *self-esteem* remaja maka akan semakin tinggi kecemasan sosialnya.

Attachment style memiliki hubungan langsung dan tidak langsung dengan kecemasan sosial, sementara *self-esteem* hanya memiliki hubungan langsung dengan kecemasan sosial. Dari hasil hubungan langsung dan tidak langsung tersebut dapat diketahui bahwa *attachment style* dan *self-esteem* memiliki sumbangan efektif terhadap kecemasan sosial. Hal ini berarti sebagian variasi kecemasan sosial dapat dijelaskan atau diprediksikan melalui *attachment style* dan

self-esteem.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat direkomendasikan bahwa dalam meminimalisir kecemasan sosial dan dampaknya terhadap prestasi akademik siswa, guru maupun orang tua perlu menjalin kelekatan (*attachment*) yang kokoh dengan siswa atau anaknya. Menjaga harga diri (*self-esteem*) siswa tetap positif juga perlu

dilakukan agar mereka terhindar dari kecemasan sosial. Untuk penelitian selanjutnya perlu lebih menekankan pada salah satu tipe *attachment style* saja sebagai prioritas penelitian sehingga dapat menambah ketelitian dan kedalaman hasil penelitian. Penelitian ini juga belum bisa mengungkap faktor-faktor lain yang bisa mengakibatkan kecemasan sosial sehingga penggunaan faktor lain untuk mengungkap varian dalam kecemasan sosial pada penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syarifudin. (2008). *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Branden, N. (1992). *The Power of Self Esteem*. Florida: Health Communication, Inc.
- Dayakisni, T, & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Durand, V. M. & Barlow, D. H. (2006). *Intisari Psikologi Abnormal*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyatini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2008). *Theories of Personality*. Edisi Keenam. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y. S. D. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Liliana, A. W. (2009). *Gambaran Kelekatan (Attachment) Remaja Akhir Putri Dengan Ibu*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Gunadarma.
- Nevid, J. S. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jilid 1. Terjemahan oleh Tim Psikologi UI. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, & Feldman. (2007). *Human Development*. 10th edition. McGraw Hill Companies.
- Santrock, John W. (1995). *Life Span Development*. Jilid 2. Terjemahan oleh Ahmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2005). *Adolescence*. 10th Edition. McGraw-Hill Companies.
- Surcinelli, Paola. dkk. (2010). *Adult Attachment Style and Psychological Disease: Examining The Mediating Role of Personality Traits*. *Journal of Psychology*, (online), Vol. 144 No. 6, (<http://www.search.ebscohost.com>, diakses 17 November 2010).
- Weeks, Justin W. dkk. (2010). *Comparing and Contrasting Fears of Positive and Negative Evaluation As Facets of Social Anxiety*. *Journnal of Social and Clinical Psychology*, (online), Vol. 29, No. 1, (<http://www.search.ebscohost.com>, diakses 17 November 2010).
- Winarsunu, Tulus. (2007). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA PRIA PENSUNAN PEGAWAI NEGERI SIPIL STRUKTURAL YANG MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA

Ritma Trisusanti dan Satiningsih
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya
e-mail: saty_nov@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study was to reveal psychological well-being of structural civil servants who have retired and become the backbone of their families. This study used a qualitative research approach with a phenomenological method. The subjects involved in this study were two retired structural civil public servants who are male at age 59 and have different latest job rank and position. The results of this study indicated that both subjects have positive psychological well-being, with each dynamic that not differ too much from each other. There are several factors that influence their psychological well-being conditions, namely adequate financial source, the existence of productive or social activities carried out after the retirement and the religiosity factors.*

Keywords : *Psychological well-being, retirement, civil public servant.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu gambaran *psychological well-being* pria pensiunan Pegawai Negeri Sipil struktural yang menjadi tulang punggung keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologis. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua orang pria pensiunan Pegawai Negeri Sipil struktural yang berusia tidak lebih dari 59 tahun yang memiliki pangkat dan jabatan terakhir yang berbeda. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain organisasi data, koding dan analisis, serta analisis intra kasus dan analisis lintas kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik, dengan dinamika yang tidak berbeda jauh satu sama lain. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam kondisi *psychological well-being* kedua partisipan tersebut, antara lain sumber finansial yang memadai, adanya kegiatan produktif atau sosial yang dilakukan setelah pensiun dan faktor religiusitas.

Kata kunci : *Psychological well-being, Pensiun, Pegawai Negeri Sipil.*

Bekerja atau memiliki karir merupakan hal yang penting bagi kesejahteraan individu. Karir bukan hanya suatu sarana untuk bertahan hidup namun juga berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikologis. Menurut Maslow (dalam Eliana, 2003), kebutuhan manusia secara garis besar dapat dibagi atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri. Alasan seseorang bekerja adalah bisa memenuhi salah satu kebutuhan yang diutarakan oleh Abraham Maslow tersebut. Namun, setiap orang yang bekerja dan berkarir pada suatu saat nanti pasti akan tiba pada ujung akhirnya. Akhir masa karir atau bekerja ini disebut masa pensiun.

Parnes dan Nessel (dalam Eliana, 2003) mengatakan bahwa pensiun adalah suatu kondisi dimana individu tersebut telah berhenti bekerja pada suatu pekerjaan yang biasa dilakukan. Batasan yang lebih jelas disampaikan oleh Corsini (dalam Eliana, 2003) yang mengatakan bahwa pensiun adalah proses pemisahan seorang individu dari pekerjaannya. Sedangkan berdasarkan pandangan psikologi perkembangan, pensiun dapat dijelaskan sebagai suatu masa transisi ke pola hidup baru, ataupun merupakan akhir pola hidup (Schwarz dalam Hurlock, 1983). Transisi ini meliputi perubahan peran dalam lingkungan sosial, perubahan minat, nilai, dan perubahan dalam segenap aspek kehidupan

seseorang. Jadi seseorang yang memasuki masa pensiun bisa mengubah arah hidupnya dengan mengerjakan aktivitas lain, tetapi bisa juga tidak mengerjakan aktivitas tertentu lagi.

Masa pensiun menurut Turner dan Helms (dalam Anggi, 2004) terjadi ketika individu berhenti dari dunia kerja dan mulai menjalankan peran baru dalam kehidupannya. Salah satu hal yang menjadi sebab individu dipensiunkan adalah faktor usia, yaitu di usia dimana seseorang dianggap kurang produktif. Menurut teori perkembangan, individu baru memasuki masa pensiun ketika usianya berada pada kategori transisi ke dewasa akhir atau lanjut usia (60 tahun dan lebih). Oleh karena itu, masa pensiun sejauh ini dianggap sebagai tugas perkembangan lanjut usia dan merupakan tahapan terakhir dalam siklus pekerjaan individu. Produktivitas kerja individu yang berusia lanjut dianggap sudah menurun dan oleh karena itu harus dipensiunkan untuk dapat melanjutkan kehidupan yang terbebas dari aktivitas kerja.

Menurut Anggi (2004), seseorang yang baru melalui masa pensiun sangat rentan terhadap permasalahan psikologis, terutama muncul bila ia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah yang timbul sebagai akibat dari proses transisi. Ia juga menambahkan bahwa orang yang mengalami problem saat pensiun biasanya justru mereka yang pada dasarnya sudah memiliki kondisi mental yang tidak stabil, konsep diri yang negatif, dan rasa kurang percaya diri terutama berkaitan dengan kompetensi diri dan keuangan atau penghasilan. Selain itu, masalah harga diri memang sering menjadi akar depresi pada masa pensiun karena orang-orang dengan harga diri yang rendah semasa produktifnya cenderung akan menjadi *overachiever* semata-mata untuk membuktikan dirinya sehingga mereka bekerja habis-habisan sampai mengabaikan sosialisasi dengan sesamanya. Pada orang dengan kejiwaan yang stabil, konsep diri

positif, rasa percaya diri yang kuat serta didukung dengan keuangan yang cukup, orang tersebut akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kondisi pensiun karena selama bertahun-tahun ia bekerja, ia “menabung” pengalaman, keahlian serta keuangan untuk menghadapi masa pensiun.

Kehidupan masa pensiun menurut Moen (dalam Anggi, 2004) terkait dengan perasaan sejahtera (*well-being*) yang dialami individu. Ia menuturkan bahwa bagi kebanyakan orang lanjut usia, pensiun dari pekerjaan mereka merupakan sebuah kejadian yang penting, sebuah jalan lintasan yang menandai seseorang masuk ke dalam tahapan akhir masa dewasa. Hal ini bukan hanya sebuah masa transisi objektif, tapi juga merupakan sebuah perkembangan subjektif dan transformasi sosial-psikologis yang berhubungan dengan keadaan fisik dan *psychological well-being*. Turner & Helms (dalam Anggi, 2004) mengatakan bahwa individu yang merasa masih mampu untuk bekerja tetapi sudah memasuki masa pensiun, seringkali kurang termotivasi untuk membuat penyesuaian yang baik terhadap masa pensiun yang pada akhirnya akan memengaruhi keadaan fisik maupun psikologis. Pengaruh pada aspek psikologis ini merujuk pada aspek *psychological well-being*.

Psychological well-being merupakan sebuah konstruksi dalam psikologi yang dirumuskan oleh Carol D. Ryff yang berarti kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff & Keyes, 1995). *Psychological well-being* terdiri dari enam dimensi yang mengungkapkan fungsi psikologis yang positif setiap individu, yaitu dimensi kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya (*self acceptance*),

membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*), mampu merumuskan tujuan hidup (*purpose in life*), dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi (*personal growth*).

Konsekuensi negatif dan positif saat menjalani masa pensiun telah banyak diteliti. Kim & Moen (dalam Eliana, 2003) menemukan bahwa masa pensiun dapat meningkatkan *sense of well-being* dari individu jika ia mempersepsinya sebagai keluar dari keadaan yang menekan dari pekerjaannya. Tetapi di sisi lain, pensiun juga dapat mengurangi tingkat kesejahteraan bagi individu karena mereka kehilangan kelekatan yang mereka dapatkan dalam pekerjaan mereka, kehilangan jaringan sosial dan identitas mereka. Kehilangan pekerjaan, jabatan, fasilitas, penghargaan dan lingkungan pergaulan yang sudah diakrabi selama bertahun-tahun dapat menjadi suatu pukulan berat bagi individu yang memasuki masa pensiun (Sutarto & Ismulcokro, 2008). Fase akhir karir mereka akan menjadi suatu tekanan yang sangat memukul dan menggoncang jika mereka tidak memiliki kesiapan-kesiapan tertentu, baik secara materi ataupun kesiapan psikologis.

Sehubungan dengan usia pensiun, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan untuk menginvestigasi efek pensiun pada *psychological well-being* yang dilakukan di Kanada dengan menggunakan individu dalam kelompok usia 45-54 tahun dan kelompok usia 55 tahun ke atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok usia 45-54 tahun, masa pensiun tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sementara pada individu kelompok usia 55 tahun ke atas, masa pensiun memiliki efek positif yang signifikan pada *psychological well-being* mereka (Latief, 2010).

Penelitian lain (Karp dalam Hendry &

Kloep, 2002) juga dilakukan dengan mewawancarai 72 orang yang bekerja pada usia lima puluhan. Mereka dimintai pendapat mengenai pekerjaan dan sikap mereka terhadap pensiun. Jawaban responden tersebut terbagi menjadi tiga kelompok: (1) mereka yang sangat melekat dengan pekerjaannya sehingga tidak ingin membayangkan masa pensiun; (2) mereka yang melihat masa pensiun sebagai kesempatan untuk melakukan hal-hal yang selama ini tidak sempat dikerjakan; (3) mereka yang mempunyai perasaan bercampur atau sama sekali belum memikirkan tentang masa pensiun. Pada umumnya, mereka yang memiliki kesehatan yang prima atau mereka yang sangat menyukai pekerjaannya, akan berusaha mencapai tujuan karir mereka dan mereka yang merasa khawatir akan masalah keuangan memiliki sikap yang negatif terhadap pensiun.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa masa pensiun tidak memiliki dampak yang konsisten pada setiap orang. Beberapa faktor seperti usia ketika pensiun, kesukaan pada pekerjaan, dan rencana hidup setelah pensiun berpengaruh terhadap positif atau negatifnya masa pensiun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *psychological well-being* pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di bagian struktural. Masa pensiun mereka sebagai Pegawai Negeri Sipil struktural adalah pada usia 56 tahun, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 1979 tentang Pemberhentian PNS, bahwa Batas Usia Pensiun (BUP) Pegawai Negeri Sipil (PNS) Struktural yaitu 56 (lima puluh enam) tahun. Secara psikologis, usia 56 tahun termasuk dalam kategori dewasa menengah atau dewasa madya. Menurut Santrock (2002), usia dewasa tengah (*middle adulthood*) adalah periode perkembangan yang dimulai kira-kira pada usia 35-45 tahun hingga memasuki usia

60. Dalam fase ini mereka masih cukup produktif dan belum dapat digolongkan manula. Mereka yang berada dalam rentang usia ini pada umumnya masih memiliki kemampuan untuk bekerja. Karena itu, batas usia pensiun yang ditetapkan oleh pemerintah untuk PNS struktural dapat diasumsikan akan menimbulkan konsekuensi psikologis tertentu. Satu sisi mereka masih mampu bekerja, namun di sisi lain mereka terpaksa harus berhenti. Konsekuensi psikologis yang dirasakan akan terlihat pada penyesuaian dirinya ketika mengalami masa pensiun.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana sebenarnya para pensiunan PNS struktural ini memandang diri mereka sendiri setelah pensiun? Bagaimana penyesuaian diri mereka dengan kehidupan baru dimana mereka tidak lagi berada dalam lingkungan seperti saat dulu bekerja? Apakah mereka mampu memandang diri mereka secara positif dengan segala perubahan yang terjadi setelah pensiun? Bagaimana hubungan mereka dengan orang-orang di sekitar mereka sehubungan dengan cara mereka memandang diri mereka setelah pensiun? Semua pertanyaan tersebut akan mengungkap persoalan tentang kesejahteraan psikologis pensiunan PNS struktural. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana kondisi *psychological well-being* pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil struktural.

Selain batasan usia PNS struktural, peneliti juga tertarik untuk fokus pada sampel pria yang menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini dikarenakan adanya paham gender tradisional yang masih umum di kalangan masyarakat Indonesia yang lebih menuntut pria untuk bekerja di luar rumah demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Kondisi demikian akan membuat masa pensiun mereka juga akan berpengaruh terhadap kondisi keluarga dan pada akhirnya juga akan berpengaruh balik terhadap kesejahteraan psikologis para pensiunan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moelong, 2006). Unit analisis dalam penelitian ini adalah *psychological well-being* pensiunan Pegawai Negeri Sipil struktural. Studi kasus yang dipilih adalah studi kasus intrinsik karena peneliti bertujuan untuk memahami secara utuh kasus yang diteliti tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisir (Poerwandari, 2005).

Partisipan

Partisipan penelitian direkrut melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena partisipan penelitian ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti berdasarkan fokus penelitian dan hasil penelusuran literatur. Dua pria pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pendidikan Kecamatan Waru, Sidoarjo berusia 59 tahun menjadi partisipan penelitian ini. Keduanya saat ini masih menjadi tulang punggung keluarga. Sebagai PNS struktural yang sudah berusia lebih dari 56 tahun mereka sudah harus pensiun, meskipun usia tersebut belum bisa dikatakan manula. Pada usia tersebut mereka masih cukup mampu untuk bekerja. Jika mereka sudah pensiun padahal masih diandalkan oleh keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka ada kemungkinan besar akan berpengaruh pada kesejahteraan diri si pensiunan. Kedua partisipan tersebut juga dipilih karena mereka tidak memiliki karir lain setelah mereka memasuki masa pensiun.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pedoman umum. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006). Dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus digali tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eskplisit (Poerwandari, 2001). Pedoman ini tetap memungkinkan peneliti untuk mengikuti minat partisipan dan pada saat yang sama tetap menjaga alur wawancara agar tidak keluar dari fokus penelitian. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan kajian atas literatur tentang kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis dengan tahapan *organisasi*, *koding*, dan *analisis*. Dalam melakukan organisasi data, peneliti mula-mula mengumpulkan semua data yang telah didapatkan, mentranskripsinya dalam bentuk verbatim, dan memberikan kode berkas tersendiri untuk masing-masing partisipan. Peneliti melakukan koding dengan cara membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan fakta-fakta dan menemukan tema-tema yang muncul dalam wawancara. Peneliti kemudian menggunakan satu bagian kosong untuk menuliskan pemadatan fakta, tema, maupun kata kunci yang dapat menangkap esensi data dari teks yang dibaca (Poerwandari, 2001). Secara bersamaan, peneliti juga menuliskan refleksi pikiran-pikiran dan ide-ide sementara yang muncul. Setelah selesai, peneliti membuat daftar tema

yang muncul dan mencoba memikirkan hubungan tema tersebut. Kemudian data-data yang telah ditandai tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik tiap tema.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penjodohan pola (*pattern matching*), dimana peneliti menentukan tema-tema penelitian dan kemudian memasukkannya ke dalam kategori-kategori tertentu, lalu memaparkan data-data temuan peneliti dalam bentuk narasi. Selanjutnya ada dua macam proses analisis yang biasa dilakukan dalam menganalisis hasil penelitian, yaitu dilakukan secara intra-kasus dan antar-kasus (Riawaty, 2006). Pada penelitian ini lebih diutamakan kedalaman sehingga analisis intra-kasus atau kasus demi kasus dilakukan terlebih dahulu. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis antar kasus dengan cara membandingkan kasus-kasus yang telah dianalisis dalam analisis lintas kasus dan menganalisisnya dengan menggunakan teori-teori yang berhubungan dalam penelitian. Dimensi-dimensi *Psychological well-being* sebagaimana dijelaskan oleh Riff (Ryff & Keyes, 1995) dijadikan panduan oleh peneliti dalam membuat analisis dan interpretasi. Dimensi-dimensi tersebut adalah penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pengembangan potensi pribadi (*personal growth*).

HASIL PENELITIAN

Partisipan 1

Penerimaan Diri. Bagi subjek, masa pensiun bukanlah suatu hal yang menjadi penghalang berarti baginya untuk melanjutkan hidup. Baginya pensiun

hanyalah sebuah status dan batasan kedinasan, bukan sesuatu yang akan menghentikan langkahnya untuk menjadi manusia yang produktif dan berusaha untuk keluarganya dan dirinya sendiri. Subjek juga menganggap bahwa bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah yang ia lakukan sebagai bagian dari hidup.

Namanya hidup itu tidak dibatasi oleh masa pensiun. Pensiun itu kan hanya batasan kedinasan saja [...]. Adapun yang namanya, namanya manusia itu, itu kan punya, punya, apa namanya itu, nilai, dorongan untuk mempertahankan hidup ya baik dunia maupun di akhirat. Khususnya di dunia itu, walaupun pensiun, kalau memang masih bisa berusaha ya berusaha [...].

Subjek menuturkan bahwa ia cukup mampu melakukan penyesuaian diri dengan masa pensiunnya. Ia mengatakan bahwa tidak ada kecemasan-kecemasan tertentu yang muncul sebelum pensiun maupun sesudah pensiun. Kalaupun ada sesuatu yang dirasakan berbeda, ia berpendapat bahwa hal itu hanyalah sebuah proses adaptasi saja. Satu-satunya kecemasan yang muncul setelah pensiun hanyalah masalah finansial.

Yang berbeda itu memang masalah ekonomi tentunya ya. Kalau masih dinas itu kan memang gampang cari ya. Ya itu memang terasa setelah pensiun. Karena ada berkurangnya pemasukan itu, ya kerasa. Tapi dari saya, bukan masalah. Kalau jadi masalah ndak ada habisnya. Karena memang semuanya itu sudah takdir. Kita syukuri saja.

Subjek menyandarkan diri pada Tuhan untuk menghadapi kecemasan itu dan berusaha untuk mensyukuri masa pensiunnya.

Hubungan Positif dengan Orang Lain. Masa pensiun ini, bagi subjek, bukanlah suatu halangan untuk tetap berkegiatan dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Ia tergabung dalam beberapa kelompok yang berkecimpung dalam kegiatan spiritual, antara lain kelompok

pengajian yang ia ikuti sejak ia belum menjadi PNS. Ia juga menjadi pengurus yayasan kelompok bimbingan ibadah haji.

Jadi kumpul untuk istilahnya, sharing, komunikasi, diskusi, mempelajari dari pada yaa alam sekitar ini dari sisi ketuhanan. Terus saya juga mengikuti, membantu yayasan kelompok bimbingan ibadah haji yang terbesar di Sidoarjo.

Otonomi. Subjek banyak mengambil keputusan-keputusan bagi keluarga dengan baik terutama yang berhubungan dengan perencanaan keuangan sebagai persiapan menjelang masa pensiun. Ia tidak memiliki sosok tertentu yang paling ia percaya dalam mengambil keputusan. Subjek selalu menyandarkan semua permasalahan dan keputusan kepada Tuhan.

Ya ndak ada. Semua saya anggap baik, baik. Sekarang ada masalah yang, tapi kalau saya itu selalu bersandar pada Yang Kuasa itu. Jadi apapun permasalahan itu, disandarkan pada Yang Kuasa. Kita itu kan ada yang menciptakan. Apa itu namanya alam itu kan, alam itu kan juga Tuhan yang menciptakan.

Penguasaan Lingkungan. Setelah pensiun, subjek tidak memiliki kendala apapun yang berhubungan dengan kecemasan atau hal-hal yang berhubungan dengan kondisi psikologisnya.

Jadi suasana seperti sebelum pensiun itu ya memang sekarang ini jauh sekali. Sekarang bergaul dengan orang-orang di sekitar sini, sama orang-orang dari pengajian. Memperdalam ilmu akidah, ilmu tasawuf, sama-sama orang banyak, teman-teman.

Walaupun ia menyadari bahwa lingkungannya yang sekarang dengan lingkungan sebelum ia pensiun memang jauh berbeda. Subjek merasa nyaman dan puas dengan lingkungannya yang sekarang. Tapi ia berusaha untuk selalu bersyukur dan menikmatinya.

Tujuan Hidup. Makna hidup bagi subjek MC adalah untuk mencari bekal untuk kehidupan selanjutnya karena kehidupan di dunia ini tidak kekal dan akan berlanjut ke kehidupan berikutnya.

Tujuan hidup ini gak lain adalah sebagaimana apa yang dikatakan Nabi itu, secerdas-cerdasnya manusia itu adalah yang mau mengoreksi dirinya sendiri atas segala kekurangannya dan beramal untuk kehidupan yang lebih kekal lagi. Jadi kita itu, hidup itu tidak hanya sekali di dunia, tapi berlanjut setelah tutupnya dunia, ada kehidupan yang lebih kekal.

Pertumbuhan Pribadi. Subjek merasakan adanya perubahan dalam dirinya sejak memasuki masa pensiun. Beberapa diantaranya adalah banyaknya waktu luang yang dapat ia gunakan untuk memperdalam wawasan agama dalam rangka mendekatkan diri pada Tuhan.

Sekarang jadi punya banyak waktu untuk membaca. Untuk membaca untuk belajar. Jadi dulu gak sempat baca, bacanya sebentar aja di kantor, karena memang sibuk, sekarang banyak waktu saya gunakan untuk membaca. Baca-baca buku agama.

Partisipan 2

Penerimaan Diri. Bagi subjek yang merasa atau menganggap dirinya hanyalah pegawai “rendahan” ini, masa pensiun merupakan masa dimana ia akhirnya terbebas dari beban pekerjaan. Ia merasa lebih bahagia dan memiliki banyak waktu untuk mendekatkan diri dengan keluarga dan melakukan hal-hal yang ia inginkan. Ia merasa sangat bersyukur bahwa ia tetap mendapatkan gaji meskipun sudah tidak lagi bekerja.

Ya kalau masa pensiun kita, kita bersyukurlah, kita tidak kerja, tapi mendapatkan gaji-lah setidaknya itu. Malah apa ya tambah senang karena kita ngumpul tiap hari. Terus di rumah kan ada hiburan eh *putu-putu* [cucu-cucu].”

Hubungan Positif dengan Orang Lain.

Subjek juga menuturkan bahwa hubungannya dengan mantan rekan kerjanya masih baik-baik saja sampai saat ini. Ia masih sering mengunjungi mantan rekan kerjanya di kantor. Ia juga masih sering dipanggil oleh mantan rekan kerjanya untuk mengerjakan hal-hal tertentu.

Ya menurut saya ndak, ndak ada perubahan. Kalau kita ingin eh ketemu temen-temen ya masih bisa kesana ke kantor sana. Kadang-kadang kita dipanggil sama teman-teman kalau ada, kalau ada keperluan-keperluan apa gitu.

Otonomi. Subjek mengatakan bahwa pada masa pensiun ini ia justru mendapatkan kebebasan. Ia bisa memilih apa yang akan dilakukannya setiap hari tanpa terikat lagi dengan jadwal kerja dinas.

Oh iya memang agak terikat kalau masih kerja itu. Bangunnya harus pagi [...] kalau bangun pagi itu ya *gimana* persiapannya untuk berangkat. Kalau sekarang ini kan santai, *ndak* ada yang merintah, *ndak* terikat apa apa.

Penguasaan Lingkungan. Saat ini subjek menjalankan beberapa usaha yang dirintisnya, antara lain usaha *laundry* atau jasa cuci pakaian, toko kebutuhan sehari-hari, berjualan pulsa dan jasa pembayaran rekening listrik dan telpon di kompleks rumahnya. Ia juga dipercaya menjadi ketua RT (Rukun Tetangga) di lingkungan rumahnya. Motivasinya yang paling utama adalah membantu orang-orang di lingkungannya.

Ya ada 12 tahun itu suruh gantiin ga ada yang mau hahaha *soale* RT itu jabatan apa *sih*. RT itu kan jabatan sosial, tidak mendapat gaji, jadi ya *ndak* ada yang mau.

Tujuan Hidup. Bagi subjek, tujuan hidup setelah pensiun saat ini adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia merasa bahwa ia harus mensyukuri segala hal yang telah diberikan Tuhan kepadanya agar ia tidak memikirkan segalanya terlalu berat.

Arti hidup ya [...] kita mencari apa ya, kebahagiaan untuk hidup ini. Jangan sampai kita hidup itu dibuat berat. Ya seadanya, apa yang dikaruniakan oleh Allah baik itu materi atau apa kita terima saja. Jadi tidak terlalu berat gitu loh pikiran. Apa yang kita terima kita syukuri.

Pertumbuhan Pribadi. Setelah pensiun, subjek berpendapat bahwa hal yang berkembang pada dirinya adalah hubungannya dengan Tuhan. Ia merasa bahwa dengan umurnya yang sekarang ini ia semakin dekat dengan Tuhan.

Ya perubahan dari dulu dan sekarang ini, perubahan cuma, ke Allah saja. Kita buat ibadah utamanya. *Kan* tiap hari sudah dekat sama keluarga. Waktu yang luang kita buat ibadah supaya kita tenang, lebih tenang daripada dulu. Ya tidak ada beban-beban lain.

Ia semakin memanfaatkan masa pensiunnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga punya lebih banyak waktu luang untuk untuk dihabiskan bersama keluarganya.

PEMBAHASAN

Penerimaan Diri. Penerimaan diri pada kedua subjek dilihat dari bagaimana subjek mampu bersikap positif terhadap diri sendiri dan mengakui serta menerima setiap aspek yang ada pada dirinya, baik yang bersifat baik atau buruk. Selain itu, dilihat juga bagaimana individu merasa positif dengan kehidupan masa lalunya dan kehidupannya yang sekarang (Ryff, 1998). Berdasarkan data yang diperoleh, kedua subjek cenderung memandang masa pensiun sebagai sesuatu yang positif. Baik subjek I (MC) maupun subjek II (AE), sama-sama bersikap menerima dan pasrah pada segala hal dan perubahan-perubahan yang terjadi pascapensiun. Sikap itu pada akhirnya memunculkan rasa penerimaan diri pada keadaan mereka pascapensiun. Hal ini sesuai

dengan konsep integratif yang dikemukakan Erickson (dalam Santrock, 2002): “Integritas ego berarti menerima keadaan dirinya sendiri dan mensyukuri nasib”.

Sesuai dengan pendapat Hurlock (2004) tentang berbagai sikap yang mungkin muncul pascapensiun, maka subjek I dan subjek II termasuk pada kategori *transformer* (pengalih peran), dimana orang-orang yang berada pada kategori ini cenderung bersikap mau mengubah gaya hidupnya dengan mengurangi kegiatan-kegiatan berdasarkan pilihan sendiri dengan menciptakan gaya hidup yang baru dan menyenangkan bagi, dengan cara melepaskan peran lama dan menggantinya dengan peran baru. Sikap positif itulah yang membentuk pemaknaan mereka terhadap masa pensiun dan sekaligus mengarahkan bagaimana subjek I dan II bereaksi terhadap perubahan di berbagai aspek kehidupan mereka yang terjadi setelah pensiun.

Disamping perbedaan jabatan terakhir kedua subjek tersebut, terdapat pula perbedaan mengenai bagaimana cara kedua subjek memandang pekerjaan mereka. Subjek I (MC) cenderung bangga terhadap pekerjaannya dan menyebut bahwa menjabat sebagai kepala dinas bisa dianggap sebagai salah satu kelebihan atau sesuatu yang bisa dibanggakan. Sementara subjek II (AE) yang hanya bekerja sebagai pesuruh yang merangkap sebagai staff administrasi, ia memiliki cara pandang yang sedikit negatif mengenai pekerjaannya dengan menyebut dirinya sebagai “pegawai rendah”. Perbedaan ini bisa juga dikaitkan dengan tingkat pendidikan kedua subjek tersebut. Mulyono (2011), mengatakan bahwa pendidikan berkorelasi signifikan dengan *psychological well-being*. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berpeluang lebih besar untuk memperoleh jabatan dan pendapatan yang baik serta status sosial yang lebih tinggi daripada orang yang berpendidikan lebih rendah. Individu

berpendidikan tinggi juga akan memiliki wawasan yang lebih luas yang sekaligus dapat memberikan keuntungan intrinsik (berupa kebanggaan) bagi individu tersebut.

Mengenai kepuasan hidup saat ini, kedua subjek merasa puas dan senang dengan kehidupannya saat ini. Kedua subjek berpendapat bahwa pensiun merupakan sebuah fase hidup yang memang harus dilalui sebagai suatu bagian proses kehidupan. Mereka sama-sama mendapat dukungan dari keluarga dan tidak merasakan ada suatu perbedaan sikap dari keluarga mereka setelah pensiun.

Selain itu, ada sisi penting berkaitan dengan penerimaan diri kedua subjek mengenai masa lalu mereka, khususnya yang berhubungan dengan penerimaan diri terhadap kehidupan di masa kecil yang dibesarkan dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang. Ryff (1989) menyatakan bahwa pengalaman hidup yang ditemui seseorang sehari-hari dan interpretasi individu terhadap pengalaman-pengalaman tersebut, khususnya dalam domain-domain kehidupan yang dianggap penting, merupakan pengaruh utama dalam pertumbuhan dan perkembangan *psychological well-being*. Pada subjek MC dan AE, mereka sama-sama dibesarkan dalam kondisi keluarga yang kurang dalam aspek ekonomi. Berangkat dari sana, kedua subjek sama-sama menginginkan agar anak-anak mereka tidak mengalami hal yang sama dengan yang mereka alami. Oleh karena itu, selama ini mereka bekerja untuk dapat memperbaiki kondisi finansial keluarga, bahkan sebelum pensiun, yang akhirnya membuat mereka melakukan persiapan-persiapan finansial, dan setelah pensiun keinginan itu tetap mereka lanjutkan dengan konsen pada usaha-usaha yang mereka miliki.

Hubungan Positif Dengan Orang Lain. Seseorang dikatakan memiliki

hubungan yang positif dengan orang lain jika menunjukkan adanya hubungan timbal balik dengan orang lain (Ryff, 1989). Kedua subjek mengaku memiliki hubungan yang baik dengan keluarga meskipun tidak terlalu dekat dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu, kedua subjek merasa bersyukur bahwa masa pensiun memberikan mereka banyak waktu bersama keluarga. Selain di lingkungan keluarga, kedua subjek juga masih terlibat dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Subjek MC tergabung dalam kelompok spiritual dan ia juga menjadi pengurus yayasan haji terbesar di Sidoarjo. Sementara subjek AE masih menjabat sebagai ketua RT, dimana ia banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan rumahnya.

Kedua subjek juga menunjukkan sikap kepedulian kepada orang-orang di sekitarnya. MC menuturkan bahwa ia memang senang membantu orang yang sedang membutuhkan, itu diperkuat oleh penuturan istrinya yang mengatakan bahwa setelah pensiun subjek pernah mengutarakan niat untuk lebih banyak berbuat baik untuk orang lain. AE juga menuturkan bahwa menjadi seorang ketua RT cukup ia nikmati karena memberinya kesempatan untuk menolong orang lain. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, kedua subjek berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain dengan cara tetap terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan masa pensiun ini memberikan banyak kesempatan bagi mereka untuk melakukannya.

Otonomi. Dimensi otonomi digambarkan dari bagaimana seseorang mampu mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sehari-hari, mampu menghadapi tekanan sosial yang dihadapi serta mampu mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi (Ryff, 1989). Kedua subjek mampu melepaskan diri dari tekanan sosial untuk

bertindak. Kedua subjek mengaku lebih sering membuat keputusan sendiri mengenai hal-hal yang berhubungan dengan hidupnya, terutama masalah pengaturan finansial. Meski begitu, kedua subjek tetap mempertimbangkan pendapat orang lain di keluarganya. Subjek MC mengakui bahwa ia seringkali melibatkan istrinya, sedangkan AE lebih banyak meminta bantuan menantu ketiganya. Kedua subjek mengaku tidak memiliki masalah tertentu yang berhubungan dengan masa pensiun dalam kehidupan mereka saat ini. Mereka berusaha melakukan apa yang bisa mereka lakukan sekarang untuk mengisi waktu luang.

Penguasaan Lingkungan. Dalam dimensi penguasaan lingkungan, dapat dilihat dari bagaimana individu mampu mengontrol lingkungannya sesuai dengan kondisi psikologisnya dan mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan secara efektif (Ryff, 1989). Seperti yang telah dipaparkan, kedua subjek bisa dikatakan mampu berbaur di lingkungannya dengan baik karena kedua subjek tersebut masih terlibat dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Subjek MC tergabung dalam kelompok spiritual dan ia juga menjadi pengurus yayasan haji terbesar di Sidoarjo. Sementara subjek AE masih menjabat sebagai ketua RT dimana ia banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan rumahnya. Kedua subjek merasa penting untuk melakukan berbagai kegiatan di masa pensiun. Hal ini dapat dijelaskan melalui *activity theory* (dalam Siegelman & Rieder, 2006). Teori ini menjelaskan bahwa para orang dewasa lanjut akan mencapai kepuasan hidup mereka dengan menjaga gaya hidup dan aktivitas sebelumnya, apakah dengan cara melanjutkan aktivitas yang lama atau melakukan kegiatan yang baru sebagai substitusi, misalnya mengerjakan hobi sebagai pengganti kerja, bekerja secara

sukarela atau mencari sesuatu yang membuat dirinya bersemangat atau bergairah (Havighurst, Neugarten and Tobin, 1968; Fry, 1992; dalam Siegelman & Rider, 2006). Menurut Bull & Aucoin, Cutler, Kline (dalam Hurlock, 1994) bahwa partisipasi aktif dalam kelompok memberikan sumbangan besar terhadap kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* dan meningkatkan kepuasan hidup yang diperoleh.

Kedua subjek juga terlihat terbuka pada pengalaman-pengalaman baru yang ditawarkan kepadanya sekaligus sebagai sumber finansial. Subjek MC sempat mengikuti kelompok usaha MLM (*Multi Level Marketing*) walaupun akhirnya berhenti karena tidak berhasil dan kini merintis usaha tiga warung internet (warnet). Sementara subjek AE terbuka pada usaha-usaha baru yang disarankan oleh menantunya, seperti membuka jasa pembayaran rekening telepon dan listrik serta merintis usaha toko kebutuhan sehari-hari, jasa cuci baju (*laundry*), dan *counter* pulsa. Dilihat dari gambaran penguasaan lingkungan kedua subjek, mereka memiliki kemampuan penguasaan lingkungan yang baik terutama yang berhubungan dengan kehidupan di masa pensiun mereka. Mereka melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan mengatasi menurunnya pemasukan finansial dengan mengelola usaha yang mereka rintis.

Tujuan Hidup. Dimensi tujuan hidup digambarkan sebagai sejauh mana individu memiliki tujuan hidup dan mampu mengarahkan hidupnya menuju tujuan hidup tersebut (Ryff, 1989). Semua subjek dalam penelitian ini memiliki tujuan hidup dan impian yang ingin direalisasikan dalam kehidupan saat ini. Subjek MC ingin menambah satu rumah lagi. Rumah itu nantinya akan diberikan kepada anak bungsunya sehingga masing-masing anaknya akan memiliki satu rumah. Sementara subjek

AE ingin mengelola dan semakin memperluas usahanya.

Kedua subjek juga memiliki pandangan yang sama mengenai tujuan hidup. Kedua subjek ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan banyak berbuat baik sebagai bekal kehidupan mereka di akhirat. Myers (dalam Hooyer & Roodin, 2003) mengatakan bahwa individu dewasa yang lebih tua usianya cenderung mempunyai skor yang lebih tinggi pada pengukuran *well-being*, khususnya jika mempunyai interaksi sosial yang memuaskan, secara keseluruhan mempunyai kesehatan yang baik dan mempunyai religiusitas yang kuat. Menurut Eddington & Shuman (dalam Mulyono, 2011), agama berkorelasi dengan *psychological well-being*. Pengalaman agama memberikan pemaknaan terhadap kehidupan sehari-hari dan dukungan dalam menghadapi krisis kehidupan. Keuntungan beragama terutama lebih dirasakan oleh individu yang membutuhkan dukungan sosial seperti para pensiunan dan janda. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Jalaluddin (2002), bahwa pada peralihan ke usia tua, perhatian seseorang lebih tertuju pada upaya untuk menemukan ketenangan batin.

Pertumbuhan Pribadi. Dimensi pertumbuhan pribadi digambarkan sebagai suatu tendensi pengembangan potensi, untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru dan pemikiran untuk perbaikan dan perkembangan yang berkelanjutan sepanjang hidup (Ryff, 1989). Individu dikatakan memiliki pertumbuhan pribadi yang baik apabila mereka sadar akan potensinya, memiliki perasaan untuk berkembang secara berkelanjutan, melihat kemajuan diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu, berubah dengan cara yang efektif untuk menjadi lebih baik dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru (Ryff, 1989). Kedua subjek memiliki kesamaan dalam

dimensi ini pada salah satu indikator, yaitu mereka kurang bisa memahami potensi diri. Pada subjek MC, ia terlihat kesulitan menyebutkan apa yang menjadi kelebihan atau potensi dirinya. Ia hanya menyebutkan bahwa ia adalah orang yang mematuhi peraturan saat bekerja dan suka menjalin hubungan baik dan silaturahmi dengan orang lain. Sementara pada subjek AE, ia merasa bahwa ia tidak memiliki kelebihan apapun. Ia menyatakan bahwa ia sering mendapatkan pujian dari orang sekitarnya sebagai orang yang sabar dan rajin dalam bekerja, tapi ia tidak terlalu merasakan hal itu di dalam dirinya.

Selain perbedaan, kedua subjek tersebut juga memiliki persamaan pada indikator melihat kemajuan diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu, terutama kemajuan diri yang mereka rasakan setelah pensiun. Setelah pensiun, subjek MC merasa lebih bisa memperdalam sisi spiritualnya. Ia juga merasa lebih punya banyak waktu untuk dihabiskan dengan keluarganya setelah pensiun. Sementara subjek AE menyatakan bahwa seiring umurnya yang sekarang ini ia merasa semakin dekat dengan Tuhan. Ia lebih banyak memanfaatkan masa pensiunnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Para subjek pria pensiunan PNS struktural yang menjadi tulang punggung keluarga dalam penelitian ini tampak menunjukkan kondisi *psychological well-being* yang tidak terlalu berbeda. Perbedaan yang tampak hanya pada dimensi "penerimaan diri", tepatnya pada indikator perasaan positif dan negatif mengenai diri masing-masing. Subjek MC yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan jabatan terakhir sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan merasa bangga atas pekerjaannya dan menganggap bahwa menjadi kepala dinas adalah salah satu kelebihannya. Sedangkan pada subjek AE, yang memiliki latar belakang pendidikan tidak terlalu tinggi dan jabatan

terakhirnya adalah pesuruh yang merangkap sebagai staff administrasi, merasa kurang bangga dengan menyebut bahwa dirinya hanyalah pegawai rendahan saat masih bekerja.

Kondisi *psychological well-being* kedua subjek yang sama banyak ditemukan pada lima dimensi lain. Partisipan sama-sama berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang baik, tetapi mereka kemudian mampu mengangkat kondisi ekonomi keluarganya dan sama-sama ingin agar keluarganya tidak mengalami hal serupa. Kedua partisipan adalah orang-orang yang peduli terhadap orang lain di sekitarnya. Partisipan MC mengutarakan bahwa di masa pensiunnya ini ia ingin mempergunakannya untuk lebih banyak membantu orang lain. Sementara partisipan AE, ia menikmati pekerjaannya sebagai ketua RT meskipun tidak menerima gaji, karena merasa senang membantu dan lebih mudah jika ada tetangga yang membutuhkan bantuannya.

Kedua partisipan juga menunjukkan persamaan di dimensi otonomi. Kedua partisipan termasuk individu yang terbiasa mandiri sejak kecil sehingga mereka terbiasa untuk memutuskan sendiri segala sesuatu walaupun mereka memiliki beberapa orang yang dipercaya untuk diajak berdiskusi sebelum memutuskan suatu permasalahan. Partisipan MC mempercayakan hal tersebut pada istrinya, sedangkan partisipan AE mempercayakannya pada menantu ketiganya. Kedua partisipan juga menunjukkan persamaan di dimensi tujuan hidup. Mereka sama-sama ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan setelah pensiun dan mempunyai keinginan dan harapan untuk kepentingan keluarga mereka. Partisipan MC ingin mempunyai satu rumah lagi untuk diberikan kepada anak bungsunya, sedangkan partisipan AE ingin memperluas usahanya sehingga kondisi finansial keluarganya akan semakin membaik.

Kedua partisipan mengaku tidak merasakan adanya gejala psikologis dalam diri mereka setelah pensiun. Kedua partisipan menilai bahwa masa pensiun mereka cukup memuaskan karena bisa lebih banyak memiliki waktu luang yang bisa dimanfaatkan, seperti banyak waktu bersama keluarga, banyak waktu untuk memperbanyak ibadah, dan banyak waktu untuk menjalankan hobi mereka.

SIMPULAN

Dari hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa pensiun dari pekerjaan mereka sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) struktural di usia dewasa madya bagi pria yang menjadi tulang punggung keluarga tidak berdampak buruk pada kondisi *Psychological well-being* dua partisipan penelitian ini. Mereka mampu menyesuaikan diri dan menerima keadaan mereka pascapensiun dengan melakukan kegiatan-kegiatan pengganti yang digunakan sebagai sumber pendukung finansial maupun sebagai pengisi waktu luang sekaligus menjalankan hobi mereka.

Peneliti menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat 3 (tiga) faktor yang memengaruhi kondisi *psychological well-being* kedua partisipan yang positif, yaitu: sumber finansial yang memadai, ada kegiatan sosial, dan status pekerjaan sebelum pensiun.

Sumber Finansial. Kedua partisipan memiliki beberapa usaha yang mereka miliki dan persiapan sebelum mereka memasuki masa pensiun. Usaha-usaha inilah yang mereka andalkan untuk mengganti kekurangan finansial yang timbul. Hal ini sesuai dengan salah satu kondisi yang dapat memengaruhi penyesuaian terhadap masa pensiun seperti diungkapkan oleh Hurlock (1994), yaitu status ekonomi yang baik yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan nyaman dan menikmati hal-hal yang

baik di masa pensiun.

Kegiatan Sosial. Kedua partisipan masih terlibat aktif dalam organisasi kemasyarakatan maupun yang berkaitan dengan hobi mereka. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bull & Aucoin, Cutler, dan Kline (dalam Hurlock, 1994) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok memberikan sumbangan besar terhadap kesejahteraan psikologis atau *Psychological well-being* dan meningkatkan kepuasan hidup yang diperoleh.

Status Pekerjaan Sebelumnya. Pada partisipan AE, jabatan terakhirnya sebelum pensiun adalah seorang pesuruh. Hal ini berarti bahwa ia menjalani sebuah pekerjaan dimana ia tidak memiliki bawahan, namun memiliki pimpinan. Hal ini menyebabkan ia tidak terlalu merasa kehilangan pekerjaan dan tidak mengalami gangguan psikologis seperti *post-power syndrome* saat pensiun. Pada akhirnya hal ini berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap dan penyesuaian dirinya di masa pensiun.

Salah satu dimensi yang dimiliki oleh kedua partisipan yang terlihat paling positif adalah dimensi penerimaan diri. Kedua partisipan merasa menerima keadaan mereka setelah pensiun sebagai suatu siklus kehidupan yang harus mereka jalani. Kedua partisipan mampu memaknai kehidupan mereka sebagai sesuatu yang harus dijalani dan tidak ingin menyesali hal-hal yang telah mereka lalui. Mereka memandang pengalaman hidup mereka, seperti sulitnya ekonomi keluarga di masa kecil kedua partisipan, mereka sikapi sebagai suatu cara untuk menghindarkan anak-anak dan keluarganya dari keadaan sulit seperti yang pernah mereka rasakan. Hal ini yang akhirnya memengaruhi pola persiapan mereka sebelum pensiun dengan cara menyiapkan sumber finansial lain untuk menjamin kondisi ekonomi keluarga.

Kedua partisipan juga memiliki tujuan

hidup yang sama setelah pensiun, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbanyak ibadah. Faktor religiusitas inilah yang belum dikupas oleh Ryff dalam penelitian-penelitiannya mengenai faktor-faktor yang berperan dalam kondisi *psychological well-being* individu. Keyakinan terhadap ajaran agama kedua partisipan untuk selalu menerima masa pensiun sebagai sebuah bagian dari kehidupan menyebabkan kedua partisipan memiliki kondisi *Psychological Well-Being* yang cukup baik saat menjalani masa pensiun.

SARAN

Hasil penelitian ini memberi informasi yang penting bagi mereka yang akan masuk masa pensiun dari pekerjaannya. Peneliti menyarankan bagi para calon pensiunan agar melakukan persiapan segala sesuatunya sebelum pensiun, baik secara psikologis, finansial, maupun aspek spiritual. Karena tanpa persiapan yang matang, masa pensiun akan berpengaruh kurang baik pada kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mereka. Bagi para peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi tentang *psychological well-being* dalam konteks yang khas, yakni PNS struktural dengan jumlah partisipan yang minim. Meski begitu, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengambil topik yang sama dalam konteks yang lain dan jumlah partisipan yang berbeda.

Saran yang dapat diajukan mempertimbangkan hasil penelitian ini di antaranya berkenaan dengan kepentingan ilmiah. Para peneliti lain yang tertarik dengan masalah ini disarankan untuk mengkaji kembali masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas lagi dengan melibatkan faktor-faktor yang lain, seperti tipe

kepribadian, jenis kelamin, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, A. (2004). *Stress dan Pensiun*. (Online). <http://jbptgunadarma-asrianggri-610-bab1.pdf+stress+pensiun&id&gl=id&ct=clnk&cd=2>, Diakses pada tanggal 14 juni 2011.
- Eliana, R. (2003). *Konsep Diri Pensiunan*. (Online) <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3632/1/psikologi-rika%20eliana.pdf>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2011
- Hendry, L. B. & Kloep, M. (2002). *Lifespan Development: Resources, Challenges and Risks*. Oxford: Thompson Learning.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Latief, Ehsan. (2001). *Retirement and Mental Health* (Online). <Http://search.ebscohost.com>. Diakses pada tanggal 11 februari 2011
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, K (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, (Online), 57 (6), 1069-1081.
- Siegelman, C.K & Rider, E.A (2006). *Lifespan Human Development*. California : Thompson Wadsworth
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sutarto, T, J. & Ismulcokro, C. (2008). *Pensiun Bukan Akhir Dari Segalanya: Cara Cerdas Menyiasati Masa Pensiun*. Jakarta: Gramedia.
- Riawati, R. R. (2006). *Gambaran Psychological Well Being Pada Wanita Dewasa Madya Yang Menjanda Akibat Suami Meninggal Dunia (Studi Kasus)*. Skripsi, tidak diterbitkan : Surabaya, Universitas Airlangga.

KONTRIBUSI METODE *NEURO-LINGUISTIC PROGRAMMING* TERHADAP KEMAMPUAN *GOAL SETTING* PELARI CEPAT PERORANGAN

Miftakhul Jannah

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail: miftaaja@yahoo.com

Abstract: *This research was designed to test the contribution of Neuro-Linguistic Programming (NLP) to individual 100 meter sprinters' goal setting abilities. There were fourteen individual 100 meter sprinters from Local Training Center of East Java participated in this research. Data were analysed using difference mean pretest and posttest goal setting ability score. The result obtained indicates that: (1) mean pretest goal setting ability score=6; (2) mean posttest goal setting ability score=12,5; (3) mean gain score=6,5. There was difference individual 100 meters sprinters' goal setting ability between before and after received NLP training. This study concluded that NLP training contributes to increase individual 100 meter sprinters' goal setting abilities.*

Keywords: *Neuro-Linguistic Programming (NLP), goal setting ability, individual sprinter*

Abstrak: Penelitian ini dirancang untuk menguji kontribusi Neuro-Linguistic Programming (NLP) terhadap kemampuan *goal setting* pelari cepat 100 meter. Ada empat belas pelari cepat individual 100 meter dari Pusat Latihan Daerah Jawa Timur yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan menggunakan skor rata-rata perbedaan antara pretest dan posttest kemampuan *goal setting*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) skor rata-rata pretest kemampuan *goal setting* = 6; (2) skor rata-rata posttest kemampuan *goal setting* = 12,5; (3) skor rata-rata selisih antara pretes dan postes = 6,5. Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan kemampuan *goal setting* pelari cepat individual 100 meter antara sebelum dan sesudah pelatihan NLP diterima. Setelah pelatihan NLP, kemampuan *goal setting* partisipan meningkat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan NLP dapat meningkatkan kemampuan *goal setting* pada pelari cepat 100 meter perorangan.

Kata kunci: *Neuro-Linguistic Programming (NLP), Kemampuan goal setting, pelari cepat perorangan*

Dalam dunia olahraga, khususnya atletik, prestasi Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Sepanjang sejarah olimpiade dan kejuaraan dunia atletik, hanya pada tahun 1988 pelari cepat perorangan Indonesia memasuki babak semifinal. Sesudah prestasi tahun 1988 itu tidak seorang pun pelari cepat perorangan Indonesia yang mampu lolos ke semifinal kejuaraan tingkat dunia, termasuk pada kejuaraan dunia atletik. Bahkan, ironisnya pada olimpiade 2004 pelari cepat Indonesia menempati posisi juru kunci. Meski begitu, catatan waktu pada saat itu merupakan rekor nasional baru (Pradono, 2004). Menurut Pasurney (2010), sistem pembinaan di Indonesia perlu pembenahan dan upaya proses pembinaan berbasis ilmu

pengetahuan dan teknologi, antara lain penerapan psikologi olahraga.

Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional secara eksplisit menegaskan bahwa olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Senada dengan hal itu, Haag (1994) berpendapat bahwa ilmu keolahragaan tersusun dari tujuh bidang teori dasar, yaitu kesehatan olahraga, biomekanika olahraga, psikologi olahraga, pedagogi olahraga, sosiologi olahraga, sejarah olahraga, dan filsafat olahraga.

Adapun peran psikologi olahraga adalah untuk melengkapi ilmu-ilmu yang lain. Kebijakan ini sangat tepat sebab peningkatan prestasi olahraga lari 100 meter perorangan di negara-negara yang memiliki tradisi prestasi dunia telah lama menggunakan metodologi kepelatihan maupun unsur-unsur pendukung yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu unsur pendukung tersebut adalah psikologi olahraga.

Menurut Cox (2002), atlet adalah orang yang turut serta dalam pertandingan mengadu kekuatannya untuk mencapai suatu prestasi dan orang yang melakukan latihan-latihan agar mendapatkan kekuatan badan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, dan keseimbangan dalam mempersiapkan diri jauh hari sebelum kompetisi dimulai. Atlet lari cepat 100 meter perorangan yang disebut pelari cepat 100 meter perorangan merupakan atlet yang mengikuti perlombaan lari berjarak 100 meter yang dilakukan secara perorangan.

Faktor yang mempengaruhi prestasi pelari cepat menurut Malisoux *et al.* (2006) meliputi faktor fisik, teknik, taktik, dan psikologis. Secara teoritis, dengan kesiapan faktor fisik, teknik, taktik, dan psikologis yang lebih baik maka pelari cepat akan tampil dengan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan pelari cepat yang memiliki kesiapan kurang memadai. Faktor fisik merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan apakah olahragawan berprestasi tinggi atau tidak pada cabang olahraga yang digelutinya (Bompa & Haff, 2009).

Faktor yang mempengaruhi prestasi tinggi selain kesiapan fisik, penguasaan teknik, dan penerapan taktik yang tepat adalah faktor psikologis. Pada kompetisi tingkat tinggi, kemenangan atau kekalahan justru ditentukan oleh faktor psikologis, terutama pada kondisi para pelari cepat 100 meter perorangan yang mempunyai kemampuan fisik, teknik, dan taktik pada level yang sama (Malisoux *et al.*, 2006).

Salah satu faktor psikologis yang penting adalah kemampuan *goal setting*. Kemampuan *goal setting* dapat diartikan sebagai suatu kemampuan merancang atau menetapkan tujuan yang hendak dicapai (Weinberg, 2004). Target prestasi merupakan tujuan yang harus digapai oleh pelari cepat 100 meter perorangan. Target prestasi lebih efektif ketika atlet berpartisipasi dalam menentukan target (Weinberg & Weigand, 1993). Atlet diharapkan memiliki kemampuan menetapkan target agar memiliki usaha untuk meraihnya. Target prestasi menjadikan kegiatannya selama berlatih memiliki arah yang jelas. Menurut Locke dan Latham (2002), untuk memotivasi individu menaikkan prestasi kinerjanya adalah dengan menjelaskan targetnya dengan jelas, apa yang harus dimulai dan kemudian dilanjutkan untuk dikerjakan.

Penentuan tujuan (*goal setting*) merupakan salah satu pengembangan dari teori motivasi dengan tujuan untuk menggambarkan apa yang seharusnya dikerjakan dan berapa banyak usaha yang dibutuhkan untuk mencapainya (Locke & Latham, 2002 serta Vancouver *et al.*, 2001). Penentuan tujuan yang tinggi dapat menuntun seseorang untuk meningkatkan kinerjanya dalam menyelesaikan tugas. Robbins (2003) mengemukakan bahwa maksud-maksud untuk bekerja ke arah suatu tujuan merupakan sumber utama dari motivasi kerja. Artinya, tujuan menuntun seseorang untuk tahu apa yang perlu dikerjakan dan apa upaya yang harus dilakukan. Weinberg dan Gould (2003) menyatakan bahwa atlet yang mempunyai tujuan spesifik akan berkinerja lebih baik daripada yang berusaha tanpa tujuan atau tujuannya lebih umum.

Locke dan Latham (2002) yang selama 35 tahun meneliti *goal setting* mengemukakan bahwa 90% hasil studi menunjukkan pengaruh positif *goal setting* terhadap prestasi. Lebih jauh lagi studi menyatakan

bahwa pengaruh ini ditentukan secara reliabel dalam berbagai penelitian lapangan dan laboratorium.

Mengingat pentingnya faktor kemampuan *goal setting* maka perlu diadakan latihan *goal setting*. Ada cara untuk melatih kemampuan *goal setting*, seperti yang dikemukakan oleh Burton (1989), yaitu program pelatihan dilaksanakan selama lima bulan. Hasilnya menunjukkan bahwa atlet yang ikut serta dalam program pelatihan *goal setting* dapat belajar memfokuskan prioritas tertinggi terhadap tujuan prestasi. Atlet yang memiliki kemampuan *goal setting* tinggi menunjukkan prestasi yang lebih baik (Burton, 1989).

Cara lain adalah dengan metode *Neuro-Linguistic Programming* (NLP). Metode ini lebih menekankan pengalaman individual agar atlet lebih mampu mengendalikan motivasi diri, meningkatkan penghargaan terhadap penilaian diri sendiri, serta membangun kemampuan interrelasi yang lebih baik. Penerapannya dengan memprogram pengalaman-pengalaman yang hendak dicapai secara kognitif melalui visualisasi atau *mind programming* (Hayes & Rogers, 2006).

Asumsi utama dari NLP adalah pengalaman yang dirasakan individu tentang dunianya merupakan sebuah model atau peta yang dibentuk oleh diri sendiri. Peta ini tidak berbentuk konseptual namun dalam konteks peta mental yang diperoleh melalui pengalaman perseptual (Hayes & Rogers, 2006).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen. Model rancangan eksperimen yang digunakan adalah *one group pre-test – post-test*. Pada rancangan ini perlakuan dikenakan pada kelompok unit perlakuan tertentu dengan dua kali pengukuran terhadap

variabel terikat, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Mengacu pada pendapat Arikunto (2009) maka eksperimen ini akan menggunakan rancangan sebagai berikut: kedua subjek anak autistik yang menjadi partisipan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Subjek	Pretes	Perlakuan	Postes
Kelompok Perlakuan	T ₀	X	T ₁

T₀ = pengukuran yang dilakukan terhadap subjek sebelum adanya perlakuan

X = perlakuan yang diberikan kepada subjek berupa pelatihan NLP

T₁ = pengukuran yang dilakukan terhadap subjek sesudah adanya perlakuan

Perlakuan diberikan sebanyak 2 kali dalam seminggu selama 3 bulan dan masing-masing pertemuan dilakukan selama 30 menit.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah pelari cepat 100 meter perorangan Pusat Latihan Daerah (Puslatda) Jawa Timur menjelang Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII 2012 yang berbadan sehat dan telah terlibat kejuaraan Jawa Timur Terbuka 2011.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen yang digunakan adalah skala kemampuan *goal setting* dan paket pelatihan *neuro-linguistic programming*

Skala Kemampuan Goal Setting

Pengumpulan data kemampuan *goal setting* dengan skala kemampuan *goal setting* yang dirancang didasarkan pada teori Locke dan Latham (2002). Skala ini diisi oleh pelatih yang memuat 15 pernyataan. Skor 1 untuk

jawaban yang sesuai dengan subjek. Semakin tinggi skor yang dicapai semakin tinggi pula kemampuan *goal setting* subjek.

Proses validasi skala kemampuan *goal setting* dilakukan dengan cara *Content Validity Ratio* (CVR). Proses ini melibatkan delapan orang panelis untuk menunjukkan apakah suatu aitem dalam instrumen adalah penting sebagai bentuk operasionalisasi bangunan teori. Berdasarkan perhitungan CVR berkisar 0,75 sampai 1. Mengacu pada tabel nilai minimum CVR dengan delapan panelis dari Lawshe (1975) yaitu 0,75, maka semua aitem dinyatakan mampu mewakili domain ukur.

Reliabilitas diukur dengan melibatkan tiga rater yang dinamakan dengan kesepakatan antar rater (*inter rater agreement*). Pengukuran dilakukan menggunakan koefisien korelasi intrakelas (*Intraclass Correlation Coefficients/ICC*). Hasilnya menunjukkan koefisien sebesar 0,954

Prosedur

Langkah-langkah dalam metode pelatihan *neuro-linguistic programming* ini disusun berdasarkan teori Hayes dan Rogers (2006), yaitu sebagai berikut:

Langkah 1: Mengidentifikasi tipe gaya berpikir subjek (visual, auditori, perasaan). Identifikasi dilakukan dengan metode *self report*, sehingga masing-masing subjek mengetahui modalitas gaya berpikirnya. Hal ini merupakan dasar penting untuk mengetahui kemampuan subjek dalam merespon dan keinginan perlakuan dari tiap kejadian yang dialaminya. Langkah ini hanya dilakukan saat pertama kali pertemuan pelatihan.

Langkah 2: Mendefinisikan target atau hasil yang hendak diraih secara positif dan menetapkan target waktu prestasi yang hendak dicapai dalam kompetisi Jawa Timur

Terbuka yang hendak diikuti.

Langkah 3: Mengukur kemampuan mengontrol secara personal dalam proses pencapaian target. Apabila melibatkan orang lain, penting untuk mengukur seberapa mampu mengontrol progres yang dicapai.

Langkah 4: Menggambarkan target atau hasil yang hendak dicapai dengan jelas dan terukur. Pada langkah ini penting menciptakan bukti secara inderawi untuk kesuksesan yang hendak diraih. Seberapa tampaknya, terdengarnya, atau terasanya sesuai dengan modalitas gaya berpikir yang dimiliki subjek. Jika tidak, apa yang ada di otak hanya berupa ide atau konsep tanpa ada sesuatu pun yang dapat membangkitkannya. Semakin banyak bukti kesuksesan maka semakin berpotensi membangkitkan otak.

Langkah 5: Menggambarkan teknik gerak yang dilakukan selama kompetisi untuk meraih target yang ditentukan secara detail di dalam pikiran. Gambarannya adalah subjek membayangkan dirinya menonton dirinya sendiri berada di dalam layar lebar sebagai aktor utama dalam kompetisi Jawa Timur Terbuka. Langkah ini dilakukan berulang-ulang.

Keseluruhan langkah pada paket ini diujicobakan terlebih dahulu pada subjek lain dengan karakteristik serupa, yaitu 12 orang atlet mahasiswa yang hendak mengikuti Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (Pomnas) tahun 2011.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan skor rata-rata perbedaan antara pretes dan postes kemampuan *goal setting*.

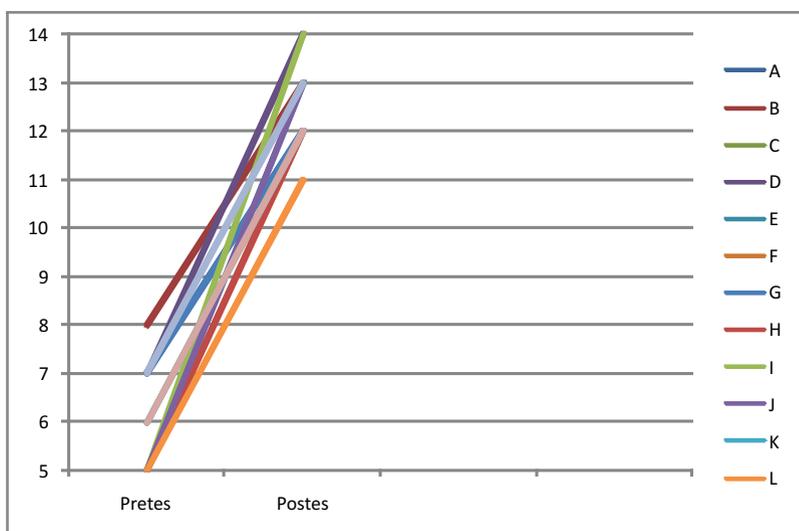
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil pengambilan data seperti tertera pada tabel berikut :

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian

No	Jenis Kelamin	Pretes	Postes	Gain Score
1	Perempuan	7	12	5
2	Perempuan	8	13	5
3	Perempuan	6	12	6
4	Perempuan	7	14	7
5	Perempuan	5	13	8
6	Perempuan	5	12	7
7	Perempuan	7	12	5
8	Laki-laki	5	12	7
9	Laki-laki	5	14	9
10	Laki-laki	5	13	8
11	Laki-laki	6	12	6
12	Laki-laki	5	11	6
13	Laki-laki	7	13	6
14	Laki-laki	6	12	6
Total		84	175	91
Rerata		6	12,5	6,5

Diagram di bawah ini merupakan penjelasan data penelitian yang lebih jelas berdasarkan tabel 2. di atas:



Berdasarkan tabel 2. diketahui kemampuan *goal setting* subjek sebelum diberi perlakuan NLP memiliki rerata sebesar 6. Sedangkan rerata subjek yang sudah diberi perlakuan NLP adalah sebesar 12,5. Adapun nilai selisih (*gain score* antara postes dan pretes) memiliki rerata 6,5. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi perlakuan NLP terjadi peningkatan kemampuan *goal setting* pada pelari 100 meter perorangan.

Peningkatan kemampuan *goal setting* yang terjadi pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kesiapan dan keaktifan peserta, materi, dan metode yang saling terkait satu dengan yang lain.

Kesiapan dan keaktifan. Kesiapan dan keaktifan peserta terlihat mulai dari awal pelatihan. Berdasarkan format observasi dan wawancara pada setiap akhir pertemuan pelatihan, peserta tampak antusias mengikuti pelatihan. Hal tersebut dimungkinkan karena materi yang diberikan dalam latihan berkaitan langsung dengan apa yang mereka hadapi saat ini, yaitu persiapan kejuaraan Jawa Timur Terbuka. Antusiasme peserta tentu timbul lantaran tidak ingin melewatkan kesempatan meraih prestasi limit PON XVIII, dimana bisa menjadi pintu gerbang mengikuti PON.

Berdasarkan segi waktu, pelatihan relatif tidak memakan waktu yang lama yaitu sekitar 30 menit untuk setiap pertemuan. Pelatihan dilakukan setelah subjek beristirahat dari latihan fisik dan teknik.

Materi pelatihan.

Pada pertemuan pertama, sebelum diadakan pelatihan lebih dulu dilakukan dialog mengenai apa harapan mereka di masa depan, tujuan pelatihan, serta ditandatanganinya kontrak

pelatihan. Melalui dialog tersebut subjek menyadari bahwa materi pelatihan berguna bagi mereka untuk meraih target prestasi yang mereka harapkan.

Metode pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah *Neuro-Linguistic Programming* (NLP). Menurut Hayes dan Rogers (2006), NLP merupakan pengetahuan bagaimana menjalankan pikiran secara optimal untuk memberikan hasil yang

diinginkan. NLP adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pada komunikasi untuk mengarahkan sistem syaraf sehingga mampu menghasilkan apa yang diinginkan.

Pada penelitian ini, pelari cepat 100 meter perorangan belajar mengkonstruksikan peta mental cara belajar meningkatkan kemampuan *goal setting* melalui metode NLP. Dalam pelatihan ini atlet akan berusaha mengubah pola pikir negatif yang menghambat kemampuan *goal setting*-nya. Cara yang dilakukan adalah dengan menggambarkan secara jelas peta mental (kognitif) apa yang mendukungnya dalam mencapai target yang ditetapkan.

Adapun catatan pendukung hasil penelitian ini menurut Locke dan Latham (2002) adalah bahwa penerapan penetapan tujuan mempengaruhi kinerja melalui empat mekanisme. *Pertama*, target atau tujuan yang berfungsi direktif sebagai penentu arah. Berbagai bentuk upaya dan perhatian akan secara langsung mengarah pada tujuan yang ditentukan. Efek ini baik dalam kognitif maupun perilaku. Burton dan Naylor (2002) menyatakan bahwa atlet akan berusaha mencapai target prestasinya melalui mekanisme kognitif.

Kedua, tujuan yang berfungsi sebagai pemberi energi (*energizing*). Tujuan akan membuat atlet berusaha lebih keras untuk mencapainya (McKenzie & Hodge, 2000). Target yang tinggi membuat individu berusaha lebih keras dibandingkan target yang rendah (Locke & Latham, 2002).

Ketiga, tujuan membuat persisten. Target yang ditentukan membuat individu persisten dan ulet dalam melakukan upaya berulang-ulang sehingga target dapat tercapai.

Ketika individu dibatasi oleh waktu saat mengerjakan tugas, maka diperlukan persiapan untuk pencapaian tujuan (Fried & Slowik, 2004). Atlet memerlukan persisten untuk berlatih guna menggapai target prestasi yang telah ditetapkan (Weinberg, 2004).

Keempat, tujuan secara tidak langsung berfungsi mengarahkan strategi, fokus usaha, serta pengetahuan apa yang sesuai dengan tugas. Secara otomatis, individu menggunakan pengetahuan dan ketrampilannya guna meraih target yang ditentukan (Locke & Latham, 2002 serta Wood & Locke, 1990).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelatihan metode *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) memiliki kontribusi terhadap peningkatan kemampuan *goal setting* pelari cepat 100 meter perorangan. Berdasarkan simpulan di atas maka penelitian ini memberikan rekomendasi. *Pertama*, pelatih dapat mengambil langkah praktis untuk meningkatkan kemampuan *goal setting* dengan menerapkan NLP. Melalui kemampuan *goal setting* yang ditingkatkan, harapan untuk berprestasi semakin dapat dioptimalan.

Kedua, atlet melakukan pelatihan NLP secara rutin agar mampu meningkatkan kemampuan *goal setting*-nya. Semakin sering melakukan pelatihan NLP maka atlet akan semakin terampil menentukan *goal setting*-nya. Hal ini akan mendorong atlet melakukan aktivitas yang mendorong pencapaian target yang telah ditentukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian: Suatu Rentang Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bompa, T. O. & Haff, G. G. (2009). *Periodization: Theory and Methodology of Training*. 5th Edition. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Burton, D. & Naylor, S. (2002). "The Jekyll/Hyde Nature of Goals: Revisiting and Updating Goal-Setting in Sport". In T. Horn (Ed.). *Advanced in Sport Psychology* (2nd ed., hlm. 459-500). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Burton, D. (1989). "Winning isn't Everything: Examining the Impact of Performance Goals on Collegiate Swimmers' Cognition and Performance". *The Sport Psychologist*, 3, 105-132.
- Cox, R. H. (2002). *Sport Psychology, Concept and Applications*. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Haag, H. (1994). *Theoretical Foundation of Sport Science as a Scientific Discipline Contribution to a Philosophy (Meta-Theory) of Sport Science*. Federal Republic of Germany: Verlag Karl Hofmann Schondorf.
- Hayes, P. & Rogers, J. (2006). *NLP (Neuro-Linguistic Programming for the Quantum Change*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Locke, E. & Latham, G. P. (2002). "Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation: A 35 Year Odyssey". *American Psychologist*, 57(9), 705-717.
- Malisoux, L., Francaux, M., Nielson, H., Theisen, D. (2006). "Strech-Shortening Cycle Exercises: An Effective Training Paradigm to Enhance Power Output of Human Single Muscle Fibers". *Journal Applied Physiology*, 100(3), 771-779.
- McKenzie, A. & Hodge, K. (2000). "Goal setting. In A. McKenzie, K.Hodge, & G. Sleivert (Eds.). *Smart Training for Rugby: Complete Training Guides for Players and Coaches and Athletes* (hlm. 24-36). Birkenhead Auckland, Reed: Penguin Group Publishing.
- Weinberg, R. S. & Gould, D. (2003). *Foundations of Sport and Exercise Psychology*. Champaign IL: Human Kinetics.
- Weinberg, R.S. & Weigand, D. (1993). "Goal Setting in Sport and Exercise: A Reaction to Locke. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 15, 88-96.
- Weinberg, R. S. (2004). "Goal Setting Practices for Coach and Athletes". In T. Morris & J. Summer (Eds.). *Sport Psychology* (2nd ed., hlm. 278-290). New York, NY: John Wiley & Sons, Ltd.
- Wood, R. & Locke, E. (1990). "Goal Setting and Strategy Effect on Complex Tasks". In B. Staw & L. Cumming (Eds.). *Research in Organizational Behavior* (vol. 12, hlm. 73-109). Greenwich, CT: JAI Press.
- Vancouver, J.B., Thomson, C.M. & Amy, A.W. (2001). "The Changing Sign in Relationship Among Self Efficacy, Personal Goals and Performance. *Journal of Applied Psychology*, 86, 605-620

GENDER DAN PERILAKU MEMILIH: SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI POLITIK

Rahmaturrizqi, Choirun Nisa, dan Fathul Lubabin Nuqul

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: fathullubabinnuqul@yahoo.co.id

Abstract: Gender and Voting Behavior: A Political Psychological study. *There are interesting developments of political psychology, particularly in the effort of women in politics arena. Until the mid-year 2007, at least 82 women were recorded following the elections in 232 provincial-level regions and districts level. Out of the above, 26 women (30.76%) registered as a candidate for the leader of region and 57 women (69.24%), registered as a deputy leader of the region, although only eight women who are successfully elected as the leader of region and 11 elected as deputy leaders of regional (Arifin, 2008). With direct elections as happened today, making the candidates should follow the "interest" of voters. Efforts to understand the voter's behavior, feelings and thinking do not always easy. The old ways by making a donation of material deemed not affect voters more powerful. One possible solution is the assessment needs of the voter. To fulfill voter's needs is not always easy because there are differences of character between communities, genders and individuals that influence their voting behavior. The study involved 90 students (45 women and 45 men). Data were collected from participants' responses to scenarios about election for leader of region (bupati). All participants chose male or female candidates as a leader, or not vote at all. Each participants was asked to give a reason for their alternative answer to the scenarios. Data were analysed using qualitative thematic analysis and cross tabulation. The results showed that the number of subjects who choose a man as a leader was 68 people or 75.56%, and only 12 subjects or 13.33% who chose women as a leader. Subjects who abstained were 11 people or 11.11%. The results showed that women's voting behavior, are more likely to choose a man as a leader. From various reasons posed by participants, this study concluded that the tendency was caused by the participants' beliefs, including women's beliefs, that men are more entitled and deserved to be a leader than women*

Keywords: *Voting behavior, gender, political psychology*

Abstrak: Ada perkembangan menarik dari psikologi politik, terutama dalam upaya perempuan untuk bersaing dalam arena politik. Sampai pertengahan tahun 2007, sedikitnya 82 perempuan tercatat mengikuti pemilihan di 232 daerah tingkat provinsi dan tingkat kabupaten. Dari data tersebut, 26 perempuan (30,76%) terdaftar sebagai calon pemimpin daerah dan 57 wanita (69,24%), terdaftar sebagai wakil pemimpin daerah, meskipun hanya delapan perempuan yang berhasil terpilih sebagai pemimpin daerah dan 11 terpilih sebagai wakil pemimpin daerah (Arifin, 2008). Pemilihan langsung seperti yang terjadi saat ini membuat calon harus mengikuti "kepentingan" pemilih. Namun, upaya untuk memahami perilaku, perasaan dan pemikiran pemilih tidak selalu mudah. Cara-cara lama dengan memberikan sumbangan ekonomi dianggap tidak terlalu kuat lagi dalam mempengaruhi suara pemilih. Salah satu solusi yang mungkin adalah melakukan analisis kebutuhan pemilih. Untuk memenuhi kebutuhan pemilih tidak selalu mudah karena ada perbedaan karakter antara masyarakat, jenis kelamin dan individu yang mempengaruhi perilaku memilih mereka. Penelitian ini melibatkan 90 mahasiswa (45 perempuan dan 45 laki-laki). Data dikumpulkan dengan cara memberikan cerita skenario tentang pemilihan pemimpin daerah (bupati) di mana setiap subjek harus memilih pria atau wanita sebagai pemimpin, atau tidak memilih sama sekali. Setiap alternatif jawaban, subjek diminta untuk memberikan alasan. Analisis data menggunakan tematik dan tabulasi silang kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang memilih pria sebagai pemimpin sebanyak 68 orang atau 75,56%, dan yang memilih perempuan sebagai pemimpin hanya 12 orang atau 13,33%. Subjek yang abstain berjumlah 11 orang atau 11,11%. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku pemilih perempuan, lebih cenderung memilih pria sebagai pemimpin. Dari berbagai alasan yang diungkapkan oleh subjek dapat disimpulkan bahwa hal ini terjadi karena sebagian besar subjek, termasuk perempuan, percaya

bahwa pria lebih berhak dan pantas untuk menjadi pemimpin dibanding perempuan.

Kata kunci : Perilaku memilih, gender, psikologi politik

Saat ini di beberapa daerah telah diramaikan dengan acara pemilihan kepala daerah. Dari beberapa daerah yang menyelenggarakan, muncul fenomena yang menarik yaitu partisipasi perempuan untuk menjadi kandidat kepala daerah (Gubernur dan Wakil Gubernur atau Bupati dan Wakil Bupati). Proses pemilihan kepala daerah melalui pemilihan langsung yang berlaku seperti saat ini membuat para kandidat harus pintar mencari tahu “selera” pemilih (*voter*). Usaha untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran pemilih tidak selamanya mudah. Cara-cara lama seperti program pemberian sumbangan dalam bentuk materi dirasa tidak ampuh lagi untuk memengaruhi pemilih. Salah satu cara yang dirasa bisa menarik pemilih adalah asesmen kebutuhan pada *voter*; keseimbangan gender yang diharapkan mampu menyuarakan kebutuhan *voter*.

Judith Squires (1999) menyatakan bahwa perempuan telah lama dan secara luas mengalami ketertinggalan dari berbagai aktivitas politik dan dihambat untuk mendefinisikan aktivitas mereka sebagai sesuatu yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari politik. Dunia politik yang dianggap sebagai “dunia laki-laki” membuat perempuan masih enggan memasuki dunia politik karena merasa dunia politik bukan “dunia perempuan”. Hal itu tidak lepas dari anggapan yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat bahwa perempuan itu inferior, tidak pantas, atau tidak memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk berkecimpung dalam dunia politik.

Wacana tentang keterlibatan perempuan dalam politik masih menjadi perdebatan tersendiri di kalangan masyarakat. Namun, jika dilihat dari perkembangannya sendiri, kehadiran perempuan dalam dunia politik bisa

dijadikan sebuah indikasi bahwa di negara tersebut telah terjadi kemajuan demokrasi. Tuntutan adanya kesetaraan gender dalam bidang politik yang disuarakan oleh gerakan feminis di Indonesia pada akhirnya membuahkan hasil. Pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan *affirmatif action*, yaitu memberi kuota 30 % bagi perempuan dalam persaingan politik di Indonesia yang termaktub dalam Undang-Undang Pemilu No. 12 Pasal 65 Tahun 2003.

Terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk ikut aktif secara langsung dalam dunia politik akhirnya memunculkan calon-calon pemimpin perempuan dalam pemilu, khususnya di arena Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Menariknya, sampai Saat ini di beberapa daerah telah diramaikan dengan acara pemilihan kepala daerah. Dari beberapa daerah yang menyelenggarakan, muncul fenomena yang menarik yaitu partisipasi perempuan untuk menjadi kandidat kepala daerah (Gubernur dan Wakil Gubernur atau Bupati dan Wakil Bupati). Proses pemilihan kepala daerah melalui pemilihan langsung yang berlaku seperti saat ini membuat para kandidat harus pintar mencari tahu “selera” pemilih (*voter*). Usaha untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran pemilih tidak selamanya mudah. Cara-cara lama seperti program pemberian sumbangan dalam bentuk materi dirasa tidak ampuh lagi untuk memengaruhi pemilih. Salah satu cara yang dirasa bisa menarik pemilih adalah asesmen kebutuhan pada *voter*; keseimbangan gender yang diharapkan mampu menyuarakan kebutuhan *voter*.

Judith Squires (1999) menyatakan bahwa perempuan telah lama dan secara luas mengalami ketertinggalan dari berbagai aktivitas politik dan dihambat untuk

mendefinisikan aktivitas mereka sebagai sesuatu yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari politik. Dunia politik yang dianggap sebagai “dunia laki-laki” membuat perempuan masih enggan memasuki dunia politik karena merasa dunia politik bukan “dunia perempuan”. Hal itu tidak lepas dari anggapan yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat bahwa perempuan itu inferior, tidak pantas, atau tidak memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk berkecimpung dalam dunia politik.

Wacana tentang keterlibatan perempuan dalam politik masih menjadi perdebatan tersendiri di kalangan masyarakat. Namun, jika dilihat dari perkembangannya sendiri, kehadiran perempuan dalam dunia politik bisa dijadikan sebuah indikasi bahwa di negara tersebut telah terjadi kemajuan demokrasi. Tuntutan adanya kesetaraan gender dalam bidang politik yang disuarakan oleh gerakan feminis di Indonesia pada akhirnya membuahkan hasil. Pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan *affirmatif action*, yaitu memberi kuota 30 % bagi perempuan dalam persaingan politik di Indonesia yang termaktub dalam Undang-Undang Pemilu No. 12 Pasal 65 Tahun 2003.

Terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk ikut aktif secara langsung dalam dunia politik akhirnya memunculkan calon-calon pemimpin perempuan dalam pemilu, khususnya di arena Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Menariknya, sampai dengan pertengahan tahun 2007 tercatat sekurang-kurangnya ada sekitar 82 perempuan yang ikut dalam Pilkada di 232 daerah setingkat provinsi dan kabupaten/kota. Dari jumlah itu, 26 perempuan (30,76 persen) terdaftar sebagai calon kepala daerah dan 57 perempuan sisanya (69,24 persen) terdaftar sebagai wakil kepala daerah, meskipun pada akhirnya hanya 8 perempuan yang berhasil terpilih sebagai kepala daerah serta 11 lainnya terpilih sebagai wakil kepala daerah (Arifin,

2008).

“Kekalahan” perempuan dalam Pilkada yang telah diselenggarakan itu pada akhirnya, secara garis besar, memunculkan dua pertanyaan penting. Pertama, apakah potensi perempuan sebagai pemimpin masih dianggap kurang? Kedua, dengan kekalahan itu apakah akan semakin menguatkan dominasi nilai peran sosial yang masih cenderung patriarki? Berdasarkan pada dua pertanyaan itu, perlu dilakukan sebuah kajian yang mendalam tentang fenomena tersebut, terutama dari sisi psikologi pemilih dalam perilaku memilih mereka.

Secara teoritis, perilaku memilih (*voting behavior*) bisa didefinisikan sebagai keputusan seorang pemilih dalam memberikan suara kepada kandidat tertentu baik dalam pemilihan anggota legislatif maupun eksekutif. Dalam ilmu politik dikenal dua macam pendekatan dalam menganalisis *voting behavior*: (1) Mazhab Columbia, yaitu analisis menggunakan pendekatan sosiologis. Aliran ini melihat *voter* dari latar belakang perseorangan atau kelompok berdasarkan jenis kelamin, kelas sosial, ras, etnik, agama, ideologi bahkan daerah asal yang bisa menentukan keputusan untuk memberikan suara pada saat pemilihan; (2) Mazhab Michigan dengan pendekatan psikologisnya. Pada mazhab ini, kualitas personal sang kandidat, performa pemerintah, isu-isu yang dikembangkan sang kandidat, dan loyalitas terhadap sebuah partai bisa mempengaruhi pilihan *voter*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pola perilaku dalam memilih antara laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung lebih konservatif dalam menentukan pilihannya dibanding laki-laki (Inglehart & Norris, 2000). Studlar, McAllister & Hayes (1998) menemukan ada kesenjangan yang jauh antara tahun 1964 sampai tahun 1992, yaitu perempuan lebih memilih partai Demokrat 10 persen lebih

banyak dibanding dengan laki-laki. Hasil ini menurut peneliti merupakan bentuk dari perbedaan pertimbangan dalam memilih antara laki-laki dan perempuan. Pola *voting* perempuan berbeda dengan laki-laki karena perempuan mempunyai pandangan yang berbeda pada isu-isu tertentu, misalnya kemiskinan, kesetaraan gender, aborsi, dan hukuman mati (Studlar, et al, 1998).

Sebelum lebih jauh membahas tentang pola perilaku memilih pada perempuan dan laki-laki, tentu ada baiknya dilihat lebih dulu perbedaan mendasar tentang gender yang meliputi kapasitas biologis, lingkungan sosial perempuan dan laki-laki tinggal, serta interaksi antara biologi dan budaya. Tiga perspektif umum tentang asal-usul pola gender didasarkan pada faktor biologis, sosialisasi, dan peran sosial.

Biologi. Perbedaan gender yang paling mendasar adalah dipengaruhi oleh faktor biologis. Secara biologis jelas ada perbedaan fisik yang mencolok, seperti dalam perkembangan otot dan tinggi badan, dalam hal kemampuan mengasuh anak dan memberi ASI, dan perempuan memiliki kemampuan untuk mengandung dan melahirkan. Sejak awal perempuan secara alamiah dianggap memiliki peranan dan tugas sebagai pengatur rumah tangga. Sementara laki-laki karena memiliki otot yang lebih besar maka mereka mempunyai tugas untuk berburu dan mencari nafkah untuk keluarga (Budiman, 1985). Bem (1981) menyebut pembagian semacam ini sudah berkembang sejak berabad-abad yang lalu karena memang pada dasarnya itu berasal dari organisasi kemasyarakatan di setiap budaya manusia.

Sosialisasi. Perspektif sosialisasi menekankan pada banyaknya cara orang mempelajari tentang gender dan mendapatkan perilaku “sesuai jenis kelamin” sejak awal masa anak-anak (Eckes & Trautner, 2000 dalam E. Taylor, Shelley, dkk. 2009). Gagasan yang penting disini adalah masyarakat

mempunyai ekspektasi dan standar yang berbeda-beda untuk perilaku laki-laki dan perempuan. Misalnya, seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mempelajari perbedaan gender ini melalui proses penguatan dan *modeling*. Menurut perspektif sosialisasi, beragam pengalaman sosial yang dialami anak perempuan dan anak laki-laki itu akan menyebabkan menguatkan adanya perbedaan gender dalam sikap, minat, keahlian, dan personalitas, bahkan hingga terbawa ke masa dewasa.

Peran Sosial. Kehidupan orang dewasa ditata berdasarkan berbagai peran, seperti anggota keluarga, pekerja, dan anggota komunitas atau masyarakat. Ide utamanya adalah bahwa banyak peran sosial yang penting yang didefinisikan secara berbeda untuk perempuan dan laki-laki. Dalam keluarga misalnya, orang biasanya punya ekspektasi berbeda untuk ibu dan ayah, untuk suami dan istri, serta anak perempuan dan anak laki-laki. Dalam dunia kerja, peran okupasional sering didasarkan pada jenis kelamin. Perawat, juru ketik, dan guru TK atau SD biasanya adalah wilayah perempuan dan guru olah raga, pengobatan, konstruksi adalah wilayah laki-laki. Dalam organisasi bisnis, pekerjaan perempuan sering berada pada status rendah (Taylor, E., S., dkk., 2009).

Secara tradisi, perbedaan peran sosial mempengaruhi perilaku perempuan dan laki-laki dalam beberapa hal. Perbedaan peran ini semakin melanggengkan pembagian kerja berdasarkan gender; perempuan bekerja di rumah mengasuh anak sedangkan laki-laki bekerja untuk mencari nafkah di luar rumah. Peran juga dapat mempengaruhi keahlian dan minat seseorang yang muncul sejak masa kecil kemudian dikembangkan di masa dewasa. Efek peran berbasis gender ini mungkin pada akhirnya akan melebar ke situasi lain.

Perbedaan pembagian peran gender sejak awal dipelajari dari lingkungan

keluarga, ajaran agama, atau dari pengalaman kerja yang menekankan bahwa laki-laki lebih memiliki status lebih tinggi dan otoritatif daripada perempuan. Ketika bertemu orang baru, seseorang akan menggunakan jenis kelaminnya sebagai petunjuk awal, misalnya dengan mengasumsikan bahwa laki-laki adalah pemimpin yang percaya diri dan perempuan adalah pengikut (Eagly, 1987 dalam Taylor, E. S., dkk., 2009).

Menurut teori peran sosial, perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki terjadi karena dua jenis kelamin itu menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya. Orang biasanya menyesuaikan diri dengan norma yang diasosiasikan dengan peran spesifik dan berperilaku yang tepat secara sosial (Taylor, E. S., dkk., 2009). Dalam konteks budaya tradisional yang patriarkis, konsepsi pembeda antara laki-laki dan perempuan sering dipandang berdasarkan fakta biologis. Dalam budaya seperti itu, perempuan dipandang memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki. Dalam hal ini MacKinnon (1979) mengatakan bahwa "*the biological sex difference has been both exaggerranted and to justify different treatment*". Karena itu, pengertian peran kemudian lebih ditekankan pada bagaimana perilaku dan sifat untuk masing jenis kelamin.

Farley (dalam Bem, 1981) menjelaskan masalah peran jenis ini sebagai suatu pembiasaan (*conditioning*) masyarakat terhadap anak perempuan dan laki-laki, dimana anak laki-laki diajari untuk mandiri, berinisiatif untuk mengambil tindakan, berorientasi pada tugas, rasional dan analitis sedangkan anak perempuan dididik untuk mampu bersimpati, bersifat non-kompetitif, bergantung dan penolong. Standar tersebut terus menerus dijadikan patokan dari perilaku yang normal serta tetap menjadi tuntutan masyarakat bahkan terhadap orang yang sudah dewasa sekalipun. Alhasil, peran jenis laki-laki itu mendorong mereka untuk

menjadi lebih agresif, kuat, dominan, serta kompetitif dan hal ini berlaku bagi laki-laki di segala bidang. Sementara kondisi sosial seperti itu menguatkan pola pikir bahwa perempuan lebih lembut dan pasif serta penurut pada laki-laki (MacKinnon, 1979). Terdapat sebuah penelitian tentang stereotip perempuan dan laki-laki yang dilakukan oleh Broverman dan Rosenkrantz (Deaux, 1984) yang kemudian diperoleh serangkaian sifat hangat dan ekspresi sebagai sifat dari perempuan serta kompetensi dan sifat rasionalitas sebagai karakter dari laki-laki.

Berdasarkan uraian mengenai perbedaan peran jenis perempuan dan laki-laki di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa aspek yang dinilai sebagai pembeda peran jenis perempuan dan laki-laki, yaitu aspek perilaku dan aspek sifat. Aspek sifat dibagi ke dalam sifat feminin pada perempuan dan maskulin pada laki-laki. Perempuan memiliki sifat hangat, emosional, lemah lembut dan pasif sebagai sifat feminin. Sedangkan laki-laki memiliki sifat rasional, kompetitif, dominan, tidak bergantung dan penuh percaya diri sebagai sifat maskulin.

Terkait dengan nilai dan perilaku memilih perempuan dan laki-laki, menarik untuk dilihat pertimbangan *voter* dalam sebuah pemilihan seorang pemimpin. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menelusuri alasan seseorang untuk menentukan pilihannya pada pemilihan umum kepala daerah (PEMILUKADA) dengan menggunakan simulasi, terutama yang terkait dengan gender.

METODE

Penelitian melibatkan 90 responden yang terdiri dari 30 mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Malang (15 laki-laki dan 15 perempuan), 30 mahasiswa dari sebuah Perguruan Tinggi

Negeri (PTN) di Malang (15 laki-laki dan 15 perempuan), dan 30 mahasiswa Politeknik (Poltek) di Malang (15 laki-laki dan 15 perempuan).

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan simulator skenario yang berisi kasus tentang pemilihan calon gubernur yang memiliki jenis kelamin berbeda tapi memiliki visi dan misi kepemimpinan yang sama kuatnya. Dari kasus ini, responden yang diilustrasikan sebagai pemilih diberikan tiga jawaban alternatif, yaitu memilih calon gubernur perempuan, memilih calon gubernur laki-laki atau tidak memilih sama sekali. Simulasi ini terdiri dari dua bagian, pertama mengungkapkan identitas subjek dan yang kedua berisi tentang kasus. Setiap jawaban yang dipilih oleh subjek harus disertai dengan alasannya, sehingga dari alasan tersebut dapat diketahui bagaimana pola pikir subjek tentang fenomena yang sedang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan angket dan skenario yang diberikan pada subjek penelitian ditemukan hasil yang bervariasi pada masing-masing kelompok seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Dari hasil penelitian di bawah dapat diketahui secara umum bahwa pemimpin laki-laki masih menjadi pilihan terbanyak

responden. Responden yang memilih laki-laki sebagai pemimpin sebanyak 68 orang (75,56%), responden yang memilih perempuan sebagai pemimpin sebanyak 12 orang (13,33%), dan responden yang abstain sebanyak 10 orang (11,11%).

Hasil penelitian angket di atas juga dapat diketahui bahwa perilaku memilih pada perempuan relatif sama dengan laki-laki. Indikasinya adalah meskipun mereka memiliki peran jenis yang berbeda tetapi pemahaman mereka terhadap konsep peran jenis antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku perempuan dalam memilih cenderung lebih memilih laki-laki sebagai pemimpin. Hal ini bisa terjadi karena perempuan yakin dan percaya bahwa yang lebih berhak dan pantas menjadi pemimpin adalah laki-laki. Setidaknya itu terlihat dari alasan-alasan yang dikemukakan oleh beberapa responden, seperti karena adanya dalil dalam Islam yang menyatakan "*arrijalu Qawwamuna 'Alannisa*" (laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan). Bagi sebagian responden, makna dari kalimat tersebut merupakan petunjuk bagi umat muslim bahwa laki-laki itu "lebih" daripada perempuan, sehingga laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin. Selain itu, mereka juga berpegang pada alasan lainnya, seperti semua nabi adalah laki-laki dan mereka bisa dengan baik memimpin umat-umatnya. Alasan-alasan tersebut muncul dari para mahasiswa dan mahasiswi dari PTAIN.

Tabel 1. Distribusi Responden Pemilihan

No	Perguruan Tinggi	Jenis kelamin	Memilih Perempuan	Memilih Laki-laki	Tidak Memilih
1	PTAIN	Perempuan	2 orang	11 orang	2 orang
		Laki-laki	1 orang	13 orang	1 orang
2	PTN	Perempuan	8 orang	5 orang	2 orang
		Laki-laki	-	13 orang	2 orang
3	Politeknik	Perempuan	1 orang	14 orang	-
		Laki-laki	-	12 orang	3 orang
Jumlah			12 orang	68 orang	10 orang
Total				90 orang	

Selain beberapa alasan di atas, alasan yang berkaitan dengan kemampuan atau kompetensi juga dikemukakan oleh sebagian responden:

Dari segi fisik dan psikis, pria lebih pantas dalam memimpin. Contohnya, pria lebih terkontrol emosinya, sedangkan wanita memiliki masa-masa yang sulit untuk mengontrol emosi atau aspek perilaku (misalnya pada masa menstruasi).

Ada pula alasan responden yang cukup menarik dari sebuah PTN, sebagian besar responden mahasiswi yang berasal dari jurusan hukum cenderung lebih memilih perempuan sebagai pemimpin. Alasannya, perempuan juga memiliki kemampuan tidak kalah baik dari laki-laki. Mereka juga menambahkan bahwa perempuan lebih bisa menempatkan diri jika terpilih dan lebih peka terhadap rakyat karena perempuan mengandalkan perasaan. Alasan lain yang mungkin paling utama bagi mereka adalah adanya keinginan untuk mencapai kesetaraan gender, hal itu tercermin dari ungkapan "*agar wanita tidak terus berada di bawah kedudukan laki-laki*". Meski begitu, beberapa di antara kelompok mahasiswa PTN juga masih memilih laki-laki sebagai pemimpin dengan alasan laki-laki memiliki kompetensi yang lebih baik daripada perempuan.

Sementara itu, ada perbedaan pilihan yang sangat mencolok di kalangan responden mahasiswa dari Poltek. Dari 30 mahasiswa (15 laki-laki dan 15 perempuan) hanya ada satu orang perempuan yang memilih perempuan sebagai pemimpin, sisanya lebih memilih laki-laki sebagai pemimpin. Kebanyakan dari mereka beralasan bahwa laki-laki lebih mempunyai kemampuan kognitif yang lebih baik dari perempuan, misalnya salah satu responden mengatakan:

Pria lebih terlihat berwibawa daripada perempuan, laki-laki juga cenderung lebih tegas dan menggunakan logika.

Sementara yang lain beralasan memilih laki-laki karena melihat perempuan kurang mampu mengendalikan emosinya. Seorang responden perempuan menyatakan:

Sebagai pemimpin diperlukan ketegasan dan kontrol emosi. Terdapat fakta bahwa wanita memiliki sisi negatif, yakni kontrol emosi yang kurang stabil (mudah terpengaruh situasi). Dari situ dapat disimpulkan kekurangakurasian keputusan yang diambil.

Alasan yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa responden penelitian ini tampaknya memperteguh beberapa hasil penelitian bahwa perempuan lebih konservatif dibanding dengan laki-laki dalam penentuan pilihannya (Inglehart & Norris, 2000). Namun, kecenderungan ini tidak terjadi pada semua perempuan mahasiswa PTN yang menjadi responden.

Nilai peran gender yang berkembang di masyarakat dan "diamini" sampai dewasa ini menjadi faktor penting yang bisa memengaruhi pilihan responden. Bilksey & Schwartz (1996) mengatakan bahwa nilai yang dipegang seseorang akan tercermin dari pilihan-pilihan dalam bersosialisasi. Feather (1994) menambahkan bahwa nilai berhubungan dengan keadilan yang dirasakan oleh seseorang. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa nilai-nilai peran gender patriarki telah memengaruhi pandangan individu bahwa laki-laki lebih superior dibanding perempuan, terutama untuk urusan publik. Hal ini terlihat bahwa mahasiswa PTAIN lebih mengedepankan nilai-nilai agama dibandingkan dengan kelompok responden yang lain.

Nilai-nilai ini tampaknya terinternalisasi secara tanpa sadar pada diri para responden yang hidup dalam struktur sosial masyarakatnya. Dalam penelitiannya, Ulfaizah (2006) menyimpulkan bahwa interaksi sosial masyarakat berpengaruh terhadap partisipasi politik masyarakat.

Pengaruh itu berasal dari interaksi yang terjadi dalam keluarga, tempat kerja, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan dengan tokoh agama berperan sebagai tokoh politik. Hal semacam itulah yang berpengaruh terhadap pilihan politik responden penelitian ini yang lebih cenderung memilih laki-laki. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga dilatarbelakangi oleh pembentukan kesan yang dibangun oleh media massa (Karakowsky & Siegel, 1999). Intensitas dan manajemen kesan yang tampak pada iklan politik terutama di media massa merupakan faktor eksternal yang tampaknya memiliki pengaruh cukup dominan terhadap perilaku memilih (*voting behaviour*) responden penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan perilaku pemilih antara pemilih laki-laki dan perempuan yang menjadi responden penelitian ini dalam konteks pemilihan pemimpin daerah. Alasan-alasan pemilihan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang dalam masyarakat. Dominannya

budaya tradisional yang patriarkis mengakibatkan lebih disukainya calon pemimpin laki-laki daripada perempuan khususnya dalam konteks sosial di mana para responden penelitian ini berasal. Latar belakang pendidikan para responden (mahasiswa) juga tidak banyak memengaruhi nilai-nilai peran jender patriarkis yang telah terinternalisasi dalam diri mereka.

Implikasi dari penelitian ini adalah pemahaman tentang perilaku memilih dan faktor psikologis yang mendasarinya sangat diperlukan untuk memahami perilaku politik. Memang ada ke-khas-an tersendiri dalam perilaku berpolitik di Indonesia terkait dengan gender. Nilai Indonesia terkait dengan peran gender juga berbeda. Budaya patriarki juga dominan pada peran gender yang dianut pada masyarakat. Meskipun demikian, secara ilmiah penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan melihat perbedaan sosial budaya, misalnya daerah perkotaan dan pedesaan. Perilaku politik, khususnya penentuan pilihan mahasiswa, seperti dalam penelitian ini, tentu berbeda dengan perilaku politik orang pedesaan yang lebih tergantung pada patron yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2008). *Kemenangan Perempuan dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. <http://klikpolitik.blogspot.com/2008/03/kemenangan-perempuan-dalam-pemilihan.html>. Diakses, 5/06/2010
- Bilksy, W. & Schwartz, S. H. (1996). Values and Personality. *European Journal of Personality*, 8, 163-181.
- Bem, S. L. (1981). Gender Schema Theory: A Cognitive Account of sex Typing. *Psychological Review*, 88, 354-364.
- Budiman, A. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Deaux, K. (1984). *From Individual Differences To Social Categories Analysis Of Te Decade Research On Gender*. American Psychology.
- Taylor, E. S., dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Feather, N. T. (1994). Human Values and Their Relation to Justice. *Journal of Social Issues*, 50, 129-151.
- Inglehart, R & Norris. R. (2000). The Developmental Theory of the Gender Gap: Women's and Men's Voting Behavior in Global Perspective *International Political*

- Science Review* 21, 441-463.
- Karakowsky, L. & Siegel, J.P. (1999). The effects of proportional representation and gender orientation of the task on emergent leadership behavior in mixed-gender work groups. *Journal of Applied Psychology*, 84, 620-631.
- MacKinnon, C.A. (1979). *Sexual Harrasment of Working Women*. London: Yale University Press.
- Studlar, D. T., McAllister, I. & Hayes, B. C. (1998). Explaining the gender gap in voting: A crossnational analysis. *Social Science Quarterly*, 79, 779-798.
- Squires, J. (1999). *Gender in Political Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Ulfaizah. (2006). *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara*. Semarang: FIS Unnes.

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH

Rahmah Putri Puspitasari dan Hermien Laksmiwati

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail: hlaksmiwati@yahoo.com

Abstract: *The Relation between Self-concept, Self-confidence and Interpersonal Communication Skills among The School Dropouts in Rural Area.* This research was correlational study. Subjects of this study were Elementary School, Junior High School and Senior High School dropouts in Keling village, Kediri whose ages ranged from 18-22 years. The number of population of this study were 137 dropouts from which 22 dropouts were recruited as the sample. Data collected using questionnaires and analysed using multiple regression analysis. The result showed that there is no significant correlation between self-concept, self confidence, and interpersonal communication ability among the participants with $r_{xy} = 2.944$. The power of the relation between self-concept, self-confidence and interpersonal communication ability was 23.7% which means that there will be 76.3% contribution of other variables to influence the interpersonal communication ability which have not been observed in this study.

Keywords: *Self-concept, self-confidence, interpersonal communication skills, school dropouts.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah remaja putus sekolah tingkat SD, SMP maupun SMA di desa Keling, Kediri yang berusia 18-22 tahun dan belum menikah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 137 remaja putus sekolah dan sampelnya 22 remaja putus sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri dan kemampuan interpersonal, serta konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah di desa Keling, Kediri dengan $r_{xy} = 2,944$. Kekuatan hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 23,7% yang berarti ada variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini sebesar 76,3% yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal.

Kata kunci: Konsep diri, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi interpersonal, remaja putus sekolah.

Manusia akan mengalami perkembangan dalam kehidupannya, baik bersifat maju maupun sebaliknya. Salah satu perkembangan yang harus dilalui manusia adalah perkembangan pada masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Rentang masa remaja dimulai sekitar usia 10 sampai dengan 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 sampai dengan 22 tahun (Santrock, 2003: 26).

Masa remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya (Monks, 2006: 259). Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan anak-anak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah menengah atas atau perguruan tinggi. Bila bekerja, mereka hanya melakukan pekerjaan sampingan dan belum mempunyai pekerjaan tetap. Hal tersebut membuat batas antara masa remaja dan masa dewasa makin lama makin

kabur karena sebagian remaja yang putus sekolah memutuskan untuk bekerja.

Anak-anak dan remaja menghabiskan waktu bertahun-tahun bersekolah sebagai anggota dari suatu masyarakat kecil dimana terdapat beberapa tugas untuk diselesaikan. Sekolah juga menjadi tempat bagi pengenalan diri dan orang lain serta peraturan yang menjelaskan batasan perilaku, perasaan, dan sikap. Pengalaman yang diperoleh anak-anak dan remaja di masyarakat ini (sekolah) memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan meraih cita-cita, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial di luar lingkup keluarga berfungsi (Santrock, 2003: 255).

Setiap remaja memiliki kepribadian-nya masing-masing. Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita (Rakhmat, 2005: 13). Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Kita belajar menjadi manusia juga melalui komunikasi. Setelah melalui proses interaksi yang semakin kompleks, barulah terbentuk kepribadian. Komunikasi tidak hanya dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, tapi juga termasuk bagaimana seorang individu merespon gerak-gerik tubuh dan nada suara. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik tidak terbatas pada dunia kerja tetapi semua bagian penting dalam kehidupan. Dalam dunia kerja, kemampuan komunikasi yang efektif adalah penting karena mereka memainkan peran dalam menentukan kesuksesan seseorang. Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat utama dalam proses interaksi. Menurut Mulyana (2005: 73), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.

Melalui komunikasi kita menemukan

diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. Perilaku manusia berpusat pada konsep diri, yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah, yang muncul dari suatu medan fenomenal (Rakhmat, 2005: 32). Konsep diri erat kaitannya dengan proses hubungan interpersonal yang vital bagi perkembangan kepribadian. Konsep diri mewarnai komunikasi kita dengan orang lain sekaligus kita menjadi subjek dan objek persepsi (Rakhmat, 2005: 80-99).

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep diri (Rakhmat, 2005: 104). Menurut Rogers (Alwisol, 2008: 269), konsep diri adalah konsep menyeluruh yang ajeg dan terorganisir yang tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai "I" atau "me" (aku sebagai subjek atau aku sebagai objek) dan persepsi hubungan "I" atau "me" dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, berikut dengan nilai-nilai yang terlibat pada persepsi tersebut. Konsep diri menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya. Konsep diri juga menggambarkan pandangan diri dalam kaitannya dengan berbagai perannya dalam kehidupan dan dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal.

Brooks (dalam Rakhmat, 2005: 105) menyatakan bahwa suksesnya komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif maupun negatif. Berkaitan dengan konsep diri positif dan konsep diri negatif, beberapa indikator dari konsep diri positif mengarah pada kepercayaan diri yang tinggi pada individu. Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif juga timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan

cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi (Rakhmat, 2005: 109). Menurut Santrock (2003: 336), rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Sebagai contoh, seorang remaja bisa mengerti bahwa ia tidak hanya seseorang, tetapi ia adalah seseorang yang baik. Meskipun tentu saja tidak semua remaja memiliki gambaran positif yang menyeluruh tentang diri mereka. Kepercayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Setiyo, 2010). Kepercayaan diri mendorong seseorang untuk mencoba bidang-bidang identitas baru, mengambil resiko positif, memajukan diri sendiri, dan mengembangkan kecakapan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya pada diri sendiri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu seperti ini akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif

akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

Remaja putus sekolah merupakan salah satu contoh remaja yang beresiko mengalami konsep diri negatif. Ketika seorang remaja harus putus sekolah, secara tidak langsung ia akan menganggap dirinya bernasib buruk atau tidak memiliki kemampuan untuk sukses, maka kepercayaan dirinya bisa menurun yang pada akhirnya akan berusaha menghindari terjadinya komunikasi interpersonal. Ketika individu berusaha menghindari komunikasi interpersonal, kemampuan komunikasi interpersonal pun akan rendah, individu cenderung diam dan tidak mengungkapkan gagasan atau ide yang ada di pikirannya.

Fenomena remaja putus sekolah yang ada di Indonesia dapat dilihat dari pendataan remaja putus sekolah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) bersama Dinas Pendidikan (Dispendik) yang diperoleh data bahwa remaja putus sekolah usia 13-18 tahun atau setara dengan usia SMP dan SMA di Kediri tahun 2006 telah mencapai jumlah 4087 remaja (ITS online, 2006). Sementara itu, sebuah survei yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2011 melalui wawancara langsung dengan perangkat desa di desa Keling, salah satu desa yang ada di wilayah Kabupaten Kediri, diperoleh data warga dengan usia antara 18-56 tahun yang tidak lulus SMA mencapai 937 warga. Resiko tertinggi remaja putus sekolah tidak hanya di kota Kediri saja, tetapi tercatat juga di Magelang sebanyak 768 anak. Remaja putus sekolah di Kabupaten Magelang adalah setingkat pendidikan SMP dan SMA. Pada tahun 2009, jumlah siswa yang putus sekolah di SMP mencapai 520 anak dan di SMA 248 anak.

Berdasarkan kondisi di atas, maka muncul pertanyaan apakah ada hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan konsep diri? Apakah ada hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada remaja putus

sekolah? Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Penelitian ini mengambil hipotesis bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah dan ada hubungan antara kepercayaan diri yang dimiliki remaja putus sekolah dengan kemampuan komunikasi interpersonalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa studi korelasi untuk melihat hubungan antara tiga variabel, yaitu konsep diri (X1), kepercayaan diri (X2), dan kemampuan komunikasi interpersonal remaja putus sekolah (Y).

Sampel

Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami putus sekolah di tingkat SD, SMP, maupun SMA, berusia 18-22 tahun dan belum menikah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 137 warga di desa Keling, Kediri. Populasi ini dapat diketahui melalui observasi pendahuluan yang dilakukan di desa Keling, Kediri terhadap Kepala Dusun Jegles, desa Keling dan remaja putus sekolah yang berusia 18-22 tahun dan belum menikah. Berdasarkan observasi pendahuluan tersebut diperoleh jumlah remaja putus sekolah sebanyak 137 warga.

Mengingat jumlah sampel yang diperoleh lebih dari 100, maka peneliti menggunakan 22 subjek atau 16,06% dari jumlah keseluruhan sampel. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Arikunto (2002: 112), bahwa besarnya sampel yang diambil dalam suatu penelitian apabila populasinya kurang dari 100, diharapkan bisa mengambil semua anggota populasi sebagai sampel penelitian, tapi jika jumlah populasinya besar atau lebih dari 100 dapat

diambil sampel antara 10%-25% atau lebih. Adapun teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel ini adalah teknik *purposive sampling* dengan menentukan karakteristik populasi dalam penelitian ini, kemudian sampelnya diperoleh dari sebagian jumlah populasi yang memenuhi kriteria. Setelah tahap ini dilakukan *random sampling*, yaitu sebagian jumlah populasi yang memenuhi kriteria diacak hingga ditemukan sampel yang mewakili penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Alat yang dipakai untuk mengungkap Kemampuan Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri dan Kepercayaan Diri adalah dengan menggunakan kuesioner/angket. Angket Kemampuan Komunikasi Interpersonal terdiri dari 21 butir pernyataan, 11 aitem favorabel dan 10 aitem unfavorabel. Angket Konsep Diri terdiri dari 25 butir soal, 16 aitem favorabel dan 9 aitem unfavorabel. Angket Kepercayaan Diri terdiri dari 26 butir soal, 15 aitem favorabel dan 11 aitem unfavorabel. Rentang skor subjek angket Kemampuan Komunikasi Interpersonal bergerak mulai dari 47-63. Angket Konsep Diri bergerak mulai dari 58-83. Angket Kepercayaan Diri bergerak mulai 56-80. Berdasarkan hasil reliabilitas dapat diketahui bahwa angket Kemampuan Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri dan Kepercayaan Diri memiliki kestabilan atau keajegan yang tinggi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk menganalisis data yang berhasil dikumpulkan. Analisis Regresi Linier Berganda adalah suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pertautan dua buah prediktor (X_1 dan X_2) dengan variabel kriteriumnya (Y). Dalam hal ini, X_1 adalah konsep diri, X_2 adalah

kepercayaan diri, dan Y adalah kemampuan komunikasi interpersonal remaja putus sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara variabel konsep diri (X_1) dan kemampuan komunikasi interpersonal (Y) serta kepercayaan diri (X_2) dan kemampuan komunikasi interpersonal (Y) diuji dengan menggunakan uji-t (*t-test*). Hasil analisis menunjukkan variabel konsep diri $t=0,886$ dan $p\ value=0,387$. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Variabel kepercayaan diri $t=1,069$ dan $p\ value=0,298$ menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Hasil uji Analisis Regresi Linier Berganda menyatakan bahwa koefisien korelasi sebesar 2,944, $p\ value=0,077$ yang berarti $p\ value>0,05$ dan $N=22$. Berdasarkan hasil tersebut diketahui tidak adanya hubungan secara bersama-sama yang signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Kontribusi atau sumbangan efektif hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan konsep diri dan kepercayaan diri dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai *R Squared*. Berdasarkan skor *R Squared* diperoleh 0,237 yang artinya konsep diri dan kepercayaan diri memiliki sumbangan efektif sebesar 23,7% dalam hubungannya dengan kemampuan komunikasi interpersonal, dengan kata lain 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan konsep diri dan hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri. Hal itu dapat dilihat pada hasil dari uji-t yang menunjukkan nilai signifikansi variabel konsep diri $p\ value=$

0,387. Hasil tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Variabel kepercayaan diri $p\ value=0,298$. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang berarti bahwa kedua hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesis hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal menunjukkan koefisien korelasi sebesar 2,944 yang menunjukkan tidak ada hubungan, $p\ value=0,077$ berarti $p\ value>0,05$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan secara bersama-sama yang signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Kontribusi atau sumbangan efektif hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan konsep diri dan kepercayaan diri dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai *R Squared*. Berdasarkan skor *R Squared* diperoleh 0,237 yang artinya konsep diri dan kepercayaan diri memiliki sumbangan efektif sebesar 23,7% dalam hubungannya dengan kemampuan komunikasi interpersonal berarti 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor lain yang memiliki kontribusi lebih besar inilah yang memungkinkan tidak adanya hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan konsep diri, kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri, serta konsep diri dan kepercayaan diri secara bersama-sama dengan kemampuan komunikasi interpersonal.

Salah satu faktor lain itu adalah hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan Arnold P. Goldstein (dalam Rakhmat, 2005: 120) yang mengembangkan metode peningkatan hubungan dalam psikoterapi. Ia merumuskan metode ini dengan tiga prinsip, yaitu makin baik hubungan interpersonal makin terbuka pasien mengungkapkan

perasaannya, makin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya, dan makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasihat yang diberikan penolongnya.

Dari situ dapat dikatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka seseorang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan dirinya, maka akan semakin memiliki kemampuan komunikasi. Rakhmat (2005: 125) menambahkan bahwa hubungan interpersonal berlangsung melewati tiga tahap, yaitu pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan.

Pembentukan Hubungan sering disebut sebagai tahap perkenalan. Perkenalan adalah proses penyampaian informasi. Beberapa peneliti seperti Newcomb, Berger, Zunin, dan Duck (dalam Rakhmat, 2005) telah menemukan hal-hal menarik dari proses atau fase dari perkenalan. Fase pertama adalah fase kontak permulaan yang ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain. Bila mereka merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan dirinya. Hubungan interpersonal mungkin berakhir. Ketika hubungan interpersonal berakhir, individu akan menghindari terjadinya komunikasi interpersonal. Ini dapat menyebabkan individu memiliki kemampuan yang rendah dalam melakukan komunikasi interpersonal.

Peneguhan Hubungan. Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor yang

penting dalam memelihara keseimbangan ini, yaitu keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.

Pemutusan Hubungan. Kita dapat menyimpulkan bahwa jika empat faktor sebelumnya tidak ada, maka hubungan interpersonal akan diakhiri. Kita dapat mengambil analisis R. D. Nye yang menyebutkan lima sumber konflik, yaitu kompetisi, dominasi, kegagalan, provokasi, perbedaan nilai. Kompetisi adalah situasi dimana salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain. Dominasi, salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar. Kegagalan, masing-masing berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai. Provokasi, salah satu pihak terus-menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan yang lain. Perbedaan nilai, kedua belah pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

Dari tiga tahap yang telah dijelaskan di atas terlihat jelas pada remaja putus sekolah yang menjadi subjek penelitian. Pada tahap pertama, mayoritas di antara subjek penelitian merasa berbeda dan berusaha menyembunyikan dirinya. Mulai dari menyembunyikan identitas dan menunjukkan sikap menutup diri. Pada akhirnya mereka menghindari terjadi kegiatan komunikasi interpersonal setiap kali dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai. Tahap kedua dan ketiga pun tidak terlampaui sehingga tidak tercipta hubungan interpersonal yang baik.

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain makin baik hubungan mereka. Persoalannya bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan.

Lebih jauh, Rakhmat (2005: 129) memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor

dalam komunikasi antarpribadi yang bisa menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu: sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Faktor sikap percaya adalah yang paling penting di antara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. "Bila saya percaya pada Anda, bila perilaku Anda dapat saya duga, bila saya yakin Anda tidak akan mengkhianati saya atau merugikan saya, maka saya akan lebih banyak membuka diri saya kepada Anda". Hal ini seluruhnya akan membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Remaja putus sekolah yang menjadi subjek penelitian kurang memiliki rasa percaya terhadap sesuatu yang baru dan belum mereka kenal. Ini terlihat pada saat pengisian angket telah berakhir mereka tampak menutup diri dan menjawab seperlunya saja ketika peneliti mencoba melakukan wawancara tidak terstruktur.

Menurut teori ekologi Brofenbrenner (dalam Santrock, 2007: 84), konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak dan lingkungan sosial yang terdekat adalah keluarga. Berdasarkan teori ekologi Brofenbrenner tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan anak. Salah satunya adalah perkembangan bahasa yang erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk perkembangan anak baik fisik, kognitif, norma, agama, dan bahasa. Berbicara mengenai lingkungan keluarga, setiap keluarga tentunya memiliki gaya asuh dan peraturannya masing-masing. Menurut Baumrind, seorang pakar gaya asuh, orang tua tidak boleh terlalu menghukum atau terlalu tidak peduli. Sebaiknya orang tua menyusun aturan bagi anak dan pada saat yang sama bersifat suportif, membimbing, dan mengasuh. Ada empat bentuk gaya

pengasuhan menurut Baumrind (Santrock, 2007: 90): *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *neglectful parenting*, *neglectful parenting*, dan *indulgent parenting*.

Dari beberapa gaya pengasuhan anak di atas, gaya asuh yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi adalah *authoritarian parenting*. Mayoritas para orang tua remaja putus sekolah yang menjadi subjek penelitian menerapkan gaya asuh *authoritarian parenting*. Mereka memaksakan anak-anak mereka untuk bekerja dan meninggalkan sekolah ketika dianggap sudah layak memiliki pekerjaan. Pendidikan dinilai tidak penting dalam memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Gaya asuh yang seperti ini membuat anak memiliki kesempatan terbatas untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang mereka miliki pun tergolong buruk. Para remaja putus sekolah tersebut cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.

Selain gaya asuh anak, budaya atau kultur juga dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal seseorang. Budaya yang dipertahankan oleh orang tua remaja putus sekolah di desa Keling adalah bekerja sebagai petani dan peternak. Mereka memaksakan anak mereka untuk melanjutkan bekerja sebagai petani atau peternak daripada memperoleh pekerjaan di luar lingkungan desa dan melanjutkan pendidikan. Ini mengakibatkan para remaja merasa dibatasi interaksi sosial dan aktualisasi dirinya. Padahal kemampuan komunikasi interpersonal seseorang hanya dapat berkembang melalui interaksi sosial.

Kemungkinan lain yang dapat menyebabkan hipotesis pada penelitian ini ditolak adalah jumlah sampel yang sedikit dan mendekati 10% dari jumlah populasi yakni sebesar 16,06% atau 22 sampel. Signifikansi hubungan pada setiap variabel penelitian mungkin akan bisa dilihat jika dilakukan

penambahan subjek penelitian. Selain karena jumlah sampel, situasi penyebaran alat ukur dan saat pengumpulan data penelitian juga memungkinkan hipotesis pada penelitian ini ditolak. Penyebaran angket dilakukan pada malam hari dan bersamaan dengan diadakannya hajatan. Ini mengakibatkan sampel penelitian hanya diambil sebesar 22 subjek. Pertimbangannya, 22 subjek penelitian ini yang sudah pasti dapat hadir untuk mengisi angket sebagai alat ukur penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah. Konsep diri dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Kepercayaan diri juga tidak memiliki hubungan dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Serta konsep diri dan kepercayaan diri secara bersama-sama tidak memiliki hubungan dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah di desa Keling, Kediri. Hal ini kurang sesuai dengan teori Brooks (Jalaluddin, 2005: 105) yang menyatakan suksesnya komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Hal ini juga kurang sesuai dengan pendapat Jalaluddin Rahmat (2005: 108) tentang hubungan antara kemampuan komunikasi

interpersonal dengan kepercayaan diri yang menyatakan bahwa keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangkan dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya.

SARAN

Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini bagi peneliti yang mengkaji tema yang sama hendaknya lebih memperhatikan variabel-variabel lain selain konsep diri dan kepercayaan diri yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah. Variabel yang memiliki kontribusi lebih besar dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah adalah persepsi interpersonal, atraksi interpersonal, rasa percaya, sikap suportif, sikap terbuka, lingkungan mikro, pola asuh, dan budaya atau kultur. Sebaiknya juga memperhatikan jumlah sampel yang dijadikan subjek penelitian. Memperbanyak sampel memungkinkan dapat mempengaruhi signifikansi hubungan konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal, dan hubungan secara bersama-sama konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Susunan Pendekatan Praktek)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- ITS Online. (2006). Remaja Putus Sekolah (*online*). [Http://digilib.its.ac.id/ITS-Master-3100009035316/6507](http://digilib.its.ac.id/ITS-Master-3100009035316/6507). Diakses pada 22 Februari 2011.
- Monks. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyo. (2010). Pengaruh Pelatihan Kepercayaan Diri Menggunakan Metode Hipnosis Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Menghadapi Ujian Semester (2) (*o n l i n e*) . http://setiyo.blogspot.com/2010/04/pengaruh-pelatihan-kepercayaan-diri_22.html. Diakses pada 10 Februari 2011.

EFEKTIVITAS PENERAPAN TERAPI PERMAINAN SOSIALISASI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU IMPULSIF PADA ANAK DENGAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVE DISORDER* (ADHD)

Deyla Erinta dan Meita Santi Budiani

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Email: ita_peha@yahoo.com

Abstract: *The Effectiveness of Socialization Play Therapy to Reduce Impulsive Behavior in Children with Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD).* The purpose of this study was to examine the effectiveness of socialization play therapy to reducing impulsive behavior in children. The research subjects were kindergarten students in State Special School (Sekolah Luar Biasa Negeri/SLB N) Gedangan Sidoarjo. This study employed quasi experiment with time series design. Purposive sampling techniques was used to collect the subjects which has the attention deficit hyperactive disorder (ADHAD) characteristics. Data collected using rating scale of impulsive behavior children with ADHD and analysed using Wilcoxon signed rank test. The result showed that $P\text{-value} = 0,043$ with $\alpha = 0,05$. It can be concluded from the results that the application of socialization play therapy is effective to reduce impulsive behavior in children with ADHD in SLB N Gedangan Sidoarjo.

Keywords: *Socialization play therapy, impulsive behavior, children with ADHD.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa efektif terapi permainan sosialisasi dalam menurunkan perilaku impulsif pada anak ADHD. Subjek penelitian adalah siswa TK di SLB N Gedangan, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dengan jenis *time series design*. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni subjek yang memiliki karakteristik penderita ADHD. Pengumpulan data menggunakan *rating scale* perilaku impulsif pada anak dengan ADHD dan dianalisis menggunakan *Wilcoxon sign rank test*. Hasil analisis data diperoleh nilai $P\text{-value}$ atau *sig* sebesar 0,043 dengan taraf $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi permainan sosialisasi efektif untuk menurunkan perilaku impulsif pada anak ADHD di SLB N Gedangan, Sidoarjo.

Kata kunci: Terapi permainan sosialisasi, perilaku impulsif, anak dengan ADHD.

Anak berkebutuhan khusus, yang selanjutnya disebut sebagai ABK, merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka (Somantri, 2006). Secara umum, berbagai bentuk gangguan ABK dapat digolongkan dalam tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa,

tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Attention deficit hyperactive disorder (ADHD) merupakan salah satu jenis kondisi berkebutuhan khusus yang termasuk dalam gangguan perilaku. ADHD adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang cenderung berlebihan (Baihaqi dan Sugiarmin, 2006).

ADHD ditandai oleh aktivitas motorik berlebih dan ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian (Nevid, 2005). Anak-anak dengan gangguan demikian harus segera diberi penanganan yang tepat agar gangguannya tidak berlanjut ke usia remaja bahkan dewasa.

Perbedaan anak *attention deficit hyperactive disorder* (ADHD) dengan anak normal adalah dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Anak ADHD memiliki perilaku impulsif, yaitu tindakan yang memiliki dorongan untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak terkendali. Karena perilaku seperti ini, umumnya mereka dijauhi oleh teman-temannya. Anak ADHD memiliki cara berkomunikasi yang buruk, perilakunya sangat aktif seperti tidak bisa duduk diam sejenak di kursi, cara belajar sangat lambat terutama untuk latihan-latihan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, ketidakmampuan dalam mengontrol perilaku, dan cenderung lebih beresiko mengalami gangguan *mood*, kecemasan, dan masalah dalam hubungan dengan teman sebayanya (dalam Nevid, 2005).

Perilaku impulsif inilah yang sering menjadi problem ketika anak penderita ADHD masuk dalam lingkungan sekolah umum. Mereka akan selalu menjadi sumber kekacauan di kelas. Bahkan Zentall (dalam Puspendita, 2010) menyebutkan bahwa perilaku ini sering kali menjadi sumber konflik antara anak dengan teman, guru, bahkan dengan administrator sekolah. Berkaitan dengan masalah ini, konselor dapat mengambil peran untuk mengarahkan perilaku anak agar dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga mereka dapat menerima tugas dan berbagai aturan sekolah lainnya.

Berdasarkan beberapa hasil riset di Amerika yang dilakukan oleh Barkley dkk. (1993), terdapat 56% anak ADHD memerlukan pembelajaran privat, 30 % selalu

mengulang kelas, dan 30% – 40% ditempatkan di sekolah khusus. Selain itu, sekitar 46 % anak ADHD diasingkan dari sekolah dan lebih dari 30 % putus sekolah dan tidak menyelesaikan sekolah menengah atas. Anak dengan ADHD akan sulit untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya dan selamanya mereka akan selalu menghadapi persoalan dalam mengatasi kemarahan, agresi, tekanan, dan ketertarikan. Keadaan ini akan membuat anak penderita ADHD selalu berada di posisi oposisional yang selalu menentang dan mengacaukan suasana serta menjadi sumber konflik yang menyusahakan (dalam Nevid, 2005).

Penyebab terjadinya ADHD terletak pada faktor gen yang merupakan faktor primer. Hal itu dapat dilihat dari kondisi sebagian besar anggota keluarga anak tersebut yang pada umumnya memiliki anak yang hiperaktif. Sedangkan faktor psikologis, sosial, dan biologis dapat menjadi faktor sekunder. ADHD melibatkan pola genetik yang sudah terberi, yaitu kurang aktifnya otak bagian depan dari korteks otak besar, bagian otak yang bertanggung jawab untuk menghambat impuls-impuls dan mempertahankan *self-control* (Barkley, 1997).

ADHD menimbulkan dampak yang buruk terhadap perkembangan kognitif, emosi, dan penyesuaian diri sosial anak, sehingga menimbulkan beban psikososial yang berat di rumah, sekolah, dan keluarga (Biederman dalam Nevid, 2005). Dampak lainnya dapat berupa prestasi akademik yang rendah, kesulitan dalam makan, tidur, dan menjaga kesehatan dirinya sendiri. Menurut penelitian selama ini, penyandang ADHD merupakan suatu gangguan yang bisa mengganggu kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan konsentrasi dan perilaku mereka. Menurut Barkley, ADHD merupakan gangguan perilaku yang timbul pada anak dengan pola

gejala: tidak bisa diam dan gelisah sejenak di tempat duduknya (hiperaktif), tidak dapat memusatkan perhatian yakni kurangnya konsentrasi terhadap suatu hal, dan perilaku impulsif yakni perilakunya yang mengikuti kata hatinya sehingga membuatnya bertindak semaunya sendiri tanpa dipikirkan terlebih dahulu (dalam Nevid, 2005).

Beberapa upaya telah dilakukan oleh para terapis, psikolog, termasuk oleh orang tua untuk mengatasi atau meminimalisir gangguan-gangguan perkembangan yang dialami oleh anak ADHD. Beberapa upaya yang sering dilakukan adalah farmakoterapi, terapi perilaku, terapi nutrisi, terapi musik, terapi lumba-lumba, dan terapi bermain. Namun penggunaan terapi yang paling digemari dan dipilih oleh orang tua dan anak adalah terapi bermain. Karena pada dasarnya seorang anak membutuhkan bimbingan pada perilakunya, maka dibutuhkan suatu permainan yang berfokus pada kegiatan gerak motorik tubuhnya. Menurut Freud dan Erikson (dalam Santrock, 1995), permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna, menolong anak menguasai kecemasan dan konflik. Permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan yang terpendam. Menurut Jeffree (dalam Dolphio, 2009), permainan-permainan dapat bersifat terapeutik sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menyembuhkan perilaku maladaptif bagi anak ADHD. Selain itu, terapi bermain juga diyakini dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan psikososial dan mendorong anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Veskarisyanti, 2008).

Jeffree (dalam Dolphio, 2009) menyatakan bahwa perilaku impulsif yang dimiliki anak ADHD sangat mengganggu dan bisa menyebabkan dia dijauhi orang lain. Karena itu mereka memerlukan terapi

bermain yang menekankan pada sosialisasi atau interaksi dengan teman-temannya. Jenis terapi permainan sosialisasi merupakan suatu upaya yang dapat menghantarkan anak yang bersangkutan melalui permainan tertentu agar mampu menguasai keterampilan-keterampilan baru yang kemudian dikembangkan menjadi keterampilan khusus. Dalam terapi permainan sosialisasi, anak akan diajak untuk berinteraksi dengan teman sepermainan dan juga dengan terapisnya. Anak akan diajak untuk menyelesaikan tugas hingga selesai, tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, dan juga diajarkan untuk bisa sabar dalam menunggu antrian atau giliran dalam suatu kegiatan.

Menurut Jeffree (dalam Dolphio, 2009), terdapat 5 jenis permainan sosialisasi yaitu meluncur di tempat peluncuran, bermain ayunan, melempar bola, bermain *puzzle* atau mainan bongkar pasang, dan estafet bola. Kelima jenis permainan tersebut dapat membantu menurunkan perilaku impulsif anak ADHD. Terapi permainan sosialisasi memiliki tahapan-tahapan yang akan dilewati selama terapi tersebut berlangsung, yaitu tahap awal, tahap pengenalan tugas, tahap pengalihan sasaran, tahap kerja sama, tahap relaksasi, hingga sampai pada tahap evaluasi. Terapi permainan sosialisasi ini juga memiliki kelebihan yang tidak diperoleh dari terapi yang lain, yaitu anak akan cenderung merasa nyaman saat berlangsungnya sesi terapi. Kelebihan lainnya, terapi bermain juga merupakan salah satu penanganan yang bisa dilakukan baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat terapi.

Namun, banyak guru atau terapis yang menangani anak ADHD lebih fokus pada perilaku hiperaktif mereka dan kurang menyentuh perilaku impulsifnya. Seringkali hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman bahwa anak dengan ADHD adalah anak yang hiperaktif. Padahal hiperaktivitas hanyalah salah satu ciri dari ADHD. Karakteristik

ADHD lainnya yang sama penting adalah impulsivitas. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini. Perilaku impulsif tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanganan dan perhatian khusus dari orang sekitar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa efektif terapi permainan sosialisasi dalam menurunkan perilaku impulsif pada anak ADHD. Rumusan masalah penelitian ini diformulasikan sebagai berikut: “Apakah penerapan terapi permainan sosialisasi secara efektif dapat menurunkan perilaku impulsif pada anak ADHD?” Hipotesis dalam penelitian ini adalah terapi permainan sosialisasi efektif untuk menurunkan perilaku impulsif pada anak dengan ADHD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experimental* dengan jenis *time series design*. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol. Sebelum diberi perlakuan terapi permainan sosialisasi, kelompok diberi *pre-test* sampai empat kali, dengan maksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Setelah perlakuan, mereka diberi *post-test* dengan menggunakan instrumen yang sama dengan yang digunakan dalam *pre-test*. Perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* merupakan efek atau pengaruh dari perlakuan. Alasan penggunaan metode desain *time series* adalah karena subjek merupakan kelompok anak yang mengalami ADHD. Mereka memiliki kekhususan atau pengecualian (dalam menerima instruksi atau arahan dalam beberapa hal, baik dalam belajar, bermain, maupun aktivitas lain yang mereka lakukan) dibandingkan anak normal. Penelitian yang digunakan pada anak ADHD dilakukan melalui observasi *pre-test* dan *post-*

test secara berkelanjutan dalam waktu tertentu yang menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku impulsif pada anak ADHD itu atau tidak. Penelitian ini memiliki beberapa variabel yang akan diteliti, yaitu terapi permainan sosialisasi sebagai variabel independen atau bebas (X) dan perilaku impulsif sebagai variabel dependen atau terikat (Y).

Partisipan

Penelitian ini menggunakan populasi TK kelas C anak ADHD di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Gedangan, Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2009). Penelitian ini mengambil siswa sebanyak 5 anak yang memiliki karakteristik sebagai berikut: siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan mengalami ADHD dengan tipe impulsif.

Kelima anak tersebut merupakan jumlah keseluruhan dari siswa TK kelas C, dimana kelima-limanya memiliki karakteristik yang disebutkan di atas. Sementara itu, pada kelas A dan B merupakan gabungan dari beberapa anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan yang bukan ADHD. Mengingat jumlah populasi sangat kecil dan sudah memiliki karakteristik yang sama dan sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam penelitian ini, maka seluruh siswa tersebut dijadikan subjek penelitian.

Prosedur

Adapun prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, dalam penerapan terapi permainan sosialisasi untuk membantu pelaksanaan penelitian ini dilakukan koordinasi dengan terapis yang ahli

dan berpengalaman yang berasal dari salah satu tempat terapi di Sidoarjo.

Kedua, memberikan *pre-test* selama empat kali untuk mengetahui seberapa konsisten perilaku impulsif pada subjek dengan menggunakan *rating scale* untuk mengukur perilaku impulsif seperti keengganan menunda respon, bertindak tanpa dipikirkan dahulu, dan reaktif.

Ketiga, memberikan perlakuan kepada subjek yang diketahui memiliki perilaku impulsif. Perlakuan yang diberikan berupa terapi permainan sosialisasi yang terdiri dari meluncur di tempat peluncuran, bermain ayunan, melempar bola, bermain *puzzle* atau bongkar pasang, dan estafet bola. Terapi permainan sosialisasi akan diberikan sebanyak 5 kali *treatment* dalam satu minggu karena semakin banyak *treatment* yang diberikan maka akan semakin jelas tingkat perbedaan antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Keempat, memberikan *post-test* untuk mengetahui perubahan perilaku setelah diberi perlakuan dengan terapi permainan sosialisasi dengan pengamatan yang intensif terhadap perubahan perilaku pada subjek sebanyak 2 kali. Setelah itu dilakukan perbandingan *pre-test* dan *post-test* untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul. Selanjutnya

dilakukan analisis statistik yang tepat untuk menentukan efektivitas penerapan terapi permainan sosialisasi untuk menurunkan perilaku impulsif pada anak dengan ADHD.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengukur perilaku impulsif dan mengetahui efektivitas terapi permainan sosialisasi. Penelitian ini menggunakan *rating scale* dan *check list* sebagai alat ukur. Perilaku impulsif anak diukur dengan pedoman observasi jenis *rating scale* (pencatatan gejala menurut tingkatannya) yang disusun berdasarkan skala Likert dengan dua kriteria penilaian, yaitu muncul atau tidak muncul. *Rating scale* ini terdiri dari indikator-indikator perilaku impulsif anak ADHD dengan skor angka positif dan negatif. Jika anak berperilaku impulsif lebih banyak maka akan menghasilkan angka negatif, sedangkan anak yang berperilaku kurang atau tidak ada perilaku impulsif akan menghasilkan angka positif.

Tabel 1. Kriteria Penilaian *Rating Scale* Perilaku Impulsif

Nilai	Kriteria Intensitas	Keterangan
1	Tidak pernah	Perilaku impulsif tidak muncul sama sekali
2	Jarang	Perilaku impulsif muncul selama 1-4 kali
3	Sering	Perilaku impulsif muncul selama 5-8 kali
4	Selalu	Perilaku impulsif muncul selama 9 atau lebih dari 9 kali

Kisi-kisi dalam pembuatan alat ukur berupa *rating scale* perilaku impulsif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2. Kisi-Kisi *Rating Scale* Perilaku Impulsif

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem
Perilaku Impulsif	Keengganan menunda respon (ketidaksabaran)	Menginterupsi orang lain	a. Menyelah percakapan
			b. Menjawab pertanyaan yang tidak ditujukan kepada dirinya
			c. Melontarkan jawaban secara terburu-buru terhadap pertanyaan yang belum selesai ditanyakan

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem
Perilaku Impulsif	Bertindak tanpa dipikirkan dahulu	Memaksakan kehendak pada orang lain	a. Merebut <i>puzzle</i> dengan paksa b. Merebut bola dengan paksa c. Mendorong teman tanpa sebab saat bermain
		Kesulitan mengikuti aturan dan perintah	a. Mengikuti perintah terapis atau guru sejak awal-akhir permainan b. Memahami aturan atau perintah dari terapis atau guru
		Mengganggu orang lain atau usil di dalam kelas atau saat bermain	a. Menyembunyikan alat tulis teman b. Menyembunyikan <i>puzzle</i> teman c. Mencubit teman d. Menggoda teman e. Menggoda guru atau terapis
	Reaktif	Sifat cenderung tanggap atau segera bereaksi terhadap sesuatu yang timbul atau muncul	a. Berteriak tanpa sebab yang jelas b. Merespon panggilan (dari terapis atau guru) yang tidak ditujukan padanya c. Membalas pukulan teman

Setelah dibuat kisi-kisi perilaku kisi *check list* kemampuan sosialisasi dengan impulsif, maka selanjutnya akan dibuat kisi-kisi kriteria:

Tabel 2. Kriteria Check List Kemampuan Sosialisasi

Kriteria Penilaian	Keterangan
Ya	Dapat melakukan
Tidak	Tidak dapat melakukan

Kemudian kisi-kisi kemampuan pedoman observasi saat penelitian adalah sosialisasi yang akan digunakan sebagai sebagai berikut:

Tabel 2.1. Check List Kemampuan Sosialisasi

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem
Terapi Permainan Sosialisasi	Kemampuan mengikuti tugas	Saat Meluncur di peluncuran	a. Berdiri b. Berbaris c. Naik tangga d. Meluncur
		Saat bermain ayunan	a. Berdiri b. Berbaris c. Duduk di ayunan d. Berayun e. Mengayunkan teman
		Saat bermain melempar bola	a. Berdiri b. Berbaris c. Ambil bola d. Pegang bola e. Lempar bola ke teman
		Saat bermain <i>puzzle</i>	a. Berdiri b. Duduk melingkar c. Mengambil <i>puzzle</i> d. Menyelesaikan <i>puzzle</i>

Tabel 2.1. *Check List* Kemampuan Sosialisasi (lanjutan)

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem
Terapi Permainan Sosialisasi	Kemampuan sosial	Pada setiap permainan	a. Kontak mata b. Mengajak teman bermain
	Kemampuan berkomunikasi	Pada setiap permainan	a. Bertanya pada terapis b. Berbicara dengan teman c. Menjawab pertanyaan terapis
	Kemampuan bekerja sama	Pada setiap permainan	a. Mengikuti jalannya permainan b. Mengikuti aturan permainan c. Mematuhi perintah terapis d. Dapat bergiliran dalam bermain

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul berupa nilai skor hasil *Check List* atau *Rating Scale* perilaku impulsif aktivitas selama dan setelah terapi permainan sosialisasi selesai. Data ini dianalisis menggunakan Uji Jenjang Bertanda Wilcoxon pada SPSS 17.0. Uji Jenjang Bertanda Wilcoxon digunakan untuk membandingkan dua sampel yang tidak berpasangan atau independen, dimana populasinya berbeda dan jumlah sampel tidak sama. Uji ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya perbedaan dari sampel yang diambil. Uji Jenjang Bertanda Wilcoxon ini didasarkan atas tanda positif dan negatif dan juga atas besarnya perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Efek dari variabel eksperimen tidak dapat diukur melainkan hanya dapat diberi tanda positif dan negatif saja (Djarwanto, 2009). Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini, kriteria untuk menolak atau menerima H_0 berdasarkan nilai *significance* (*sig*) dengan nilai α bernilai 0.05.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa efektif terapi permainan sosialisasi dalam menurunkan perilaku impulsif pada anak ADHD di SLBN Gedangan, Sidoarjo. Penelitian ini melibatkan 5 siswa sebagai subjek penelitian. Deskripsi data penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pre-test* tersebut adalah 78. Nilai tertinggi dalam *pre-test* tersebut adalah sebesar 82 dan terendah 72. Sedangkan rata-rata hasil *post-test* adalah $59.4 \approx 59$ dengan nilai tertinggi dalam *post-test* adalah 61 dan terendah 58.

Tabel 3. Deskripsi Data Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Tes	5	72.00	82.00	77.6000	4.03733
Pos-Tes	5	58.00	61.00	59.4000	1.51658
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Wilcoxon dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS *versi* 17.0 *for windows* diperoleh informasi tentang nilai signifikansi sebagaimana terdapat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Tanda Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-tes – Pre-tes	Negative Rank:	5a	3.00	15.00
	Positive Ranks	0b	.00	.00
	Ties	0c		
	Total	5		

a. postes < pretes

		Test Statistics	
		postes – pretes	
Z			-2.023a
Asymp. Sig. (2-tailed)			.043

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *sig* pada penelitian ini adalah 0,043 sedangkan α bernilai 0.05 maka H_0 ditolak sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terapi permainan sosialisasi efektif dapat menurunkan perilaku impulsif anak ADHD di SLBN Gedangan, Sidoarjo yang ditandai dengan penurunan perilaku impulsif setelah diberikannya *treatment*. Penurunan perilaku impulsif bisa ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Porsentase dan Rank Penurunan Perilaku Impulsif

No.	Nama	Pretest	Posttest	Selisih	Porsentase (%)	Rank
1.	Heni	80	58	22	24,17	I
2.	Chandra	75	58	17	18,68	IV
3.	Firdaus	79	59	20	21,97	III
4.	Chamila	72	61	11	12,08	V
5.	Lusi	82	61	21	23,07	II
Jumlah		388	297	91	100	

Pada *pre-test* I, II, III, dan IV setiap subjek mengalami kenaikan dan kestabilan perilaku yaitu pada *pre-test* II, III, hingga IV yang sudah dipaparkan dalam penjelasan masing-masing skor *pre-test* di atas. Hasil pada *post-test* juga sudah didapatkan oleh peneliti, yaitu terjadi penurunan perilaku impulsif yang signifikan pada anak ADHD. Subjek yang mengalami penurunan signifikan yang

pertama adalah Heni sebesar 24,17%, Lusi sebesar 23,07%, Firdaus sebesar 21,97%, Chandra sebesar 18,68%, dan Chamila sebesar 12,08%.

Berbeda dengan Heni dan Chandra yang mengalami penurunan perilaku impulsif sebesar 19,52%, Lusi dan Chamila mengalami penurunan sebesar 20,53%. Sedangkan Firdaus mengalami penurunan perilaku impulsif sebesar 19,86%. Disini yang tampak berpengaruh terhadap pemberian terapi permainan sosialisasi adalah Lusi dan Chamila meskipun pada saat *pre-test* Lusi adalah subjek yang paling impulsif dibandingkan dengan Chamila yang rendah perilaku impulsifnya. Dalam *post-test* ketiga dan keempat perubahan yang signifikan terjadi ditandai dengan menurunnya perilaku impulsif pada anak ADHD.

PEMBAHASAN

Penanganan atau *treatment* itu seperti mengajarkan bagaimana anak diminta untuk menjelaskan apa yang baru saja dilakukan dan mengapa anak melakukannya tanpa berpikir, mengurangi kadar situasi saat emosi anak kuat, mengajari menunda kepuasan, dan mengajari proses pemecahan masalah. Keempat hal tersebut terdapat pada terapi

permainan sosialisasi dan menjadi konsep dasar atau tujuan dari permainan-permainan yang diterapkan dalam terapi tersebut, yaitu yang pertama adalah permainan meluncur di peluncuran. Salah satu tujuannya adalah mengajarkan subjek melaksanakan proses menaiki anak tangga dengan mematuhi peraturan dalam permainan ini, yaitu tertib bergiliran dalam menaiki anak tangga. Disini subjek akan diajarkan untuk menunda kepuasan dengan sabar dalam menunggu sampai gilirannya meluncur.

Permainan kedua adalah bermain ayunan. Salah satu tujuannya adalah melatih kemampuan kontrol diri dan bertanggung jawab akan keselamatan dirinya dan teman sepermainannya. Ini bisa juga diartikan bahwa permainan dapat mengurangi kadar situasi saat emosi subjek meningkat untuk segera bergantian bermain ayunan, juga saat emosi kesenangan yang meninggi ketika berayun maupun mengayunkan ayunan temannya.

Permainan ketiga adalah bermain *puzzle*. Salah satu tujuannya adalah mengajarkan proses untuk memecahkan masalah. Dalam permainan *puzzle* subjek akan memasang dan melepas kepingan berupa potongan-potongan gambar, sehingga subjek tanpa sadar telah dilatih untuk berpikir kreatif dan subjek akan secara aktif mengembangkan kemampuannya membuat kesimpulan (dari sebuah masalah), memahami logika sebab-akibat dan gagasan bahwa objek yang utuh sebenarnya tersusun dari bagian-bagian yang kecil.

Permainan keempat adalah melempar bola. Dalam permainan ini subjek secara bergantian akan memiliki kesempatan menerima dan melempar bola sebagai bentuk dari terjalannya sebuah interaksi antar-subjek. Salah satu tujuannya adalah subjek diajarkan untuk menunda kepuasan dengan bersabar menunggu giliran untuk melempar dan menangkap bola. Permainan yang terakhir

adalah estafet bola. Disini subjek akan diajarkan bekerja sama dengan teman-temannya agar subjek bisa belajar berhati-hati dalam membawa bola agar bisa sampai ke subjek lainnya. Ini berarti bahwa subjek memiliki peluang yang kecil untuk bertindak tanpa dipikirkan dahulu seperti memaksakan kehendak pada orang lain, mengganggu orang lain, atau usil di dalam kelas atau saat bermain.

Proses terapeutik yang terdapat pada setiap permainan dalam terapi permainan sosialisasi ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk menurunkan atau mengurangi perilaku impulsif pada subjek. Hal itu dikarenakan dalam permainan tersebut subjek diajarkan untuk sabar menunggu giliran melalui tahapan-tahapan dan langkah-langkah saat terapi permainan sosialisasi ini diterapkan kepada subjek.

Secara umum perilaku impulsif menurun sejak pemberian *treatment* kedua dan mengalami penurunan yang stabil hingga pada *treatment* ke-16. *Treatment* pada hari pertama subjek diberikan permainan meluncur di peluncuran pada 20 menit pertama, ayunan pada 20 menit berikutnya, bermain *puzzle* pada 20 menit selanjutnya, dan disusul permainan melempar bola pada 20 menit keempat hingga permainan estafet bola pada 20 menit terakhir. Salah satu kelebihan dari terapi permainan sosialisasi adalah subjek dalam penelitian ini tidak sadar sepenuhnya bahwa sedang diterapi. Hal itu dikarenakan permainan-permainan yang diterapkan kepada mereka bersifat hiburan atau permainan yang pernah dilakukan. Permainan-permainan itu sendiri diberikan secara rutin sebanyak enam kali dalam satu minggu hingga hari ke-16 pemberian *treatment* dan subjek dinyatakan mengalami penurunan perilaku impulsifnya.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi permainan sosialisasi terbukti berhasil diterapkan pada subjek. Hal ini

didasarkan pada hasil pemberian *pre-test* dan *post-test* yang memiliki perbedaan. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa terjadi penurunan perilaku impulsif setelah diberikan terapi permainan sosialisasi hingga menunjukkan penurunan perilaku impulsif yang stabil pada saat diberikan *post-test*.

Treatment ini memberikan efek perubahan perilaku impulsif pada subjek yang awalnya suka mengintroduksi orang lain, sulit menunggu giliran pada saat bermain atau dalam situasi kelompok, memaksakan kehendak pada orang lain, kesulitan mengikuti aturan dan perintah, mengganggu orang lain atau usil di dalam kelas atau saat bermain, dan ada penurunan tingkat reaktivitas sehingga subjek tidak dijauhi oleh orang sekitarnya dan bisa memiliki teman seiring dengan perubahan perilaku. Hubungan sebab-akibat itu dapat dikembalikan pada perilaku impulsif yang dimiliki anak ADHD itu sendiri yang bisa menyebabkan dijauhi orang lain karena interaksi yang buruk, begitu juga sebaliknya. Menurut Jeffree (2009), perilaku impulsif anak ADHD dapat menurun atau berkurang karena adanya suatu *treatment* yang berhasil diberikan pada subjek tersebut. *Statement* Jeffree itu didukung pula oleh Pavlov yang mengatakan bahwa dengan adanya stimulus maka respon yang diharapkan akan muncul melalui adanya sebuah pembiasaan. Hal itu sekiranya sesuai dengan penelitian yang menggunakan terapi permainan sosialisasi ini sehingga pembiasaan berupa *treatment* mengalami keberhasilan dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Chusairi (2006) tentang penerapan terapi permainan sosialisasi yang dilakukan pada anak autis. Ini menandakan bahwa terapi tersebut efektif untuk menangani perilaku impulsif anak dengan ADHD. Perilaku impulsif anak ADHD sendiri memiliki tiga aspek, yaitu keengganan menunda respon

(ketidaksabaran), bertindak tanpa dipikirkan dahulu, dan reaktif. Keengganan menunda respon ditunjukkan dengan perilaku seperti mengintroduksi orang lain dan sulit menunggu giliran pada saat bermain atau dalam situasi kelompok. Bertindak tanpa dipikirkan dahulu ditunjukkan dengan perilaku seperti memaksakan kehendak pada orang lain, kesulitan mengikuti aturan, dan mengganggu orang lain atau usil. Reaktif ditunjukkan dengan perilaku sulit dikendalikan pada saat berada di kelas dan saat bermain. Perilaku-perilaku tersebut berdampak negatif bagi anak tersebut dan bagi orang lain sehingga dibutuhkan suatu penanganan yang efektif untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut (Dolphio, 2009).

Menurut Jeffree (2009), perilaku impulsif yang dimiliki anak dengan ADHD (seperti bertindak semaunya sendiri tanpa dipikirkan terlebih dahulu, keengganan menunda respon, dan sikap reaktif yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain) membuat mereka akan dijauhi oleh orang lain karena hubungan sosialisasinya yang buruk. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu upaya untuk meminimalisir hal tersebut agar tidak menetap atau berkelanjutan, salah satunya adalah melalui penerapan terapi permainan sosialisasi yang diharapkan adanya penurunan perilaku impulsif pada anak dengan ADHD.

Maksud dari terapi permainan sosialisasi ini adalah untuk memberikan intervensi kepada subjek penelitian agar dapat meningkatkan perilaku positif sesuai harapan. Karena terapi permainan semacam ini sangat dekat dengan keseharian anak dengan ADHD, maka semakin mudah untuk membantu mengubah perilaku anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Teori dari Jeffree ini didukung oleh Erikson bahwa perkembangan sosial seorang anak ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan

lingkungannya. Dimana bermain dengan orang lain akan membantu anak untuk mengembangkan hubungan sosial dan belajar memecahkan masalah. Menurut Erikson, pada usia 5-11 tahun anak diharapkan lebih banyak terlibat dalam kegiatan *games with rules*, dimana kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh peraturan permainan sehingga seorang anak dapat diajarkan untuk mematuhi aturan yang ada di sekitarnya (dalam Santrock, 1995).

Pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian, dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan baik dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup. Permainan juga memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebih dan membebaskan perasaan-perasaan yang terpendam sehingga terapi permainan sosialisasi dapat membantu subjek mengurangi perilaku impulsif yang mereka miliki.

Ditinjau dari sekolah tempat mereka mendapatkan pendidikan, bisa dikatakan anak-anak di SLBN Gedangan, Sidoarjo mendapatkan perhatian khusus dan intensif sehingga tidak ada yang tidak mungkin bagi anak tersebut untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya meskipun tidak bisa disembuhkan secara total.

Faktor lain yang dapat membantu menurunkan perilaku impulsif anak di luar sekolah adalah faktor pengasuhan atau pola asuh orang tua yang bisa menempatkan diri sebagai orang tua yang baik untuk anaknya. Orang tua harus memberikan perhatian dan bukan malah mengacuhkan anak mereka yang mengalami gangguan. Tidak sedikit orang tua yang mengacuhkan anak mereka dan sepenuhnya menyerahkan penanganan kepada pihak sekolah. Setelah anak mereka pulang kegiatan yang dilakukan di rumah

hanya berdiam diri, bermain, dan tidur. Mereka tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan seperti di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi permainan sosialisasi efektif diberikan pada anak dengan ADHD untuk menurunkan perilaku impulsif mereka. Semakin sering terapi ini diberikan maka semakin rendah perilaku impulsif yang dimiliki anak-anak ADHD ini. Tingkat penurunan perilaku impulsif juga bisa dikatakan signifikan. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan berguna untuk menambah pengetahuan yang sudah ada tentang cara penanganan anak dengan ADHD terutama dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberi informasi pada para guru dan terapis ABK dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak ADHD yang memiliki kesulitan dalam hal akademik dan interaksi sosialnya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat merumuskan dan mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk guru, dalam memberikan terapi permainan sosialisasi bagi anak ADHD hendaknya dalam satu minggu dilakukan terapi minimal tiga kali atau sesering mungkin agar anak-anak yang memiliki perilaku impulsif dapat dikurangi karena melihat efektivitas dari terapi ini. Untuk orang tua, perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru dalam kegiatan terapi permainan sosialisasi ini guna menunjang keberhasilan dari terapi ini. Terapi ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi bisa juga

diberikan di rumah dan dapat dikombinasikan dengan permainan lain. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu sumber referensi

untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku-perilaku yang muncul pada anak dengan ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *12 Terapi Autis*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Barkley, R. A. (1997). *Behavioral inhibition, sustained attention, & executive functions: constructing a unifying theory of ADHD*. *Psychological Bulletin*, 121:1, 65-94.
- Chusairi, Ahmad. (2006). *Efektivitas Terapi Bermain Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Sosial Anak Dengan Gangguan Autis*. Surabaya: UNAIR.
- Djarwanto. (2009). *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPFE.
- Dolphio, Bandi. (2009). *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten.
- Nevid, S., dkk. (2005). *Psikologi Abnormal*. Erlangga.
- Puspandita, Rianti. (2010). *Psikologi Anak Khusus*. [Http://riantipuspaandita.wordpress.com/category/psikologi-anak-khusus/page/6/](http://riantipuspaandita.wordpress.com/category/psikologi-anak-khusus/page/6/). Diakses pada 16 Juni 2011.
- Santrock, W. (1995). *Life-Span Development*. Erlangga.
- Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.

Petunjuk Penulisan Naskah

1. Naskah merupakan karya asli yang belum pernah dimuat di media lain.
2. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
3. Naskah diketik 1,5 spasi, Times New Roman font 12, ukuran A4, dengan panjang naskah 15-25 halaman.
4. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kuantitatif sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-200 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode penelitian
 - metode
 - sampel (dijelaskan teknik sampling-nya; pada eksperimen menggunakan istilah 'partisipan')
 - prosedur (hanya untuk eksperimen)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - hasil
 - pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'Simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
5. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kualitatif sebagai berikut :
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-200 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode penelitian
 - metode
 - partisipan (dijelaskan kriteria pemilihan dan cara perekrutan subjek)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
6. Naskah kajian pemikiran berisi tentang ulasan isu mutakhir yang belum/jarang dibahas secara teoritis atau mereviu konsep-konsep teoritis yang belum tuntas atau masih problematik. Naskah kajian pemikiran menggunakan sistematika sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis

- c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-200 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
- d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
- e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (merumuskan permasalahan isu mutakhir/konsep teoritis yang belum tuntas dan menjelaskan strategi pembahasannya)
 - (2). Pembahasan (berisi beberapa sub-judul sesuai dengan kebutuhan)
 - (3). Simpulan dan Saran (kalau tidak ada saran berarti hanya 'simpulan')
- f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di di lembar terpisah)
- 7. Penulisan daftar pustaka sesuai dengan standar APA (diuraikan dalam lembar terpisah)
- 8. Penomoran tabel, grafik atau diagram dan gambar.

Semua tabel, grafik atau diagram, dan gambar yang terdapat pada artikel diberi nomor urut dengan angka Arab di bagian atasnya. Nomor-nomor tersebut harus berurutan. Nomor tabel diurutkan sesuai jumlah tabel, begitu juga nomor diagram diurutkan sebanyak diagram yang ada dalam artikel. Penomoran grafik dan gambar mengikuti aturan yang sama.

Contoh: Tabel 1.
 Gambar 1.
 Tabel 2.
 Gambar 2.
 dst.
- 9. Naskah dapat dikirim dalam bentuk soft copy (MS Word) atau print-out ke alamat redaksi: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112. Atau melalui e-mail: syafiq_muh@yahoo.com. CP: Muhammad Syafiq, HP. 081330114338.

PETUNJUK PENULISAN DAFTAR PUSTAKA
Untuk Artikel *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*

- ◆ Sumber referensi dari jurnal yang terbit secara berkala
Howarth, Caroline (2002). Identity in Whose Eyes?: The Role of Representations in Identity Construction. *Journal for the theory of social behaviour*, 32(2), 145-162.
 - ◆ Sumber referensi dari jurnal (2 penulis):
McCoy, S.K., & Major, B. (2003). Group identification moderates emotional responses to perceived prejudice. *Personality and Social Psychological Bulletin*, 29, 1005-1017.
 - ◆ Sumber referensi dari jurnal (kurang dari 6 penulis):
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D., Lengua, L., et al. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.
- Ket: Jika jumlah penulis lebih dari 6 dalam satu sumber, yang berikutnya gunakan et al.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal di surat kabar:
Zukerman, M., & Kieffer, S. C. (in press). Race differences in face-ism: does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.
 - ◆ Sumber referensi dari majalah dan Koran yang ada penulisnya:
Kandel, E. R., & Squire, L. R. (2000, November 10). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.
 - ◆ Sumber referensi dari Artikel Koran yang tidak ada penulisnya:
The new health-care lexicon. (1993, August/September). *Copy Editor*, 4, 1-2.
 - ◆ Sumber referensi dari berita online yang tidak ada penulisnya:
BBC Online. (2011). Indonesia 'suicide bomber' wounds 28 in mosque blast. Retrieved from <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-13090306>.
 - ◆ Sumber dari laman internet:
Bernstein, M. (2002). 10 tips on writing the living Web. A List Apart: For People Who Make Websites, 149. Retrieved from <http://www.alistapart.com/articles/writeliving>
 - ◆ Sumber Referensi yang memiliki no issue dan no seri:
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 58(1, Serial No. 231).
 - ◆ Sumber Referensi dari Jurnal Tambahan(Supplement):
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 24(Suppl. 2), 4-14
 - ◆ Sumber referensi dari Buku:
Horgan, John (2009). Walking Away From Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements. *London: Routledge*.
 - ◆ Sumber referensi dari buku yang diedit dan penulis tiap bab nya berbeda:
Smith, J. A. and Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
 - ◆ Sumber referensi dari buku edisi ketiga dan nama penulis dengan tambahan Jr. (junior):
Mitchell, T. R. & Larson, J. R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill.

- ◆ Sumber dari buku yang telah diedit:
Mitchell, T. R. & Larson, J. R. (Eds.). (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang direvisi:
Beck, C. A. J., Sales, B. D. (2001). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects (Rev. ed.)*. Washington, DC: American Psychology Association.
- ◆ Sumber dari buku tidak disertai nama penulis dan editor:
Merriam-Webster's *collegiate dictionary (10th ed.)*. (1993). Springfield, MA: Meriam-Webster.
- ◆ Sumber dari ensiklopedia atau kamus:
Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians (6th ed., Vols. 1-20)*. London: Macmillan.
- ◆ Sumber dari Brosur:
Research and Training Centre on Independent Living. (1993). *Guidelines of reporting and writing about people with disabilities (4th ed.) [brochure]*. Lawrence, KS: Author.
- ◆ Sumber dari rekaman suara:
Costa, P. T., Jr. (Speaker). (1988). *Personality, continuity, and changes of adult life (Cassette Recording No. 207-433-88A-B)*. Washington, DC: American Psychological Association.
- ◆ Sumber dari rekaman video:
Capra, F. (Director & Producer). (1999). *It happened one night [videocassette]*.